

**PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN KOMPETENSI
GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
(Study Pada Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Islam NW Jakarta)**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2)
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)



Oleh :

MUHAMMAD YANI

NPM : 13042021427

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M. / 1437 H.**

**PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN KOMPETENSI
GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
(Study Pada Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Islam NW Jakarta)**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2)
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)

Oleh :

MUHAMMAD YANI

NPM : 13042021427

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M. / 1437 H.**

Motto:

Jadikanlah dirimu cerita yang
baik untuk orang-orang
setelah engkau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu guru-guru Madrasah Aliyah (MA) se-Kota Bima NTB. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 75 responden dari total 256 populasi siswa SMP Islam NW Jakarta pada semester genap tahun ajaran 2015-2016. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah :

Pertama, Terdapat yang pengaruh yang positif dan manajemen kelas terhadap prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,698 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 48,7 %. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 53,678 + 0,537X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin manajemen kelas (X_1) akan diikuti kenaikan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,537 poin.

Kedua, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi guru dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,702 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 49,3 %. Persamaan regresi $\hat{Y} = 25,680 + 0,748X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kompetensi guru (X_2) akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,748 poin.

Ketiga, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan manajemen kelas dan kompetensi guru secara simultan terhadap prestasi belajar siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,756 sedangkan koefisien determinasi sebesar 57,2%. Persamaan regresi $\hat{Y} = 27,528 + 0,309X_1 + 0,443X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin manajemen kelas (X_1) dan kompetensi guru (X_2) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,752 poin.

ABSTRACT

Muhammad Hisyam : The Effect of Leadership Style Principals and School Organizational Climate on Teacher Job Satisfaction

This study aims to examine and determine empirical data concerning The Effect of Leadership Style Principals and School Organizational Climate on Teacher Job Satisfaction separately or simultaneously. In this research, the author uses a survey method with the correlational approach to quantitative data obtained from the object of research is the student junior high school islam NW Jakarta . The sample was 75 respondents from total population of 256 students in the second semester of school year 2015-2016. Data were collected by using observation, documentation, and questionnaire. Type of analysis is correlation and regression analysis were described descriptively. The results of this study are:

First, There is a positive and significant influence the management class against the achievements learn students. A correlation coefficient (r) of 0.698 and a coefficient of determination (R^2) of 48,7%. The regression equation is $\hat{Y} = 53,678 + 0,537X_1$, can be read that every one point increase in leadership style of principals (X_1) will be followed by an increase in the achievements learn students (Y) amounted to 0,537 points.

Secondly, There is a positive influence and significantly the teachers competence to achievements learn students with a correlation coefficient (r) of 0,702 and the coefficient of determination (R^2) of 49,3%. The regression equation is $\hat{Y} = 25,680 + 0,748X_2$, can be read that every increase of 1 point the teachers competences (X_2) will be followed by an increase in achievements learn students (Y) amounted to 0.748 points.

Thirdly, There is a positive and significant influence the managements class and the teachers competences to achievements learn students. The correlation coefficient of 0.756 while the coefficient of determination of 57,2%. The regression equation $\hat{Y} = 27,528 + 0,309X_1 + 0,443X_2$. From this equation can be read that every one point increase in the managements class (X^1) and teachers competences (X^2) simultaneously will be followed by an increase in achievements learn students (Y) amounted to 0,752 points.

خلاصة

هذه الرسالة لها غرض لتجربة وللمعرفة البيانات التجريبية عن تأثير أسلوب القيادة لمدير المدرسة والمناخ التنظيمي للمدرسة على الرضا الوظيفي للمعلمين مستقلا كانت أو متزامنا. واستخدم الكاتب الطريقة الاستقرائية بالمدخل الارتباطية تجاه البيانات التي تحصل من موضوع البحث يعني المعلمين في كل مدرسة الثانوية بمدينة بيمبا. وفي هذه الرسالة أخذ الكاتب مائة ستة وخمسين (١٥٦) معلما ليكونوا نموذجا من مائتين ستة وخمسين (256) معلما في المستوى الثانية سنة دراسية ٢٠١٥ - ٢٠١٦ م. والبيانات في هذه الرسالة حصلت بطريقة الاستقراء والتوثيق وجمع الاستبيانات. وطريقة الاستقراء المستخدمة هي الاستقراء الارتباطي والاستقراء التراجعي بشكل وصفي. والنتائج من هذه الرسالة كما- يلي:

الأولى، وجود التأثير الأسلوب القيادة لمدير المدرسة على الرضا الوظيفي للمعلمين بالدرجة الارتباطية (r) يعادل ٠,٦٩٨. والدرجة الحتمية R^2 يعادل ٤٨,٧%. المعادلة التراجعية $\hat{Y} = 53,678 + 0,537X_1$ يستنبط بأن ارتفاع نقطة واحدة في الأسلوب القيادة لمدير المدرسة يتبع بارتفاع الرضا الوظيفي للمعلمين يعادل ٠,٥٣٧ نقاط.

الثانية، وجود التأثير المناخ التنظيمي للمدرسة على الرضا الوظيفي للمعلمين بالدرجة الارتباطية (r) يعادل 0,702 والدرجة الحتمية R^2 يعادل 49,3%. المعادلة التراجعية $\hat{Y} = 25,680 + 0,748X_2$ يستنبط بأن ارتفاع نقطة واحدة في المناخ التنظيمي للمدرسة يتبع بارتفاع الرضا الوظيفي للمعلمين يعادل ٠,٧٤٨ نقاط.

الثالثة، وجود التأثير الأسلوب القيادة لمدير المدرسة والمناخ التنظيمي للمدرسة معا على الرضا الوظيفي للمعلمين بالدرجة الارتباطية (r) يعادل ٠,٧٥٦ والدرجة الحتمية يعادل ٥٧,٢%. المعادلة التراجعية $\hat{Y} = 27,528 + 0,309X_1 + 0,443X_2$ ومن هذه البيانات يستنبط بأن ارتفاع نقطة واحدة في الأسلوب القيادة لمدير المدرسة والمناخ التنظيمي للمدرسة معا سيتبع بارتفاع الرضا الوظيفي للمعلمين يعادل ٠,٧٥٢ نقاط.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Yani
Tempat, Tanggal Lahir : Pancor, 01 April 1989
Alamat : Jln. Batan, Gang H. Sabenih Pasar Jum'at,
Lebak Bulus - Jakarta Selatan
NPM : 13042021427
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Manajemen Kelas dan Kompetensi
Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa
(Study Pada Pelajaran PAI di SMP Islam
NW Jakarta)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar

Jakarta, 17 Oktober 2016

Yan: _____ aan,



TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis

**PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN KOMPETENSI GURU
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi Pada Pelajaran PAI di SMP Islam NW Jakarta)**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jakarta untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Islam (M. Pd. I)

Disusun Oleh:

MUHAMMAD YANI

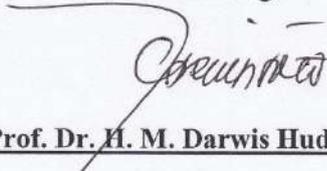
NPM: 13042021427

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 17 Oktober 2016

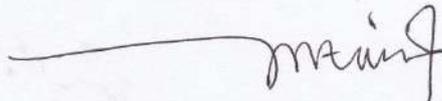
Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

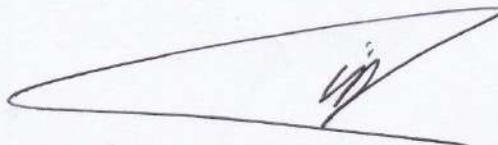
Pembimbing II



Dr. Ahmad Zain Sarnoto. M.Pd, MA

Mengetahui,

Ketua Program Studi/ Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I

TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM STUDI/ KONSENTRASI

Judul Tesis

**PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN KOMPETENSI GURU
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
(Study Pada Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Islam NW Jakarta)**

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jakarta Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister Manajemen
Pendidikan Islam (M. Pd.)

Disusun Oleh:

MUHAMMAD YANI

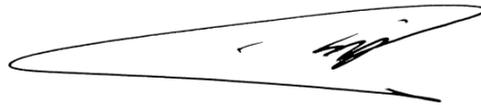
NPM: 13042021427

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi/ Konsentrasi untuk dapat diujikan

Jakarta, 9 September 2016

Menyetujui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

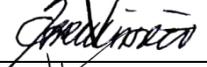
Judul Tesis

**PENGARUH MANAJEMEN KELAS DAN KOMPETENSI GURU
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
(Study Pada Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Islam NW Jakarta)**

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Yani
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021427
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada :
Selasa, 9 September 2016

No	Nama	Jabatan dalam Tim	Tandatangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. 
2.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji I	2. 
3.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed	Penguji II	3. 
4.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Pembimbing I	4. 
5.	Dr. Ahmad Zain S, M.Pd, M.A	Pembimbing II	5. 
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	6. 

Jakarta, 9 September 2016

Menyetujui,
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/Tesis yang diterbitkan oleh Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. Transliterasi Arab-Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagaimana dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	`
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	Ts
ج	Jim	J
ح	Ha	<u>H</u>
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Dz
ر	Ra	R
ز	Za	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Sh

ض	Dhad	Dh
ط	Tha	Th
ظ	Zha	Zh
ع	'Ain	'
غ	Ghain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	La
ي	Ya	Y

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I

---◌---	Dhammah	U	U
---------	---------	---	---

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ◌-----	Fathah dan ya	Ai	A dan I
وَ◌-----	Fathah dan wau	Au	A dan U

3. Vokal panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ◌-----	Fathah dan alif	Â	A dan garis diatas
يِ◌-----	Kasrah dan ya	Î	I dan garis diatas
وُ◌-----	Dhammah dan wau	Û	U dan garis diatas

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* adalah sebagai berikut:

- Jika *ta' marbutah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka trasliterasinya adalah “t”.
- Jika *ta' marbutah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.

- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “*ال*” (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiyah maupun diikuti oleh huruf qamariyah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*.”

7. **Hamzah**

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. **Penulisan Kata**

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim diragkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan paripurna.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis 1) Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si, dan 2) Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd, M.A yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta dan Perpustakaan Iman Jama' beserta staf.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Seluruh dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai oleh apapun.

8. Para Kepala Sekolah SMP Islam NW Jakarta dan segenap guru yang membantu dan memberikan data serta informasi yang penulis butuhkan.
9. Orang tua penulis: bapak Ruslan, M.C dan ibu Syar'iyah (almarhumah) semoga Allah ampunkan dosa beliau dan dimasukkan dalam surga-Nya serta ibu Zuhro' yang tiada henti menyayangi, memberikan doa, motivasi, dan dukungan kepada penulis.
10. Saudara-saudari penulis: kakakku yang ku hormati dan ku cintai (M. Zainul Asyikin, S.Pd. beserta istri Salmiyati, S.Pd, dan tidak luput pula keponakan gantengku yang ku sayangi Azyanul Faizin, adikku yang ku sayangi dan cintai Syarif Hidayatullah S.Pd, Laili Hendriana, S.Pd, Abdul Hafiz, S.Kom, M. Hapriadi Yusuf)
11. Sahabat penulis: teman-teman pascasarja Institut PTIQ Jakarta Kelas D angkatan 2013 genap, keluarga besar Himpunana Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW) Jakarta, Ikatan Mahasiswa Pengkaji Ilmu Al-Qur'an (AMPIQU) Jakarta.
12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Jakarta, 28 September 2016

Penulis

Muhammad Yani

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
Motto	ii
Pernyataan Keaslian Tesis	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Persetujuan Ketua Program Studi / Konsentrasi	v
Pengesahan Tesis	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xvii
Daftar Tabel	xviii
Daftar Lampiran.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Identifikasi masalah	9
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Masalah.....	12
F. Mamfaat Masalah.....	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	
A. Landasan Teori.....	16
1. Prestasi Belajar.....	16
a. Hakikat prestasi.....	17
b. Tujuan Belajar.....	21
c. Pengukuran Prestasi Belajar.....	23
d. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	27
2. Manajemen Kelas.....	31

a.	Pengertian Manajemen Kelas.....	31
b.	Prinsip Manajemen Kelas	38
c.	Fungsi Pokok Manajemen Kelas	40
d.	Tujuan Manajemen Kelas	42
e.	Prosedur Manajemen Kelas	43
f.	Pendekatan Manajemen Kelas	48
g.	Ruang Lingkup dan Pendekatan Dalam Manajemen Kelas	56
3.	Kompetensi Guru	60
a.	Hakikat Kompetensi Guru	60
b.	Macam-macam Kompetensi	63
1)	Kompetensi Pedagogik	64
2)	Kompetensi Kepribadian	83
3)	Kompetensi Sosial	89
4)	Kompetensi Professional	94
c.	Karakteristik Kompetensi Guru	101
B.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	102
C.	Kerangka Berfikir	104
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
A.	Jenis dan Metode Penelitian.....	107
1.	Jenis Penelitian.....	107
2.	Metode Penelitian	108
B.	Populasi dan Sampel	110
1.	Populasi.....	110
2.	Sampel.....	111
3.	Teknik Pengambilan Sampel	111
4.	Ukuran Sampel.....	112
C.	Sifat Data	113
D.	Instrument Penelitian	113
1.	Instrument Variable Prestasi Belajar Siswa (Y)	115
2.	Instrument Variable Manajemen Kelas (X1).....	117
3.	Instrument Variable Kompetensi (X2).....	118
E.	Uji coba Instrument Penelitian.....	119
1.	Waktu Dan Tempat Uji Coba Instrumen	119
2.	Sampel Uji Coba Instrument	119
3.	Teknik Pengujian Instrument Penelitian	119
F.	Teknik Analisis Data.....	122
1.	Analisis Deskriptif	122
2.	Analisis Inferensial.....	126
a.	Uji Persyaratan Analisis	127
1)	Uji linieritas Persamaan Regresi	127

2) Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran	128
3) Uji Homogenitas Data.....	129
b. Teknik Pengujian Hipotesis	130
1) Uji Korelasi Sederhana (prodect moment).....	130
2) Uji regresi sederhana.....	132
3) Uji korelasi ganda	132
4) Ujiregresi Ganda	132
G. Hipotesis Statistic.....	134
H. Tempat Dan Waktu Penelitian	135
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Profil Sekolah.....	136
B. Hasil Penelitian	145
C. Pembahasan Hasil Penelitian	145
1. Deskriptik Objek Penelitian	145
2. Deskripsi Variable Penelitian	145
a. Prestasi Belajar Siswa (Y).....	145
b. Manajemen Kelas (X1)	148
c. Kompetensi Guru (X2)	151
3. Uji Persyaratan Analisis.....	154
4. Uji Hipotesis	164
D. Keterbatasan Penelitian.....	175
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	177
B. Implikasi	179
C. Saran	182
Daftar Pustaka.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Penyebaran Populasi Penelitian
Tabel 3.2	: Ukuran dan Sebaran Sampel Penelitian
Tabel 3.3	: Skala Likert
Tabel 3.4	: Kisi-kisi Angket Variabel Pretasi Belajar
Tabel 3.5	: Kisi-kisi Angket Variabel Manajemen Kelas.....
Tabel 3.6	: Kisi-kisi Angket Variabel Kompetensi Guru
Tabel 3.7	: Klasifikasi Koefisien Relibilitas
Tabel 3.8	: Hasil Uji Reliabilitas
Tabel 4.1	: Data Siswa Kelas VII
Tabel 4.2	: Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Islam NW Jakarta
Tabel 4.3	: Keadaan Siswa SMP Islam NW Jakarta Januari 2016.....
Tabel 4.6	: Total Skor Angket Variabel Y
Tabel 4.7	: Data Deskriptif Variabel Y.....
Tabel 4.8	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Y
Tabel 4.9	: Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Kompetensi Guru.....
Tabel 4.10	: Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Status Pekerjaan
Tabel 4.11	: Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Manajemen Kelas
Tabel 4.12	: Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Prestasi Sekolah
Tabel 4.13	: Total Skor Angket X_1
Tabel 4.14	: Data Deskriptif Variabel X_1
Tabel 4.15	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel X_1
Tabel 4.20	: Total Skor Angket X_2
Tabel 4.21	: Data Deskriptif Variabel X_2
Tabel 4.22	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel X_2
Tabel 4.23	: Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Hubungan Interaksi.....
Tabel 4.24	: Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Keterbukaan Komunikasi .
Tabel 4.25	: Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Dukungan & Kerja Sama..
Tabel 4.26	: Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Perhatian & Penghargaan .
Tabel 4.27	: Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Kebebasan Berpendapat ...
Tabel 4.28	: Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Gaya Manajerial
Tabel 4.29	: Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1
Tabel 4.30	: Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_2
Tabel 4.31	: Rekapitulasi Hasil Uji Persamaan Regresi.....
Tabel 4.32	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1
Tabel 4.33	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2
Tabel 4.34	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2
Tabel 4.35	: Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Tabel 4.36	: Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian
Tabel 4.37	: Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 terhadap Y
Tabel 4.38	: Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y
Tabel 4.39	: Uji Regresi Variabel X_1 terhadap Y
Tabel 4.40	: Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 terhadap Y
Tabel 4.41	: Uji Determinasi Variabel X_2 terhadap Y
Tabel 4.42	: Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y
Tabel 4.43	: Uji Korelasi dan Determinasi Ganda X_1 & X_2 terhadap Y
Tabel 4.44	: Uji Regresi Variabel X_1 & X_2 terhadap Y
Tabel 4.45	: Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Angket penelitian
Lampiran 2	: Tabel Hasil Uji Coba Angket Variabel Y
Lampiran 3	: Tabel Hasil Uji Coba Angket Variabel X ₁
Lampiran 4	: Tabel Hasil Uji Coba Angket Variabel X ₂
Lampiran 5	: Tabel Tabulasi Angket Variabel Y
Lampiran 6	: Tabel Tabulasi Angket Variabel X ₁
Lampiran 7	: Tabel Tabulasi Angket Variabel X ₂
Lampiran 8	: Form Bimbingan Tesis.....
Lampiran 9	: Surat Penunjukan Pembimbing.....
Lampiran 10	: Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran 11	: Surat Izin Penelitian.....
Lampiran 12	: Daftar riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dewasa ini telah terjadi perubahan yang dahsyat dalam kehidupan masyarakat dimana kita tidak dapat menghindarkan diri dari tsunami globalisasi yang telah memasuki setiap jengkal kehidupan manusia modern terutama dalam pendidikan tentunya dalam hal ini adalah sekolah. Sekolah dituntut untuk dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. Sejalan dengan amanat kemerdekaan Republik Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yaitu “untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.¹ Amanat ini diperjelas dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah persoalan krusial yang harus selalu dibahas di bidang pendidikan. Berbagai upaya direncanakan dan diterapkan untuk dapat memenuhi tujuan tersebut. Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu, pengembangan pendidikan dapat berupa pengembangan fisik dan non fisik. Untuk pengembangan fisik dapat berupa bangunan dan sarana prasarana, sedang non fisik dapat berupa pengembangan sumber daya manusianya, manajemen kelas serta metode pengajarannya.

Dalam upaya meningkatkan mutu tersebut maka perlu diperhatikan Sumber daya manusia yang merupakan faktor esensial dalam sebuah organisasi baik formal maupun non formal seperti halnya disekolah, dirumah, dimanapun tempat pembelajaran ataupun organisasi berskala besar maupun skala kecil. Pada organisasi berskala besar, sumber daya manusia dipandang sebagai unsur yang sangat menentukan dalam proses pengembangan usaha pendidikan, peran sumberdaya manusia menjadi semakin penting. Tersebut pada konteks pendidikan di Indonesia adalah sumberdaya manusia yang mengabdikan diri dan diangkat untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan disebut dengan tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, pengawas dan bagian administrator lainnya. Sementara sumber daya manusia yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan disebut dengan pendidik seperti: guru, dosen, instruktur, dan lainnya.³

Pendidik dan tenaga kependidikan sama-sama memiliki peran penting dalam menjalankan roda pendidikan baik dalam mengajar maupun dalam hal apapun yang

²Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, pasal 3.

³Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, Bab XI, pasal 39, ayat 1 dan 2.

memberikan pembelajaran sehingga menjadikan siswa menjadi peserta didik yang berwawasan luar, bermartabat, dan patriotisme terhadap agama, negara, nusa dan bangsa.

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional dan harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar mengajar baik, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak pada tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada kedewasaan atau tarap kematangan tertentu.

Sejalan dengan pandangan diatas bahwa guru itu sebagai pengemudi yang akan membawa peserta didik kearah yang lebih optimal. Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam selain memiliki keahlian dalam ilmu agama islam, juga mengetahui psikologi terutama berkaitan dengan psikologi peserta didik dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik yang memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Guru dituntut untuk bisa mengembangkan profesinya sesuai dengan perkembangannya, sehingga guru itu dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman, efektif dan berusaha berupaya sehingga fokus kepada materi yang disampaikan supaya mencapai target pendidikan yang telah ditargetkan oleh pemerintah dan sekolah yaitu menjadi siswa yang berprestasi.

Dalam kaitannya dengan pendidikan di indonesia maka untuk memajukan, mencerdaskan serta memacu prestasi siswa maka kompetensi guru adalah salah satu kunci utamanya. kompetensi (kemampuan) guru bukan saja bagaimana memberikan materi ajar kepada siswa melainkan juga bagaimana dia mampu merangkul pengetahuan-pengetahuan disekolah dalam bentuk aplikasi sehari-hari karena itu adalah esensi dalam dunia pembelajaran bagi peserta didik. Bukan itu saja tapi tiga

kompetensi lainnya seperti profesional, kepribadian dan sosial sebagaimana tertera dalam undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Lahirnya undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan peraturan pemerintahan no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michel G. Fullen yang dikutip oleh Jejen Musryfah⁴ mengemukakan bahwa “ *educational change depends on what teachers do and think...*”. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada apa yang guru lakukan dan pikirkan atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru, sejatinya sempurna dalam persiapannya ketika akan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa karena dengan persiapan maksimal akan menghasilkan hasil yang maksimal.

Jika diamati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini masih beragam. Muhibbin Syah⁵ mengemukakan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru. Guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai, ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Maka kemudian dengan kompetensi yang dimiliki guru kemungkinan besar akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam kaitannya dengan prestasi belajar ini juga tentunya sebagai seorang pendidik mencari cara supaya bagaimana pendidikan itu bisa berhasil tentunya melalui berbagai macam cara seperti menggunakan metode, strategi dan model pembelajaran yang baik bahkan kreatifitas guru seperti halnya manajemen kelas dalam mengajar.

Dalam pengamatannya, manajemen pendidikan di Indonesia masih belum menampakkan kemampuan profesionalnya sebagaimana yang diinginkan, masalah

⁴ Jejen Musfah, “*Peningkatan Kompetensi Guru*” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik, Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2011, hal

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*”, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2016, hal 105

manajemen pendidikan merupakan salah satu masalah pokok yang menimbulkan krisis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena tidak adanya tenaga-tenaga administrasi atau para administrator pendidikan yang profesional.

Manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam semua bidang, demikian juga dengan lembaga pendidikan. Melalui manajemen yang baik, maka sebuah institusi pendidikan akan dapat berkembang secara optimal dan maksimal serta mampu mengangkat elektabilitas sebuah lembaga pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Begitupula dengan manajemen kelas dimana manajemen kelas sangat penting didalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar tujuan pembelajaran bisa tercapai sebagaimana kita inginkan.

Manajemen kelas atau biasa disebut pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam sebuah institusi pendidikan, karena pengelolaan/manajemen kelas dalam proses belajar mengajar apakah nantinya bisa menentukan keberhasilan dan kegagalan peserta didik terhadap maju-mundurnya sebuah lembaga pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 1992 pasal 3 ayat 3 dijelaskan bahwa pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah. Kepala sekolah sebagai salah satu pengelola satuan pendidikan juga disebut sebagai administrator, dan disebut juga sebagai manajer pendidikan. Maju mundurnya kinerja sebuah organisasi ditentukan oleh sang manajer. Kepala sekolah sebagai manajer merupakan pemegang kunci maju mundurnya sekolah. (Kepala Sekolah merupakan faktor yang paling penting didalam membentuk sebuah sekolah yang efektif).

Seperti yang diungkapkan diatas bahwa pengelolaan kelas atau manajemen kelas ini sangat perlu untuk diperhatikan dalam sistem pengajaran. pengelolaan kelas yang dimaksud disini bukan hanya sekedar mengatur jadwal diskusi kelompok dan belajar siswa saja melainkan juga bagaimana dengan penataan ruang kelas, menanggulangi keadaan kelas yang masih amburadul, kondisi kelas alat-alat kelas yang masih layak dipakai dan ditempati belajar, kelas yang masih tidak bisa

dikondusipkan/dikontrol, suasana sepi dan penataan ruang termasuk diantaranya (meja, bangku, papan tulis, dan perlengkapan kelas yang mendukung proses pembelajaran lainnya) posisi bangku, meja, yang monoton begitu-begitu saja yang membuat siswa menjadi bosan dan menjadi sangat membosankan. Seolah-olah ruangan menjadi tidak hidup (timbang balik yang kurang responsif antara siswa dan guru) karena kondisi ruangan kelas yang seperti itu, maka ini barangkali yang membuat siswa keluyuran disaat proses belajar mengajar, keluar masuk seenaknya, ruangan ribut disebabkan siswa yang memukul bangku, hal ini akan berdampak pada ketidak konsentrasinya belajar siswa sehingga berakibat kepada ketidak fahaman siswa terhadap setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Tentunya apabila siswa tidak memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh gurunya pasti akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa nantinya. Maka guru tidak sekedar hanya dituntut untuk mempunyai kompetensi dalam mengajar tapi juga dituntut juga untuk bisa memanaj kelas.

Kondisi itu yang terlihat menjadi suatu masalah disalah satu sekolah yaitu di SMP ISLAM NAHDLATUL WATHAN (NW) JAKARTA, untuk memperbaiki hal yang demikian apa yang harus kita lakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran dapat mencapai target yang sesuai dengan harapan di setiap sekolah, yayasan dan madrasah. Dalam hal ini peneliti mengambil sebagian dari faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu memanaj kelas dan kompetensi guru dan peneliti ingin tahu seberapa penting manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP ISLAM NW JAKARTA sehingga bisa mencapai target pendidikan di sekolah, diyayasan maupun di madrasah yaitu mencetak siswa-siswa yang berprestasi tentunya prestasi dalam belajar siswa. Maka kemudian hal inilah yang terlihat menjadi masalah di sekolah SMP ISLAM NW JAKARTA.

Selain itu juga, Ada beberapa permasalahan yang terlihat Selama ini di SMP ISLAM NW JAKARTA, terutama yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa yang

masih kurang. Dalam arti kata bahwa masih ada sebagian guru yang belum memenuhi standar kualifikasi guru yang telah ditentukan oleh mendiknas dan yayasan atau sekolah sehingga tujuan pendidikan sulit tercapai. Seperti ada beberapa guru yang masih D2 dan D3 sehingga pengetahuan dan pengalaman mengajar dan tehnik-tehnik mengajar belum matang karena sesungguhnya ilmu mengajar belum sepenuhnya didapat. Hal itulah yang kemudian menjadi kendala guru karena kekurangan pengalaman, pengetahuan metode, pendekatan, tehnik, mengajar kemudian berdampak kepada pemahaman siswa.

Peneliti melihat hal tersebut sebagai kendala disebabkan karena kurangnya kemampuan atau kompetensi guru dalam pengajaran baik yang menyangkut kompetensi paedagogik, keperibadian, sosial dan profesional. Terutama menyangkut kemampuan paedagogik (mengajar) guru, yaitu dalam menguasai materi pelajaran atau kurang pengalaman (menguasai metode, tehnik) mengajarnya, oleh karena itu peneliti mengangkat masalah manajemen kelas dan kompetensi guru, karena ini adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan supaya tujuan akhir pembelajaran menuai hasil yang maksimal pada nilai akhir/ prestasi belajar yang di inginkan.

Dalam buku E Mulyasa⁶ manajemen berbasis sekolah, menyebutkan bahwa Manajemen pendidikan sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, dan konfrehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.

Oleh karena itu, hal penting yang harus dipertimbangkan bagi sebuah institusi pendidikan adalah adanya tenaga administrator pendidikan yang profesional. dalam pengelolaan administrasi pendidikan, diperlukan kualitas personil yang memadai, dalam arti penempatan orang yang tepat sesuai dengan kompetensi yang diperlukan untuk kinerja yang efektif dan efisien

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, hal, 20.

Dalam usaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang efektif, dan efisien maka perlu kita perhatikan salah satunya adalah manajemen kelas. Sehingga menjadi masalah sejauh mana pengaruh manajemen kelas terhadap perestasi belajar siswa pada sebuah sekolah khususnya di SMP ISLAM NW JAKARTA

Dalam posisinya sebagai administrator dan manajer pendidikan, kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan profesional dan keterampilan yang memadai. Keterampilan–keterampilan yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan sekolah, oleh Robert Katz dalam bukunya Husain Usman Husaini⁷ mengidentifikasikan dalam 3 (tiga) keterampilan pokok yaitu ketrampilan konseptual, ketrampilan hubungan dan ketrampilan tehnikal. Keterampilan konseptual meliputi; kemampuan melihat sekolah dan semua program pendidikan sebagai suatu keseluruhan, ketrampilan hubungan manusia meliputi; kemampuan menjalin hubungan kerjasama secara efektif dan efisien dengan personel sekolah, baik secara perorangan maupun kelompok, keterampilan tehnikal merupakan kecakapan dan keahlian yang harus dimiliki kepala sekolah meliputi metode, proses, prosedur dan tehnik pengelolaan kelas.

Dengan kemampuan profesional manajemen, kepala sekolah diharapkan dapat menyusun program sekolah yang efektif, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan membangun untuk kerja personel sekolah serta dapat membimbing guru melaksanakan proses pembelajaran. Di sekolah, kepala sekolah senantiasa berinteraksi dengan guru bawahannya, memonitor dan menilai kegiatan mereka sehari-hari perlu diketahui rendahnya kinerja guru akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan tentunya pada peestasi belajar siswa, kemudian rendahnya kinerja guru harus diidentifikasi penyebabnya.

⁷ Husaini Usman, *Manajemen “Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014 hal 14

Berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja seorang guru, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kompetensi seorang guru sehingga bisa mempengaruhi proses belajar mengajar, sedangkan, kompetensi guru sangat dibutuhkan baik itu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial bahkan professional didalam menjalankan proses pembelajaran seorang guru tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika dia tidak mempunyai keahlian dalam mengajar atau mengelola/meminiij kelas yang baik. Oleh karena itu disini peneliti mengangkat judul “Pengaruh Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Perestasi Belajar Siswa di SMP Islam NW Jakarta”, karena peneliti merasa penting seorang guru yang akan mengajar harus membutuhkan kemampuan memenej kelas serta mempunyai kompetensi.

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana terdeskripsi diatas, ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. *Pertama*, kemajuan dibidang pendidikan membutuhkan manajemen kelas yang mampu mengelola kelas dengan baik dan mampu meningkatkan kinerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, persepsi masyarakat selama ini memposisikan guru sebagai kunci utama keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Sehingga perlu kita perhatikan seluruh kompetensi guru, Padahal seorang guru hanyalah salah satu komponen dalam satuan pendidikan di sekolah. Di samping guru, kepala sekolah adalah pihak yang memegang peranan tidak kalah penting. kedua, kajian empiris dengan tema ini menarik untuk dilakukan mengingat perkembangan ilmu dan teori manajemen, khususnya manajemen kelas, yang berjalan dengan pesat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengungkapkan rumusan masalah yang dapat menjadi acuan dalam pembahasan berikutnya. Di antaranya pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen kelas adalah salah satu aspek yang harus di perhatikan oleh seorang guru dalam mengajar sehingga tercapai target pendidikan yaitu siswa yang

berprestasi, oleh karena itu sejauh mana pengaruh manajemen kelas terhadap prestasi belajar siswa

2. Kompetensi guru merupakan hal yang mesti dimiliki oleh seorang tenaga pengajar atau pendidik dalam meningkatkan kualitas pengajaran, oleh karena itu sejauh mana pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa ?
3. Kurangnya kemampuan seorang guru dalam memajemen kelas di sebabkan karena pendidikanya yang minim dan berasal dari bukan keguruan, sehingga menjadi masalah sejauh mana pengaruh pendidikan dalam kemampuan memanej kelas
4. Adanya beberapa guru di SMP ISLAM NW JAKARTA yang berlatar belakang non keguruan sehingga menunjukkan kurangnya kemampuan guru di dalam memajemen atau mengelola kelas yang baik, sehingga menjadi masalah, Sejaht manakah pengaruh guru yang keguruan dalam memajemen kelas terhadap perestasi belajar siswa
5. Adanya beberapa guru di SMP ISLAM NW JAKARTA yang masih berijajah SMA, ini menunjukkan kurangnya kompetensi akademik seorang guru dalam mendidik sehingga menjadi masalah, Sejaht manakah pengaruh kompetensi terhadap prestasi belajar siswa
6. Adanya beberapa guru yang memegang mata pelajaran yang bukan spesialisnya sehingga menjadi masalah sejauh mana pengaruh penguasaan materi seorang guru di dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan
7. Walaupun ada seorang guru yang berlatar belakang non keguruan namun ia memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dan semangat loyalitas yang tinggi hingga sejauh ini mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan efektif

8. Perangkat pembelajaran, seperti Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan kewajiban seorang guru sebelum masuk kelas untuk mengajar sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan efektif, oleh karena itu sejauh mana pengaruh perangkat pembelajaran sebagai pedoman didalam belajar mengajar? seorang kepala sekolah bagaimana cara mengatasinya Guru tidak bisa membuat perangkat pembelajaran
9. Tingkat pendidikan dan kualifikasi guru adalah hal yang harus diperhatikan oleh sebuah lembaga pendidikan didalam merekrut tenaga pengajar sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
10. Prestasi belajar adalah nilai dan hasil yang dicapai oleh seorang siswa selama beberapa bulan dalam proses pembelajaran, maka pengajar (guru) adalah salah satu aspek penentu keberhasilan seorang anak di dalam menguasai materi yang di ajarkan oleh seorang guru, sehingga menjadi masalah sejauh mana pengaruh mengajar seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajar ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul yang penulis angkat, agar pembahasan terarah dan tidak terlalu panjang lebar maka disini penulis memberikan batasan-batasan yang harus di teliti, dan harus dikaji, sehingga mampu memberikan jalan keluar di setiap masalah dan bisa mencapai tujuan secara ilmiah, batasan-batasannya diantaranya.

1. Pengaruh manajemen kelas terhadap perestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP ISLAM NW JAKARTA
2. Pengaruh kompetensi guru terhadap Perestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP ISLAM NW JAKARTA
3. Pengaruh manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap perestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP ISLAM NW JAKARTA
4. Untuk lokasi penelitiannya hanya di sekolah SMP ISLAM NW JAKARTA

D. Rumusan Masalah

Dari judul yang peneliti angkat ini, peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah ada pengaruh signifikan Manajemen Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP ISLAM NW JAKARTA
2. Apakah ada pengaruh signifikan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP ISLAM NW JAKARTA
3. Apakah ada pengaruh signifikan Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP ISLAM NW JAKARTA

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum ini adalah untuk merumuskan fenomena keberhasilan penelitian dalam menjelaskan mengenai manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap perestasi belajar siswa.

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan teori dan uji hipotesis besarnya pengaruh langsung Manajemen Kelas pada mata pelajaran PAI di sekolah SMP ISLAM NW JAKARTA
2. Untuk menghasilkan teori dan uji hipotesis besarnya pengaruh langsung Kompetensi Guru terhadap perestasi belajar siswa dalam menentukan keberhasilan siswa.
3. Untuk menghasilkan teori dan uji hipotesis besarnya pengaruh Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru dalam meningkatkan perestasi belajar siswa sehingga bisa mencapai tujuan yang di rencanakan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan member manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah hasanah keilmuan bagi guru khususnya mengenai Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru didalam menentukan perestasi belajar siswa.
- b. Dapat menambah wawasan yang baik, secara khusus bagi peneliti dan secara umum bagi pembaca.
- c. Sebagai acuan bagi penyelenggara pendidikan khususnya bagi para guru yang langsung terjun ke kelas.
- d. dapat memperluas kajian disiplin ilmu manajemen pendidikan dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan mengenai peran Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru.

2. Manfaat Praktis

Secara pragmatis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan dapat memberikan masukan khususnya terhadap guru-guru yang langsung terjun ke kelas.
- b. Penelitian ini memberikan alternatif solusi mengenai Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru didalam menentukan perestasi belajar siswa.
- c. Untuk memperoleh gelar Magister pada program studi Manajemen Pendidikan Islam Di Institute Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an. (PTIQ)

3. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian tesis, maka penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bab Pendahuluan, ini merupakan gambaran secara umum agar pembaca tesis ini dapat mengetahui dan memahami secara global alur pemikiran dan penelitian secara kronologis dan sistematis. Oleh karena itu, bab pendahuluan diletakan pada bab pertama yang mencakup beberapa sub bab diantaranya sub bab latar belakang masalah yang berisi tentang alasan-alasan ilmiah (baik factual maupun teoritis) yang meyebabkan munculnya permasalahan dan tujuannya untuk memberikan gambaran-gambaran secara umum sebab-sebab munculnya

masalah. kemudian identifikasi masalah yang berisi tentang penajaman permasalahan secara umum, yang biasanya berbentuk pertanyaan. perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kerangka pemikiran dan hipotesis. Sub bab identifikasi masalah merupakan penajaman permasalahan secara umum, yang biasanya berbentuk pertanyaan. Sub bab pembatasan dan perumusan masalah dalam pembatasan dan perumusan masalah harus relevan dengan judul dari sifat penelitiannya dan harus sesuai dengan bidang yang menjadi obyek penelitian. Sub bab tujuan penelitian menguraikan tujuan disusunnya tesis. Tujuan ini dapat berupa tujuan akademik atau tujuan umum. Sub bab manfaat penelitian berisi tentang manfaat secara teoritis dan pragmatis. Sub bab kerangka pemikiran dan hipotesis berisi tentang kerangka pemikiran diambil dari teori, konsep/tinjauan, pustaka/tinjauan lapangan dan kerangka konsep terkait dengan konsep-konsep yang telah biasa digunakan secara umum.

2. Bab II kajian pustaka. Bab ini merupakan uraian-uraian hasil kajian pustaka (penelusuran literatur) yang telah dilakukan. Sumber-sumber, data atau konsep-konsep umum, baik yang bersifat teoritis ataupun empiris yang relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun uraian yang akan di tulis oleh peneliti nanti berkaitan dengan beberapa materi sebagai berikut:
 - a. Pengertian prestasi belajar, hakikat prestasi, hakikat belajar, serta hal-hal yang berkaitan dengan prestasi belajar, serta implementasinya.
 - b. Kompetensi meliputi : Pengertian kompetensi, aspek kompetensi, macam-macam kompetensi dan hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi.
 - c. Manajemen kelas meliputi: pengertian manajemen kelas Fungsi-fungsi pokok manajemen, Tujuan manajemen kelas, baik tujuan untuk guru atau siswa, prosedur manajemen kelas, dan ruang lingkup manajemen kelas.
3. Bab metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang populasi penelitian dan teknik pengumpulan sampling, variable penelitian, instrument yang digunakan, dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab hasil penelitian yang meliputi: deskripsi data, pengujian persyaratan hipotesis, pengujian hipotesis, interpretasi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.
5. Bab kesimpulan yang berisi tentang implementasi dan saran.
6. Daftar pustaka yang menjelaskan daftar referensi kepustakaan sebagai perbandingan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sekalipun ada beberapa kesamaan dalam teori dan lampira-lampiran yang berisi tentang data-data yang dapat dilampirkan dalam tesis ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar

a. Hakekat Prestasi⁸

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, beberapa pengertian prestasi menurut para pakar dibawah ini.

Menurut Syaiful Bahri Djarmah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.⁹

⁸.“Prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu *parastatie*. Kemudian dibahasa Indonesiakan menjadi “prestasi”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil usaha” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil usaha belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.(Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag. RI 2009, hal. 12)

⁹ Syaiful Bahri Djarmah, *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 45

Bernardin dan Russel dalam bukunya Husaini Usman¹⁰ memberikan definisi tentang prestasi adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu dan kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu.

Byars dan Rue dalam bukunya Ngalim Purwanto, Juga mengartikan prestasi sebagai tingkat kecakapan seseorang pada tugas-tugas yang mencakup pada pekerjaannya. Pengertian tersebut menunjukkan bobot kemampuan individu didalam memenuhi ketentuan-ketentuan yang ada didalam pekerjaannya.¹¹

Jadi kesimpulannya bahwa prestasi merupakan simpulan akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar.

b. Hakekat Belajar¹²

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing bahkan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Belajar adalah kata kunci (*key word*) yang vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.¹³ Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti.¹⁴ Salah satu ciri seorang dikatakan sudah atau telah belajar

¹⁰ Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Peraktik Dan Riset Pendidikan)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014, hal 25

¹¹ H. Edy Sutrisno, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal 149

¹² Istilah belajar disini adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh individu secara bersama-sama dengan orang yang menjadi pembimbingnya (guru) dalam suatu lembaga pendidikan (sekolah) sebagai sebagai suatu usaha untuk merubah tingkah laku melalui intraksi dengan lingkungannya.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-9, hal. 94

¹⁴ Sebagaimana yang masyhur terdengar dalam hadis nabi yang artinya “*tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat*”.

adalah adanya suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang tersebut. Perubahan itu menyangkut perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan atau juga perubahan dalam sikap.¹⁵ Belajar atau yang disebut juga *learning* adalah perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman, belajar adalah proses perubahan dari belum menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu.¹⁶ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷ Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya adalah proses aktif dari orang yang belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan saling mempengaruhi antara orang yang belajar dengan lingkungannya, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁹

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

Menurut Witheringthon yang dikutip oleh Ngalm Purwanto yaitu: “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap,

¹⁵ Arif S. Sudirman, et.all *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, cet. Ke-6, hal. 12

¹⁶Zikri, Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother's, 2006, cet. Ke-1, hal. 76

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 2

¹⁸Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 104-105

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya ...*, hal. 2

kebiasaan, kepandaian atau suatu perintah”.²⁰ Skinner, seperti yang dikutip Barlow, dalam bukunya Muhibbin Syah²¹ mengatakan bahwa belajar suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Hintzman, sebagai yang dikutip Muhibbin Syah,²² mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Witting, sebagai yang dikutip Muhibbin Syah²³, mendefinisikan belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/ keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Biggs, sebagai yang dikutip Muhibbin Syah,²⁴ mendefinisikan belajar dalam tiga (3) macam rumusan yaitu: rumusan kuantitatif,²⁵ rumusan institusional,²⁶ rumusan kualitatif.²⁷

Sementara menurut Gagne yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, cet. Ke-23, hal. 84

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2016. Hal 89

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ..., hal 90

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ..., hal 90

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ..., hal 90

²⁵ Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah. belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.

²⁶ Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

²⁷ Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

situasi tadi”.²⁸ Menurut Slameto yang di kutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan dalam bukunya bahwa: “Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²⁹ Gestalt mendefinisikan belajar sebagaimana dikutip Wina Sanjaya bahwa belajar adalah mengembangkan insight³⁰ atau pemahaman terhadap hubungan antara bagian didalam suatu situasi permasalahan.³¹

Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Beberapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya berakhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan atau mungkin bertahun-tahun. Ini berarti kita harus menyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan,

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, cet. Ke-2, hal. 12

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* ,..., hal. 13

³⁰ Insight yang disebutkan gestalt disini adalah inti dari pembentukan tingkah laku, lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,...,hal 118

³¹ Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006, hal 118

adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.³²

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, maka perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

c. Tujuan belajar

Setiap orang yang belajar pasti mempunyai tujuan, namun tujuan itu berbeda-beda, dan tujuan akan dipengaruhi oleh pandangan hidupnya. Tujuan belajar bagi orang Islam misalnya akan berbeda dengan tujuan belajar orang-orang liberalis, ataupun tujuan orang-orang priyayi yang pasti akan berbeda dengan tujuan orang-orang modern.

1) Dalam agama (Islam), ada beberapa tujuan belajar, diantaranya sebagaimana di kemukakan dalam ayat Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 9/122 berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang yang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah

³² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ,..., hal. 84-85

kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(Q.S. At-Taubah/9 :122)

Dalam ayat yang lain juga disebutkan tujuan belajar sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl, (16):78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَاتَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dialah (tuhan) yang mengeluarkan kamu sekalian dari perut ibumu, dan menjadikan pendengaran (pancaindra), penglihatan (intelektual), dan hati nurani (spritualitas) agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl (16):78).

Memberitahukan kita bahwa untuk meraih ilmu pengetahuan sebagai proses pembelajaran tuhan telah memberikan berbagai macam kemampuan, yaitu fisik dan pancaindra untuk melakukan observasi, pengamatan, penelitian uji coba dan melakukan perjalanan menuntut ilmu. akal pikiran untuk digunakan mengetahui, memahami, menganalisis, menyimpulkan dan mengevaluasi yang selanjutnya menghasilkan berbagai teori, konsep, desain, operating, prosedur petunjuk pelaksanaan dan teknis, hati nurani untuk memahami makna dan pesan moral yang terdapat dibalik teori, tesain dan lainnya itu.

Tujuan belajar yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi makna dipengaruhi oleh pengertian terdahulu yang telah dimiliki siswa.³³ Sedangkan dalam teori humanistik³⁴ tujuan belajar adalah untuk

³³ Suyono Dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, Hal. 127

³⁴ Teori pendidikan humanistik adalah suatu istilah yang berasal dari aliran psikologi belajar humanistik yang sangat memperhatikan dimensi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan secara manusiawi dengan menitik beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan dan pemaknaan. Term *humanisme* secara historis memang adalah sebutan untuk gerakan kultural abad 17-an di Eropa. Namun pada perkembangannya semangat yang hendak menegakkan kemanusiaan ideal sesuai martabat manusia yang unik itu ternyata berkembang biak dalam aneka bentuk yang demikian beragam bahkan saling bertentangan. (lihat di alamat : [http:// Akhmad Sudrajat Wordpress.Com/Psikologi-Humanistik/](http://AkhmadSudrajat.wordpress.com/Psikologi-Humanistik/) diakses tanggal 9 oktober 2016).

memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

d. Pengukuran Prestasi Belajar

Pengukuran hasil belajar baik pada ranah (kognitif,³⁵ afektif³⁶ dan psikomotor³⁷)³⁸ merupakan bagian yang penting dalam proses belajar

³⁵ Ranah kognitif Mencakup: 1.) pengetahuan hafalan (*knowledge*). Jenjang pengetahuan menurut Tohirin, mencakup aspek faktual dan ingatan seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain. 2) pemahaman (*comprehention*). Jenjang pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna/ arti suatu konsep. 3) penerapan (*aplication*). Jenjang penerapan merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstrakkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi baru. Contoh dalam masalah faraid, menerapkan suatu dalil (alqur'an/hadits) atau hukum islam dan kaidah-kaidah ushul fiqh dalam suatu persoalan umat. 4) penguraian (*analysis*). Jenjang analisis merupakan jenjang yang kompleks, yang memanfaatkan unsur jenjang sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, kemampuan menalar hakikatnya mengandung unsur analisis. 5) penyatuan (*synthesis*). Jenjang sintesis merupakan lawan jenjang "analisis", yakni kesanggupan manyatukan unsur/ bagian menjadi satu integritas. Sintesis memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. 6) penilaian (*evaluation*). Jenjang evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* dan kriteria. Jenjang ini paling tinggi, mencakup semua jenjang sebelumnya.

Istilah kognitif (*cognitive*) berasalh dari kata cognition yang padanannya knowing, berarti mengetahui. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kgnitif menjadi populer sebagai salah satu domain ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat diotak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang berkaitan dengan ranah rasa. (Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 2016,..., hal 66).

John Piaget (1896-1980), merupakan tokoh psikolog kognitif lahir di neuchtal, swiss. Awalnya adalah seorang ahli biologi yang aktif belajar sendiri ilmu filsafat dan psikologi. Kemudian bekerja dengan teodore simon di perancis dalam laboratorium yang mengembangkan tes intelegensi alfred binet, Kemudian ia menjadi profesor dalam bidang psikologi anak di geneva university. Sejak tahun 1929 ia menjadi direktur di institute jean jacques rousseau digeneva. Hasil studi piaget yang termasyhur adalah mengenai cara berfikir anak-anak serta konseptualisasi dari tingkatan-tingkatan kognitif dan berhasil menjaci empat tahapan, yaitu: tahap *sensori-motor*, *pre operational*, *concrete-operational* dan *formal-operational*. Ia juga menggunakan istilah-istilah khusus yang berhubungan dengan perkembangan-perkembangan kognitif anak tersebut, yaitu : *sensory-motor schema*, yaitu

mengajar, karena dengan pengukuran tersebut dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program sekaligus juga dapat dinilai baik. Untuk menilai hasil belajar yang beraneka ragam dapat diukur dengan menggunakan alat atau teknik evaluasi yang biasanya berupa tes yang disusun berdasarkan tujuan intruksional yang hendak dicapai.

Pada umumnya untuk memeriksa hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam tes, seperti menggunakan tes lisan, tulisan dan tindakan.³⁹ Tes hasil belajar harus benar-benar dilakukan untuk mengukur hasil belajar anak terhadap pelajaran yang telah diberikan, mengukur kemampuan dan keterampilan siswa setelah siswa tersebut menyelesaikan suatu program pengajaran.

Menurut Mukhtar Bukhori yang dikutip Suharsimi Arikunto “tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau sekelompok murid”.⁴⁰ Sebuah

serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespon lingkungan: *assimilation*, yaitu proses aktif dalam menggunakan skema untuk merespon lingkungan: *accomodation*, penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspon, dan *aquilibrium*, yaitu keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspon sebagai hasil ketetapan akomodasi. (dikutip dari thesis Neneng Nurjannah, *Pendidikan Humanistik Kontekstual*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, hal 3).

³⁶ Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, tingkah laku (disiplin, perhatian, motivasi belajar dll).

Ranah sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia empiris.

Ranah tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, menghargai guru, disiplin, kebiasaan belajar kesemuanya itu refleksi dari kemampuan kognitif siswa.

³⁷ Psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya. Seperti keterampilan (*skill*), kemampuan (*abilities*)

³⁸ Menurut teori Benyamin S. Bloom dkk. Membagi kawasan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu, kognitif, afektif, psikomotor lihat Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998, hal 32

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal 134

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. Ke-8, hal. 32

tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki validitas,⁴¹ , objektivitas.⁴²

Dengan mengukur hasil belajar dapat mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Selain itu dapat digolongkan juga para siswa ke dalam kelompok-kelompok tertentu, apakah baik, cukup atau kurang dalam menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan evaluasi tes seorang guru dapat mengetahui apakah terdapat kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan yang diberikan selama proses belajar mengajar, sedangkan bagi orang tua siswa sangat berguna untuk mengetahui hasil belajar anak di sekolah (saat orang tua tidak dapat memantau anak), karena perkembangan anak secara keseluruhan perlu diketahui oleh orang tua.

Berikut ini adalah jenis-jenis evaluasi produk (hasil belajar) berdasarkan kemampuan yang menjadi hasil belajar:

a) Alat evaluasi untuk mengukur kemampuan kognitif

Untuk mengukur kemampuan kognitif siswa biasanya seorang guru menggunakan alat ukur berupa tes. Secara garis besar tes kognitif digolongkan menjadi tes objektif⁴³ dan tes subjektif.⁴⁴ Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan

⁴¹ Suatu tes dikatakan valid jika tes itu dapat mengukur apa yang seharusnya dapat diukur. Valid disebut juga saheh, terandalkan atau tepat. Tes hasil belajar yang valid, harus dapat menggambarkan hasil belajar yang diukur. (lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,...*) hal 141

⁴² Tes objektif yaitu tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya. (lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,...*) hal 141

⁴³ Tes objektif ini sudah lazim digunakan disekolah-sekolah melalui memberikan jawaban kemudian diberi skor nilai secara lugas (seadanya). Ada lima macam tes yang termasuk ragam tes objektif yaitu: 1. Tes benar-salah, 2. Tes pilihan berganda, 3. Tes pencocokan (menjodohkan), 4. Tes isian, 5. Tes pelengkapan (melengkapi). Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hal 144-145

⁴⁴ Tes subjektik atau disebut dengan dengan tes uraian. Evaluasi ini mengambil bentuk *essay examination*, yakni soal ujian mengharuskan siswa menjawab setiap pertanyaan dengan cara menguraikan atau dalam bentuk karangan bebas.

Keunggulannya evaluasi subjektif adalah dapat mendorong siswa berfikir kreatif, kritis, bebas, mandiri. Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, ...*, hal 145-146

dengan berbagai cara baik tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung).

b) Alat evaluasi untuk mengukur kemampuan afektif

Untuk mengukur kemampuan afektif (ranah rasa) dapat dilakukan melalui dua cara yaitu observasi dan tertulis. Observasi dapat dilakukan oleh guru ketika berinteraksi langsung dengan siswa dalam segala bentuk kegiatan belajar mengajar. Misalnya jika seorang guru merencanakan observasi terhadap pencapaian kompetensi melalui suatu pokok bahasan, maka guru harus terlebih dahulu menyusun format observasi. Cara tertulis dalam pencapaian tujuan-tujuan afektif lebih tepat disebut laporan diri (*self Report*), sebab masing-masing siswa melaporkan sendiri sikap-sikapnya, keyakinan-keyakinannya serta aspirasinya pada instrumen tersebut dengan segala sikap. Skala sikap yang umum digunakan dalam penilaian aspek afektif adalah: 1) Skala *thurstone* (berbentuk *ceklist*), 2) Skala *likert* (berbentuk rating silang), 3) Skala *semantic differential*, 4) Skala cek kata sifat.

c) Alat evaluasi untuk mengukur kemampuan psikomotorik

Untuk mengukur kemampuan psikomotor (ranah karsa) mempunyai karakteristik khusus, umumnya ada komponen tugas dan kriteria. Tugas yang dirancang untuk menilai keterampilan tangan dapat dibentuk: pertanyaan singkat, pertanyaan meminta respon terbatas, penilaian kerja kelompok, penilaian kerja individual, wawancara, observasi, portofolio, proyek dan pameran. Penilaian kerja sering digunakan dalam menilai keterampilan.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu⁴⁵: 1. faktor individual, dan 2. faktor sosial.

1) Faktor Individual, yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, meliputi:

a) Faktor Kematangan/ Pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

b) Faktor Kecerdasan

Disamping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil ditentukan /dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya.

c) Faktor Latihan

Latihan seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan atau pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam.

d) Faktor Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu, tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa pentingnya dan berfaedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, ..., hal 57

e) Faktor Pribadi

Sifat-sifat kepribadian yang ada pada diri seseorang itu sedikit banyak turut pula mempengaruhi sampai dinamakan hasil belajarnya telah tercapai.

2) Faktor Sosial, yaitu faktor yang ada di luar individu itu sendiri, meliputi:

a) Faktor Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

b) Faktor guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

c) Faktor alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia disekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar dari guru-gurunya, kecakapan guru menggunakan alat-alat itu, akan mempengaruhi dan mempercepat pemahaman anak.

d) Faktor motivasi sosial

Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang disekitarnya, seperti tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak tersebut, dan dari teman-teman sepermainan dan sesekolahnya.

Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak dengan tidak sengaja dan mungkin pula dengan tidak sadar.

e) Faktor lingkungan dan kesempatan

Seorang anak dari keluarga baik, memiliki kecerdasan yang baik, bersekolah ditempat yang keadaan guru dan alat-alatnya baik, belum tentu pula belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Misalnya karena jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Adapula yang tidak memiliki kesempatan karena terlalu banyak kesibukan yang dimilikinya, faktor kesempatan dan lingkungan ini lebih-lebih berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.⁴⁶

Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.⁴⁷

Dalam buku lain yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah : Menurut Steers yang dikutip ngalim purwanto dalam

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2008,..*, hal. 102-105

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2004,.., hal. 132

bukunya menyebut⁴⁸ umumnya orang percaya bahwa prestasi individu merupakan fungsi gabungan dari tiga factor, yaitu

1. Kemampuan, perangai, dan minat seseorang
2. Kejelasan dan penerimaan atas penjelasan peranan seseorang
3. Tingkat motivasi kerja

Walaupun Faktor-faktor secara sendiri-sendiri dapat juga mempunyai arti yang penting, tetapi kombinasi ketiga kerja tersebut sangat menentukan tingkat hasil tiap seseorang, yang pada gilirannya membantu prestasi siswa secara keseluruhan. Byarn dan Rue juga menyebutkan dalam bukunya Ngalim Purwanto⁴⁹ mengemukakan adanya dua faktor yang memengaruhi prestasi kerja, yaitu faktor individu yang dimaksud adalah:

- a. Usaha (*effort*) yang menunjukkan sejumlah sinergi fisik dan mental yang digunakan dalam menyelenggarakan gerakan tugas
- b. Abilities, yaitu sifat-sifat personal yang diperlukan untuk melaksanakan tugas
- c. Tole/task *perception*, yaitu segala perilaku dan aktivitas yang dirasa perlu oleh individu untuk menyelesaikannya suatu kerja

Adapun faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi prestasi kerja seseorang adalah: kondisi fisik, peralatan, waktu, material, desain, pelatihan.

Faktor-faktor lingkungan ini tidak langsung menentukan prestasi kerja seseorang, tetapi memengaruhi faktor-faktor individu. Adapun pendapat lain mengemukakan bahwa prestasi kerja merupakan hasil dari gabungan variabel individu dan variabel fisik dan pekerjaan serta variabel kerja dan organisasi.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa perilaku seseorang dalam organisasi merupakan hasil dari interaksi berbagai variabel, yaitu individual dan situasional. Oleh karena itu, perilaku individu dapat diukur berdasarkan

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2008,...*, hal. 96

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2008,...*, hal. 97

variabel-variabel yang berhubungan dengannya.⁵⁰ Penilaian prestasi merupakan sebuah proses formal untuk melakukan penilaian kembali dan evaluasi prestasi kerja seorang secara periodik.

2. Manajemen Kelas

Dalam kemajuan suatu lembaga atau instansi maka tidak pernah lepas dari namanya manajemen atau biasa disebut pengelolaan. Kaitanya dengan proses pembelajaran peserta didik maka pengelolaan kelas itu sangat perlu diterapkan. Sekarang dibahas dibawah ini:

a. Pengertian Manajemen Kelas

Sebelum membahas tentang Manajemen Kelas, terlebih dahulu mengetahui apa pengertian manajemen⁵¹ itu sendiri. Beberapa pendapat para ahli mengenai manajemen yaitu: T. Hani Handoko menyebutkan bahwa “Manajemen” adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan

⁵⁰ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Kencana Prenada Media Group. Jakarta.2014,..., hal. 149-152

⁵¹ Manajemen berasal dari kata “*management*” karena terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut kedalam bahasa Indonesia, maka istilah inggris tersebut kemudian di indonesiakan atau diadopsi menjadi “manajemen” arti dari Manajemen adalah melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain (*managemen is getting done through other people*) definisi tersebut masih kelihatannya belum lengkap, karena manajemen sebagai penggerak dalam organisasi itu untuk mencapai tujuan. Disamping itu, perlu juga dijelaskan sebagaimana orang-orang lain itu mencapai tujuan melalui kerja sama. Oleh karena itu, definisi yang kemudian berkembang adalah proses pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan kerja sama orang-orang lain. (Sutopo, *Administrasi Manajemen dan Organisasi*.)

Dari sudut istilah, manajemen berasal dari kata kerja “*manage*” kata ini menurut kamus *the RandomHouse Dictionary of the English Languange, College Edition*, berasal dari bahasa italia “*manegg (iare)*” yang bersumber pada perkataan Latin “*manus*” yang bererti “tangan”.Secara harfiah *manegg (iare)* berarti “menangani atau melatih kuda” sementara secara maknawiah berarti “memimpin, membimbing atau mengatur”. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa inggris “*to manage*” yang sinonim *to hand, to control, dan to guide* (mengurus, memeriksa, dan memimpin). Untuk itu dari asal kata ini manajemen dapat diartikan pengurusan, pengendalian, memimpin, pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan dan sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan/ manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. (Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bharata Karya Aksara,1986, hal 43)

pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵² Menurut Parker dikutip dari bukunya Husaini Usman, manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang.⁵³ Sementara menurut Sapre menyebutkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk menggunakan sumberdaya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi.⁵⁴ Menurut Hughes bahwa manajemen berkenaan dengan efisien perencanaan, kertas kerja, prosedur, pelaksanaan regulasi, pengawasan, dan konsisten.⁵⁵ Sementara menurut Rifki W. Griffin dalam bukunya Maisah (Manajemen Pendidikan Islam) menyebutkan bahwa manajemen kelas adalah seperangkat aktivitas yang meliputi: perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang dilaksanakan langsung oleh suatu sumberdaya manusia, uang, benda-benda fisik, dan informasi.⁵⁶ Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mendefinisikan manajemen adalah “suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru”.⁵⁷ Selanjutnya George R. Terry, menyebutkan: manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang-orang lain.⁵⁸ Made Pidarta mengemukakan: dalam pendidikan, manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar

⁵² T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE, 2011, hal 8

⁵³ Husaini Usman, *Manajemen “Teori, Peraktik, dan Riset Pendidikan”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal 5

⁵⁴ Husaini Usman, *Manajemen “Teori, Peraktik, dan Riset Pendidikan”*, ..., hal 5

⁵⁵ Husaini usman, *Manajemen “Teori, Peraktik, dan Riset Pendidikan”*,..., hal 5

⁵⁶ Maisah, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Pres Group, 2013, hal 1

⁵⁷ Saiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal 175

⁵⁸ Lihat Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna 1983, hal 24

terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.⁵⁹

Jadi manajemen secara luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Secara khusus kata manajemen tidak terdapat dalam Al-Qur'an akan tetapi ada kata yang erat kaitannya dengan manajemen yaitu “*yudabbiru*” yang artinya memikirkan, mengatur, mengerahkan, melaksanakan, mengelola, rekayasa, membuat rencana, berusaha mengawasi. Kata-kata (*fi'il mudharek*) “*yudabbiru*” yang terkandung dalam Al-Qur'an antara lain termuat dalam surat As-Sajdah;ayat 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dia (Allah) mengatur urusan dari langit kebumi, kemudian (urusan) itu naik padanya dalam yang saat kadarnya (lamanya) seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S. As-Sajadah ayat: 5)

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dicapai sebagaimana ditulis Abuddin Nata dalam bukunya “*Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*” sebagai berikut⁶⁰:

Pertama, adanya kata “*yudabbiru*” yang mengatur, mengurus, mengarahkan, membina, merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi. Dari kata *yudabbiru* itu muncul kata “*tadbir*” yang berarti pengatur, secara sederhana diartikan sebagai pengatur.

Kedua, adanya objek atau berbagai hal yang diatur, diurus, dibina, dan seterusnya yang dalam ayat tersebut diwakili oleh pengaturan waktu siang dan malam yang mengacu kepada pengaturan waktu untuk melakukan pekerjaan; langit yang dapat diartikan sebagai pengaturan tata ruang angkasa yang

⁵⁹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Hal 4

⁶⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:Kencana, 2016, hal 263-

didalamnya terdapat benda-benda langit yang jumlahnya mencapai milyaran macamnya, yang antara satu dan lainnya tidak saling bertabrakan; bumi yang dapat diartikan sebagai pengaturan terhadap tata ruang, area dan lahan untuk digunakan untuk mendirikan bangunan untuk keperluan yang beraneka ragam; air hujan yang menunjukkan tentang perlunya pengaturan benda-benda cair seperti bahan bakar minyak bensin, premium, air biasa dan lainnya sebagaimana tumbuh-tumbuhan yang menunjukkan tentang perlunya pengaturan aneka ragam tanaman, seperti tanaman hias, tanaman penghijauan, tanaman pelindung, tanaman bahan makanan, pohon-pohonan yang termasuk pohon buah-buahan, bahan kayu untuk membuat rumah, perkakas rumah tangga dan lain sebagainya.; angin yang menggambarkan adanya pengaturan benda-benda yang tidak tampak namun mengandung energi, termasuk didalamnya gas, api dan sebagainya; binatang yang menunjukkan tentang perlunya pengaturan masalah fauna untuk kebutuhan konsumsi, alat angkut dan berbagai fungsi lainnya; matahari menunjukkan perlunya pengaturan energi dan tata pencahayaan; bulan yang menunjukkan pengaturan waktu, termasuk pula waktu siang, malam, musim panas, musim dingin dan seterusnya. Masing-masing objek tertentu beredar dan berjalan pada aturan yang sudah ditetapkan.

Ketiga, adanya unsur yang mengatur, mengelola dan seterusnya yang dalam hal ini adalah tuhan. Dengan demikian tuhan telah menampilkan dirinya sebagai administrator atau manajemen yang andal, mengingat apa yang diatur dan dikelola tersebut jumlahnya tak terbilang.

Kesimpulannya bahwa pada ayat diatas kata mengatur itu sudah menunjukkan makna manajemen secara bahasa, maka kemudian secara keseluruhan makna bahwa Allah SWT mengatur dan menata alam raya ini sehingga menjadi seimbang dan setabil sedemikian baik dan inilah yang paling baik. Oleh sebab itu setiap kejadian di alam raya ini tidak pernah lepas dari kekuasaan Nya, Dialah (Allah) yang maha mengatur.

Manajemen menurut George R Terry dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan ; perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggiatan (*actuating*), dan juga pengawasan (*controlling*). Yang lebih populer dengan istilah POAC.⁶¹ ini semua dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui sumberdaya manusia (SDM) dan juga sumber-sumber lainnya.

Dari pengetahuan tersebut dapat diketahui bahwa manajemen adalah *applied science* (ilmu aplikasi), yang jika dijabarkan menjadai proses tindakan meliputi beberapa hal:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah suatu pemikiran yang mantab. Kajian khusus terhadap suatu pekerjaan yang akan dilakukan, agar bentuk dan tahapan pelaksanaannya dapat berjalan menurut garis yang telah ditentukan dengan jelas, baik sasaran maupun sarananya.

Fungsi perencanaan mencakup: penetapan tujuan, perencanaan, penentuan prosedur, standar, pembuatan rencana serta ramalan (prediksi) apa yang diperkirakan terjadi.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu sistem usaha kerja dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.⁶²

Fungsi pengorganisasian ini meliputi : pemberian tugas yang terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan atau menetapkan jalur/wewenang / tanggung jawab dan jalur sistem komunikasi, serta mengkoordinir kerja setiap bawahan dalam suatu tim kerja yang solid dan terkoordinasi.

c. Penggerakan (*actuating*)

⁶¹ Lihat Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Dalam Al-Qur'an, ...,* hal 25

⁶² Pariara Westra dkk, *Ensiklopedi Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1977, hal 232

Penggerakan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara afektif dan efisien.⁶³ Setelah kegiatan perencanaan dan pengorganisasian, pimpinan perlu dalam menggerakkan kelompok secara efisien dan efektif kearah pencapaian tujuan.

Dalam menggerakkan kelompok ini pimpinan menggunakan berbagai sarana meliputi: komunikasi, kepemimpinan, perundingan-perundingan, pemberian intruksi dan lain-lain. Dengan actualing ini, pimpinan berusaha menjadikan organisasi ini bergerak dan berjalan secara aktif dan dinamis

d. Pengawasan (*controlling*)

Lembaga administrasi negara mendefinisikan pengawasan adalah suatu proses kegiatan seorang pemimpin untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan organisasi sesuai dengan rencana, kebijakan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.⁶⁴ Fungsi ini bias juga disebut dengan pengendalian atau evaluasi. Ketika organisasi telah bergerak dan berjalan maka, pimpinan harus selalu mengadakan pengawasan atau agar pergerakan atau organisasi berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan

Dalam perspektif sosiologi, kelas adalah bagian dari mikrososiologi yang menelaah kehidupan kelompok dengan keseluruhan dinamika yang terjadi didalamnya. Disana terdapat gabungan individu-individu yang membentuk suatu kelompok sosial yang teratur dan memiliki fungsi dan memiliki peran yang kompleks dalam kacamata pendidikan, maka saya mengambil pengertian terkait masalah kelas, jadi kata kelas itu sendiri di dalam didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Sedangkan kelas menurut pengertian umum

⁶³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*,..., hal 21

⁶⁴ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadiziya, hal 176

dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa. Disamping itu, Hadari Nawawi juga memandang kelas dari dua sudut, yakni :

- 1) Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti Proses Belajar Mengajar (PBM). Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- 2) Kelas dalam arti luas : suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁵

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang dibatasi oleh empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan (*grade*). Ia juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu.

Dalam sistem aliran pendidikan konvensional, pendidikan mempunyai ciri antara lain guru dan murid berada dalam ruang dan waktu yang sama, selama proses belajar mengajar berlangsung manajemen kelas sepenuhnya berada di tangan guru,⁶⁶ artinya bahwa selama proses pembelajaran maka guru memiliki wewenang dalam mengatur proses pembelajaran yang diberlangsungkan didalam kelas.

⁶⁵ Dikutip dari Tesis Sufyan Sauri, *Pengaruh Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Proses Belajar Siswa*, Jakarta: 2013, hal 43

⁶⁶ M. Jumali, dkk, *landasan Pendidikan*, Surakarta: PT. Muhammadiyah University Press, 2013, hal. 100.

Setelah berbicara tentang pengertian dari Manajemen dan Kelas diatas, maka dibawah ini dapat kita simpulkan bahwa Manajemen Kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. Dalam mencapai keberhasilan belajar bahwa guru bukan hanya sekedar menilai dari nilai ujian siswa semata akan tetapi lebih luas maknanya adalah bagaimana proses pembelajaran kondusifitas kelas dan siswa sesuai yang diharapkan.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.”⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu upaya memberdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”⁶⁸

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dan masih banyak lagi pendapat yang lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Manajemen Kelas merupakan upaya mengelola siswa didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.

b.Prinsip-Prinsip Manajemen Menurut Islam

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004

⁶⁸ Rudien87.Wordpress.Com, *Manajemen-Kelas*, /2016/10/12/

Menurut Ramayulis ada beberapa prinsip manajemen menurut islam yaitu:

- a. Ikhlas,⁶⁹ surah Al-A'raf ayat 29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu[533] di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".(Q.S. Al-A'raf ayat 29)

Ayat diatas menjelaskan bahwa segala yang dilakukan oleh manusia baik berupa kebaikan maupun keburukan, maka Allahlah yang akan membalasnya. Oleh karena itu, disetiap apa yang kamu lakukan tanamkanlah niat yang ikhlas, karena yang membalas kebaikan kamu adalah Allah. Begitu juga sebaliknya keburukan, bersungguh-sungguhlah untuk meninggalkannya, dengan sebab kesungguhan kamu untuk meninggalkannya pasti Allah akan membalasnya dengan kebaikan. Berkaitan dengan itu bahwa prinsip seorang manajerial adalah menanamkan keikhlasan ketika melakukan segala sesuatunya, mulai dari menanta fisik (berkaitan dengan penampilan) juga menata psikis (berkaitan dengan hati, perasaan dll). Banyak lagi lainnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip manajemen seperti terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 58, tentang amanah Allah terhadap hambanya, surat Al-Ma'idah ayat 8. Berkaitan dengan sikap adil, surat Al-Baqarah hal 2:225 tentang tanggung jawab, Surat Al-Thur (52): 21, dan Surat Al-Muddatsir (74): 38, yang berbicara tentang pentingnya pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan keahlian masing-masing.

⁶⁹ Maisah, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Referensi, Gaung Persada Press Group, 2013, hal.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dari pahala amal mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS Al-Thur (52):21)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap-tiap manusia bertanggung jawab (terikat) atas yang diperbuatnya (QS. Al-Muddatsir (74): 38)

Didalam ayat yang lain surat Al-Zalzalah (99), 7-8, yang menjelaskan tentang pentingnya setiap orang bertanggung jawab terhadap karyanya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ {7} وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barang siapa yang mengajarkan sesuatu amal kebajikan seberat atom pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan perbuatan jahat seberat atom pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula. (QS Al-Zalzalah (99): 7-8)

Berdasarkan prinsip-prinsip manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan memiliki prinsip yang harus diikuti oleh seorang pemimpin sebagai pengelola satuan pendidikan maupun suatu organisasi.

c. Fungsi Pokok Manajemen

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus di laksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang bisa disebut fungsi-fungsi manajemen, di antaranya:⁷⁰

- a. perencanaan (*Planning*). Perencanaan adalah suatu pemikiran yang mantab. Kajian khusus terhadap suatu pekerjaan yang akan dilakukan, agar bentuk dan tahapan pelaksanaannya dapat berjalan menurut garis yang telah ditentukan dengan jelas, baik sasaran maupun sarannya. perencanaan

⁷⁰ Husaini Usman, *Manajemen "Teori, Praktik, Riset Pendidikan"* Jakarta: Bumi Aksara, hal

merupakan proses kegiatan rasional dan sistematis dalam menetapkan, pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematis di susun dan di rumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipergunakan sebagai pedoman kerja. Dalam bukunya Husaini Usman,⁷¹ Handoko menyebutkan bahwa perencanaan meliputi: 1. Pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, 2. Penentuan strategi, kebijakan, program, prosedur, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

- b. Pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian adalah suatu sistem usaha kerja dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.⁷² Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.
- c. Pelaksanaan (*actuating*). Penggerakan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara afektif dan efisien.⁷³
- d. Pengawasan (*controlling*). Lembaga administrasi negara mendefinisikan pengawasan adalah suatu proses kegiatan seorang pemimpin untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan organisasi sesuai dengan rencana, kebijakan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.⁷⁴ Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan terhadap kegiatan yang dilakukan.
- e. Pembinaan. Pembinaan merupakan rangkaian upaya mengendalikan secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya

⁷¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, hal, 20.

⁷² Pariara Westra dkk, *Ensiklopedi Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1977, hal 232

⁷³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*,..., hal 21

⁷⁴ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadiziya, hal 176

sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.⁷⁵

d. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum tujuan Manajemen Kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas.⁷⁶ Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi para siswa.

Adapun tujuan dari manajemen kelas sebagaimana dijabarkan diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Agar proses belajar mengajar dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. 2), untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan/ perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban. 3), untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang. Manajemen Kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi didalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan Manajemen Kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

⁷⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*,...hal 21

⁷⁶ Dikutip Dari Buku Panduan Mengajar "*Pengelolaan pengajaran*", Mukhtaruddin, Jakarta: Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta, 2007 hal 4

Sedangkan, tujuan Manajemen Kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa dan guru.⁷⁷

a. Tujuan Untuk Siswa:

- 1) Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung-jawab individu terhadap tingkahlakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- 2), membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- 3), membangkitkan rasa tanggung-jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Manajemen Kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat belajar dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

b. Tujuan untuk guru adalah :

- 1) Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- 2), untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
- 3), untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu.
- 4), untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.

Dapat disimpulkan bahwa agar setiap guru mampu menguasai kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dengan menyesuaikan permasalahan yang ada, sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.

e. Prosedur Manajemen Kelas

⁷⁷ Dikutip dari Tesis Sufyan Sauri “*Pengaruh Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Proses Belajar Siswa*” Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2013, hal 43

Upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi, dapat dilakukan secara preventif maupun kuratif.⁷⁸ Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut, akan berpengaruh terhadap perbedaan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kedua jenis manajemen kelas tersebut. Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi interaksi biasa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen kelas secara kuratif adalah yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa, sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran yang kemudian akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.⁷⁹

Adapun prosedur-prosedurnya sebagai berikut:

a. Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Preventif meliputi :

1) Peningkatan kesadaran pendidik

Sebagai guru suatu langkah yang mendasar dalam strategi manajemen kelas yang bersifat preventif adalah meningkatkan kesadaran diri pendidik sebagai guru. Oleh sebab kedudukannya sebagai guru, seorang pendidik harus sadar bahwa dirinya memiliki rasa “*handharbeni*” (memiliki dengan penuh keyakinan) dan bertanggung-jawab terhadap proses pendidikan.⁸⁰ Ia yakin bahwa apapun corak proses pendidikan yang akan terjadi terhadap siswa, semuanya akan menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya. Sebagai seorang guru, pendidik berkewajiban mengubah pergaulannya dengan

⁷⁸ Dikutip Dari Buku Panduan Mengajar “*Pengelolaan pengajaran*”, Mukhtaruddin, Jakarta: Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta, 2007 hal 11

⁷⁹ Dikutip Dari buku Panduan Mengajar “*Pengelolaan pengajaran*”,..., hal 11

⁸⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda, 2016 hal 179

siswa sehingga pergaulan itu tidak hanya berupa interaksi biasa, tetapi merupakan interaksi pendidikan. Agar interaksi tersebut bersifat sebagai interaksi pendidikan, maka seorang guru harus dapat mewujudkan suasana kondusif yang mengundang siswa untuk ikut berperan serta dalam proses pendidikan.

2) Peningkatan Kesadaran siswa

Yaitu Apabila kesadaran diri pendidik sebagai seorang guru sudah ditingkatkan, langkah selanjutnya adalah berusaha meningkatkan kesadaran siswa akan kedudukan dirinya dalam proses pendidikan. Kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam proses pendidikan ini baru akan diperoleh secara menyeluruh dan seimbang jika siswa itu menyadari akan kebutuhannya dalam proses pendidikan. Adakalanya siswa tidak dapat menahan diri untuk melakukan tindakan yang menyimpang, karena ia tidak sadar bahwa ia membutuhkan sesuatu dari proses pendidikan itu. Upaya penyadaran ini menjadi tanggungjawab setiap guru, karena dengan kesadaran siswa yang tinggi akan peranannya sebagai anggota masyarakat sekolah, akan menimbulkan suasana yang mendukung untuk melakukan proses belajar mengajar yang kemudian akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa tersebut.

3) Penampilan sikap guru

Penampilan sikap guru diwujudkan dalam interaksinya dengan siswa yang disajikan dengan sikap tulus dan hangat. Yang dimaksud dengan sikap tulus adalah sikap seorang guru dalam menghadapi siswa secara berterus-terang tanpa pura-pura, tetapi diikuti dengan rasa ikhlas dalam setiap tindakannya demi kepentingan perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai si terdidik. Sedangkan yang dimaksud dengan hangat adalah keadaan pergaulan guru kepada siswa dalam Proses pembelajaran yang menunjukkan suasana keakraban dan

keterbukaan dalam batas peran dan kedudukannya masing-masing sebagai anggota masyarakat sekolah. Oleh karenanya, dengan sikap yang tulus dan hangat dari guru, diharapkan proses interaksi dan komunikasinya berjalan wajar, sehingga mengarah kepada suatu penciptaan suasana yang mendukung untuk kegiatan pendidikan dalam mencapai pendidikan yang diinginkan.

4) Pengenalan terhadap tingkah laku siswa

Tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku baik yang mendukung maupun yang dapat mencemarkan suasana yang diperlukan untuk terjadinya proses pendidikan. Tingkah laku tersebut bisa bersifat perseorangan maupun kelompok. Identifikasi akan variasi tingkah laku siswa itu diperlukan bagi guru untuk menetapkan pola atau pendekatan manajemen kelas yang akan diterapkan dalam situasi kelas tertentu.

5) Penemuan alternatif manajemen kelas

Agar pemilihan alternatif tindakan manajemen kelas dapat sesuai dengan situasi yang dihadapinya, maka perlu kiranya pendidik mengenal berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas. Oleh karenanya dengan berpegang pada pendekatan yang sesuai, diharapkan arah manajemen kelas yang diharapkan akan tercapai. Selain itu, pengalaman guru yang selama ini dilakukan dalam mengelola kelas waktu mengajar, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar perlu pula dijadikan sebagai referensi yang cukup berharga dalam melakukan manajemen kelas.

6) Pembuatan kontrak sosial

Kontrak sosial pada hakekatnya berupa norma yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai standar tingkah laku bagi siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kontrak sosial yang baik

adalah yang benar-benar dihayati dan dipatuhi sehingga meminimalkan terjadinya pelanggaran, dengan kata lain, kontrak sosial yang digunakan untuk upaya manajemen kelas, hendaknya disusun oleh siswa sendiri dengan pengarahan dan bimbingan dari pendidik.

b. Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Kuratif Meliputi :

1) Identifikasi Masalah

Pertama-tama guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyidik penyimpangan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan didalam kelas, dalam arti apakah termasuk tingkah laku yang berdampak negatif secara luas atau tidak, ataukah hanya sekedar masalah perseorangan atau kelompok, ataukah bersifat sesaat saja ataukah sering dilakukan maupun hanya sekedar kebiasaan siswa.

1) Analisis Masalah

Dengan hasil penyidikan yang mendalam, seorang guru dapat melanjutkan langkah ini yaitu dengan berusaha mengetahui latar belakang serta sebab-musabbab timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang tersebut. Demikian, akan dapat ditemukan sumber masalah yang sebenarnya.

2) Penetapan Alternatif Pemecahan

Untuk dapat memperoleh alternatif-alternatif pemecahan tersebut, hendaknya mengetahui berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas dan juga memahami cara-cara untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing, dengan membandingkan berbagai alternatif pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan, seorang guru akan dapat memilih alternatif yang terbaik untuk mengatasi masalah pada situasi yang dihadapinya, dengan terpilihnya salah satu pendekatan, maka cara-cara mengatasi masalah tersebut juga akan dapat ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan

manajemen kelas yang berfungsi untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan.

3) Mengawasi (*monitoring*)

Hal ini diperlukan, karena akibat perlakuan guru dapat saja mengenai sasaran, yaitu meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang, tetapi dapat pula tidak berakibat apa-apa atau bahkan mungkin menimbulkan tingkah laku menyimpang berikutnya yang justru lebih jauh menyimpangnya. Langkah monitoring ini pada hakekatnya ditujukan untuk mengkaji akibat dari apa yang telah terjadi.

4) Memanfaatkan Umpan Balik (*Feed-Back*)

Hasil Monitoring tersebut, hendaknya dimanfaatkan secara konstruktif, yaitu dengan cara mempergunakannya untuk :1), memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama. 2), dasar dalam melakukan kegiatan manajemen kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan manajemen kelas yang sudah dilakukan sebelumnya.

f. Pendekatan⁸¹ Manajemen Kelas

Pendekatan ialah upaya guru menciptakan suasana yang harmonis dan memelihara hubungan timbal balik yang kondusif dengan siswa pada saat berlangsung proses belajar mengajar.

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Ada beberapa pendekatan yang

⁸¹ Pendekatan dalam bahasa inggris disebut *approach* (lihat kamus bahasa inggris oleh hasan sadili). Istilah pendekatan ini sering kali dipergunakan dalam teori pembelajaran sehingga tidak asing lagi bagi para pemerhati pendidikan terhadap kata pendekatan.

dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut ⁸²

a. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajemen yang berintikan konsepsi tentang kepemimpinan. Dalam pendekatan ini, dapat dibedakan menjadi :

1) Kontrol Otoriter

Untuk menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, jika perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini, disiplin kelas yang baik adalah apabila siswa duduk, diam, dan mendengarkan perkataan guru.

2) Kebebasan Liberal

Menurut konsep ini, siswa harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan cara seperti ini, aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, sering terjadi pemberian kebebasan yang penuh, ini berakibat terjadinya kekacauan atau keriuhan didalam kelas karena kebebasan yang didapat oleh siswa disalahgunakan.

3) Kebebasan Terbimbing

Konsep ini merupakan perpaduan antara kontrol otoriter dan kebebasan liberal. Disini siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas, namun terbimbing atau terkontrol. Disatu pihak siswa diberi kebebasan sebagai hak asasinya, dan di lain pihak siswa harus dihindarkan dari perilaku-perilaku negatif sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan. Disiplin kelas yang baik menurut konsep ini lebih ditekankan kepada kesadaran dan pengendalian diri-sendiri.

⁸² Dikutip Dari buku Panduan Mengajar "*Pengelolaan pengajaran*", Mukhtaruddin, Jakarta: Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta, 2007 hal 2

b. Pendekatan Psikologis

Terdapat beberapa pendekatan yang didasarkan atas studi psikologis yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam membina disiplin kelas pada siswanya. Pendekatan yang dimaksud antara lain sebagai berikut⁸³ :

1) Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (*Behavior-Modification*)

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavioristik,⁸⁴ yang mengemukakan pendapat bahwa : “semua tingkah laku yang baik atau yang kurang baik merupakan hasil proses belajar”. Ada sejumlah kecil proses psikologi penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses pembelajaran yang dimaksud, yaitu diantaranya penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti hadiah, ganjaran, pujian, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh siswa, dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) seperti hukuman, penghapusan hak, dan ancaman.

Penguatan tersebut masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: penguatan primer dan penguatan sekunder. Penguatan primer yaitu penguatan yang tanpa dipelajari seperti makan, minum, menghangatkan tubuh, dsb. sedangkan Penguatan sekunder yaitu penguatan sebagai hasil proses belajar. Penguatan sekunder ini ada yang dinamakan penguatan sosial (pujian, sanjungan, perhatian, dsb), penguatan simbolik (nilai, angka, atau tanda penghargaan lainnya) dan penguatan dalam bentuk kegiatan (permainan atau kegiatan yang disenangi oleh siswa yang tidak semua siswa dapat mempraktekkannya).

⁸³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru...*, hal 110-111

⁸⁴ Pendekatan behavior merupakan salah satu aliran dalam ilmu psikologi. behaviorisme (bersifat jasmaniah) adalah peleburan dari teori empirisme di pelopori oleh John Locke (1632-1704) yang terkenal dengan teori tabularasa (anak ibarat kertas kosong). Sedangkan teori behaviorisme adalah, “bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan”, artinya bahwa anak akan mendapatkan pengetahuan dan kemampuan pada dirinya adalah melalui usaha sendiri untuk menggapainya. Lihat pada buku Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, 2016, hal 109

Dilihat dari segi waktunya, ada penguatan yang terus-menerus (*continue*) setiap kali melakukan aktivitas, ada pula penguatan yang diberikan secara periodik (dalam waktu-waktu tertentu), misalnya setiap satu semester sekali, setahun sekali, dsb.

2) Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate*)

Pendekatan ini berlandaskan psikologi klinis dan konseling yang mempradugakan yaitu *pertama*, proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan keadaan sosio-emosional yang baik dalam artinya terdapat hubungan antara pribadi guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. *kedua*, guru merupakan unsur terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Guru diperlukan bersikap tulus dihadapan siswa, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Dengan cara demikian, siswa akan dapat dikuasai tanpa menutup perkembangannya. Sebagai dasarnya, guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, sehingga guru dapat mendeskripsikan apa yang perlu dilakukannya sebagai alternatif penyelesaian.

3) Pendekatan Proses Kelompok (*Group Process Approach*)

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan siswa kedalam beberapa proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika

kelompok yang beranggapan bahwa sekolah berjalan dalam konteks kelompok, tugas guru adalah menciptakan dan mempertahankan kelompok kelas yang efektif dan produktif.⁸⁵

Kelompok kelas adalah sebuah sistem sosial yang mempunyai sifat-sifat yang umumnya terdapat pada semua sistem sosial. Kelas yang efektif, produktif dicirikan dengan kondisi tertentu yang selaras dengan sifat sistem sosial tersebut, maka kemudian hal-hal yang perlu ada dalam kelas adalah: a) mutual expectation artinya persepsi guru dan siswa yang jelas dan realistis tentang harapan atau keadaan yang diinginkan, b) kepemimpinan artinya sebagai pemimpin guru harus membagi kepemimpinan kelas dengan siswa, c) pola persahabatan, artinya guru perlu mengembangkan hubungan pribadi dengan siswa agar menimbulkan daya tarik dan penampilan akademik. Dengan persahabatan yang akrab antar personal akan menimbulkan rasa tanggung jawab dari masing-masing pihak terhadap ketertiban kelas, d) norma artinya guru mengatur dan memperhatikan tingkah laku anggota (siswa) agar menaati norma tersebut, e) *cohesiveness* (keakraban) artinya kelas yang akrab penting bagi produktivitas kelompok. Selanjutnya untuk memperoleh kondisi kelas yang efektif dan efisien guru harus menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menerapkan kondisi kelas yang diinginkan. 2) menganalisa kondisi kelas yang ada. 3) memilih dan menggunakan strategi yang tepat. 4) menilai efektifitas manajemen.⁸⁶

Kemudian yang menjadi anggapan dasar dari pendekatan ini ialah Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok

⁸⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda, 2016 hal 203

⁸⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,..., hal 203

sosial, Tugas pokok guru yang utama dalam Manajemen Kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif.

c. Pendekatan Kekuasaan (*Otoriter Approach*)

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Peranan guru adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin didalam kelas. Guru yang menggunakan pendekatan ini dapat memakai lima (5) strategi, yaitu: *pertama*, membuat dan menjalankan peraturan, *kedua*, mengeluarkan pengarahan dan perintah, *ketiga*, memberikan teguran atau peringatan, *keempat*, mengadakan pengawasan dari dekat (mendekati siswa dan melihat perbuatannya), kelima, memberikan hukuman.

d. Pendekatan Ancaman (*intimidation approach*)

Pengelolaan model ini perinsipnya sama dengan pendekatan otoriter. Artinya perbuatan siswa yang menyimpang dapat diatasi dengan baik melalui intimidasi. Caranya ialah dengan melarang, memaksa, mengancam, menertawakan, mencela, menyalahkan dan sebagainya.

e. Pendekatan Resep Masak (*cook book approach*)

Disebut resep sebab memuat daftar tindakan yang boleh dan tidak boleh dibuat siswa dalam mereaksi berbagai masalah atau situasi yang terjadi kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang yang dikerjakan oleh guru, perjalanan guru, peran guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep. Seperti: aturan-aturan siswa didalam kelas, tidak boleh makan saat pelajaran dimulai, tidak boleh berbicara tanpa izin guru yang mengajar, tidak boleh mengganggu teman kelasnya baik satu bangku ataupun tidak.

f. Pendekatan Pengajaran (*instructional approach*)

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah itu bila tidak bisa dicegah. Manajemen yang efektif adalah akibat dari program

pengajaran yang bermutu karena itu, guru harus membuat program pengajaran yang baik tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya, sehingga memberikan kesempatan pada mereka agar berhasil menarik minat dan motivasi belajar mereka. Pendekatan ini menganjurkan agar guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, menyiapkan pengajaran yang menarik dan relevan. Ini dapat mencegah kebiasaan dari perbuatan yang salah, karena sebagai akibat program yang baik adalah manajemen yang efektif dan efisien, *kedua*, menjalankan alur kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga mencegah tingkah laku siswa yang tidak mau belajar. Guru yang tidak menyiapkan diri maka aktivitasnya tidak akan terarah, *ketiga*, membentuk kebiasaan kelas. Guru memberikan penjelasan tentang apa yang diharapkan dari siswa sebagai kebiasaan. Hal ini merupakan langkah awal yang efektif dan dapat mengembangkan kelompok yang produktif., *keempat*, memberikan petunjuk yang jelas. Memberikan intruksi yang jelas dan singkat menunjang pengelolaan kelas yang efektif. Dan dapat menghindarkan munculnya problem yang terjadi akibat kurang jelasnya intruksi petunjuk, *kelima*, berikan motivasi. Guru memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada pekerjaan siswa yang mengalami kesulitan yang mengacau, *keenam*, memberikan pertolongan dalam kesulitan. Guru memberikan pertolongan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pertolongan ini penting agar iya tidak perustasi dan mencegah perbuatan yang mengacau, *ketujuh*, merencanakan mengubah lingkungan kelas. Suasana kelas yang menyenangkan, tindakan yang salah dan memaksimalkan produktivitas kelas, *kedelapan*, membentuk kembali situasi (restructuring). Berinisiatif membuat kegiatan baru (tidak seperti biasanya) dapat mengurangi kebosanan

g. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (*behavior modification approach*)

Pengelolaan kelas diartikan sebagai proses untuk mengubah tingkah laku anak didik, peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku siswa yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan ini didasarkan kepada psikologi behaviorisme yang mengatakan bahwa seseorang siswa yang salah bertindak disebabkan oleh : *pertama*, Ia tidak mempelajari tindakan yang baik, *kedua*, Ia mempelajari tindakan yang salah.⁸⁷ Karena itu dalam proses belajar siswa, guru harus memberikan penguatan baik penguatan positif (*positif reinforcement*) berupa pujian/hadiah dan pekerjaan yang penguatan negatif (*negative reinforcement*) berupa sanksi atau hukuman yang menimbulkan perasaan tidak puas atau efek jera yang pada gilirannya tingkah laku seperti itu akan dihindari, maupun *extinction* (penghapusan, yaitu pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan siswa).

Ketujuh pendekatan tersebut, mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Dalam arti, tidak ada salah satu pendekatan yang cocok untuk semua masalah dan semua kondisi. Setiap pendekatan mempunyai tujuan dan wawasan tertentu. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami berbagai pendekatan. Dengan dikuasainya berbagai pendekatan, maka guru mempunyai banyak peluang untuk menggunakannya bahkan dapat memadukannya. Pendekatan Elektik disebut juga dengan Pendekatan Pluralistik, yaitu Manajemen Kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar Mengajar berjalan efektif dan efisien. Dimana guru dapat memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dari penggunaannya untuk menciptakan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

⁸⁷ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,...., hal 218

g. Ruang Lingkup dan Aspek-aspek Manajemen Kelas

Ruang lingkup manajemen kelas menurut Johanna Kasin Lemlech dalam bukunya Muchtar Effendi adalah sebagai berikut:⁸⁸

- 1) Perencanaan kurikulum yang lengkap mulai dari rumusan tujuannya, bahan ajarannya, sampai pada evaluasinya. Tanpa perencanaan, usaha penataan kelas tidak sebaik yang diharapkan.
- 2) Pengorganisasian proses belajar-mengajar dan sumber belajar sehingga serasi dan bermakna kegiatan guru dan murid diatur, sehingga terjadi interaksi yang *responsive*. Penataan sumber belajar akan selalu berkaitan dengan pengorganisasian proses belajar mengajar.
- 3) Penataan lingkungan yang bernafaskan pokok bahasan menjadi usaha guru dalam menata kelas agar kelas merangsang dan penuh dorongan untuk memunculkan proses belajar yang efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Cecep, bahwa ruang lingkup Manajemen Kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.⁸⁹ Selain itu juga berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan *procedural* dan *organisasional*, seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dan tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes dan menilainya, iklim kelas yang *favourable*, pengorganisasian kelas, penataan kelas dan pelaporan.⁹⁰

Mengenai aspek-aspek manajemen kelas ini, maka dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan *administratif*⁹¹ manajemen dan kegiatan *operatif* manajemen:

⁸⁸ Effendi, Muchtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2014, hal 105

⁸⁹ Cecep Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Roda Karya, hal 113

⁹⁰ Cecep Wijaya dan Tabrani Rusyan, ..., hal 113.

⁹¹ Kata admisnistrasi menurut asal kata (etimologi) dari bahasa latin, *ad+ministrare*. *Ad* berarti intensif, sedangkan *ministrare* berarti melayani, membantu, dan memenuhi. Administrator atau manajer adalah memberikan pelayanan yang prima baik arti sebenarnya maupun arti singkatan.

Pertama, Kegiatan administratif manajemen atau disebut Kegiatan administratif pendidikan adalah ini tidak terlepas dari proses manajemen. administratif dalam pandangan Husaini⁹² adalah seluruh kegiatan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Berkaitan dengan hal ini Nawawi menyebutkan dalam tesisnya Sufyan Sauri bahwa “sebuah kelas pada dasarnya merupakan suatu unit kerja yang di dalamnya bekerja sejumlah orang untuk mencapai tujuan”.⁹³ Dengan demikian, dalam suatu kelas harus ada upaya untuk menciptakan kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif siswa dalam sebuah kelompok. Oleh sebab itu, dalam mengelola suatu kelas, guru atau wali kelas tentu menjalani langkah-langkah manajemen administrasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan pengontrolan.⁹⁴ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan.

Perencanaan mengenai program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan harian harus disusun secara rapi dan disesuaikan dengan alokasi waktu dan beberapa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

b. Pengorganisasian.

Dalam program kerja kelas sebagai rencana kerja harus bersifat realistis dengan tujuan yang realistis. Dengan demikian guru dan wali kelas harus membagi beban kerja kepada seluruh personal yang ikut dalam

(Husaini Usman, *Manajemen “Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal 1

⁹² Husaini Usman, *Manajemen “Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan”*,..., hal 1

⁹³ Dikutip dari tesisnya Sufyan Sauri, *Pengaruh Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Peroses Belajar Siswa*, ...,hal. 85

⁹⁴ Husaini Usman, *Manajemen “Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal 14

pengelolaan kelas agar aktifitas kelas dapat berjalan dengan tertib sesuai dengan tujuan dan rencana.

c. Pengarahan.

Guru harus memberi instruksi, petunjuk dan bimbingan sebagai pengarahan agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari perencanaan. Pengarahan ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan kepala sekolah selaku pucuk pimpinan dan penanggung jawab, juga kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait, demi mewujudkan proses belajar mengajar di kelas yang efektif dan efisien.

d. Pengkoordinasian.

Pengkoordinasian ini bisa diwujudkan dengan menciptakan kerjasama yang disadari saling pengertian akan tugas dan peranan masing-masing, sehingga mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan pekerjaan menjadi produktif.

e. Pengkomunikasian.

Dalam pengkomunikasian harus selalu terjalin antara guru dan wali kelas dengan siswa di dalam kelas, agar tercipta situasi kelas yang dinamis. Komunikasi antar personal di kelas dapat berlangsung secara formal dalam acara rapat, musyawarah, diskusi dan dapat berlangsung secara informal melalui kontak antar pribadi dalam setiap kesempatan di dalam dan di luar sekolah.

f. Pengontrolan.

Kegiatan kontrol ini memungkinkan untuk mengetahui kebaikan dan kekurangan dalam melaksanakan program kelas. Pengontrolan kelas dapat dilakukan terhadap realisasi jadwal pelajaran, kedisiplinan siswa, partisipasi siswa terhadap kegiatan, realisasi tugas siswa.

Kedua adalah Kegiatan Operatif Manajemen. Agar seluruh program kelas dapat direalisasikan secara efektif mencapai tujuan, maka

kegiatan administrasi manajemen di atas harus ditunjang oleh kegiatan operatif manajemen berikut ini⁹⁵:

a. Tata Usaha.

Tata usaha berfungsi untuk melakukan pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi di kelas yang bisa digunakan guru dan wali kelas untuk mengambil suatu kebijakan pendinamisan kelas.

b. Perbekalan Kelas.

Perbekalan kelas merupakan alat bantu yang memungkinkan program kelas dapat direalisasikan secara efektif termasuk apa saja yang mendukung terhadap proses pembelajaran efektif.

Perbekalan kelas itu menurut Nawawi dibedakan menjadi 2 macam : *pertama*, Alat-alat kependidikan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti: papan tulis, kapur tulis, kertas untuk ulangan, berbagai alat peraga. *Kedua*, Alat-alat non-kependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses pembelajaran seperti: meja kursi, lemari, papan absen, buku raport, absensi, buku agenda dan lain-lain.⁹⁶

c. Keuangan kelas.

Pengadaan dan pemeliharaan perbekalan kelas mengharuskan ada dukungan dana. Dana ini diperlukan sekali ketika pembelian perbekalan kelas, sekaligus perawatannya agar segala bentuk perbekalan itu bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif panjang dan tidak segera rusak atau hilang.

d. Personal kelas.

Di lingkungan kelas, para siswa sebagai personal kelas harus dikelola dengan baik. Kegiatan ini berkenaan dengan penempatan siswa

⁹⁵ Husaini Usman, *Manajemen “Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal 14

⁹⁶ Hadari Nawawi, *organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan Bandung Remaja Rosdakarya*, 1989, hal. 26.

dalam kelompok belajar, olah raga, kesenian dan lain-lain dengan mempertimbangkan faktor intelegensi, bakat, minat dan lain-lain.

e. **Kehumasan.**

Kehumasan secara ekstern dapat dilakukan terhadap wali murid melalui pemberian informasi program kelas agar mendapatkan dukungan penuh, terutama bila curahan pikiran, tenaga, waktu dan keuangan dari wali murid benar-benar dibutuhkan.

3. Kompetensi Guru

a. Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi menurut kamus umum bahasa Indonesia (WJS.Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.⁹⁷ Kompetensi⁹⁸ pada hakikatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁹⁹ Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut : *“Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti”*.¹⁰⁰

Secara istilah berbagai macam pandangan para ahli mengenai kompetensi.

⁹⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal,14.

⁹⁸ Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spritual. Maksudnya bahwa guru tidak hanya cakap dari sisi akademisnya, kemampuan penguasaan materi, hubungannya dengan siswa baik, tapi juga dilandaskan dengan keimanan, ketakwaannya sehingga guru tersebut patut ditiru, dan di gugu. (Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Edisi Kedua, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

⁹⁹ Nurfuadi, *Profisionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, hal. 71.

¹⁰⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Edisi Kedua, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002,

Kenezevich dalam bukunya Jejen Musfah menyebutkan, kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁰¹ Robbins menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaannya.¹⁰² Menurut Dingle kompetensi adalah kemampuan seseorang pegawai untuk mencapai kinerja tertentu dari pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, dimana terpenuhi unsur efektif dan efisien.¹⁰³ Pendapat yang hampir sama dinyatakan Gilmore dan Carson bahwa kompetensi merupakan kemampuan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan secara efektif dalam mencapai kerja.¹⁰⁴ Hal itu berarti, kompetensi merupakan keterampilan dari pribadi seseorang untuk dapat memanfaatkan atau menggunakan keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Pendapat yang lain, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁰⁵ Sedangkan Roestiyah NK mengartikan kompetensi sebagai “suatu tugas yang memahami atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang di tuntut oleh jabatan tertentu.¹⁰⁶ selanjutnya menurut Muhibbin Syah, mengatakan bahwa “kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.¹⁰⁷ Menurut Mulyasa dalam bukunya Jejen Musfah menyebutkan, kompetensi guru adalah perpaduan antara

¹⁰¹ Jejen Musfah, “Peningkatan Kompetensi Guru” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik..., hal 229

¹⁰² Stepen P. Robbins, *Prilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jakarta: PT. Prenhalindo, 2008, jilid 1, hal 46

¹⁰³ Syafruddin Alwi, *Manajemen Sumberdaya Manusia: Strategi Keunggulan Kompetitif*, Yogyakarta: BPFE, 2001, hal. 48

¹⁰⁴ John Dingle “Analying The Competence Requirements Of Managers” *Management Development Review*, vol. 8. No. 2, 2005. 30-36

¹⁰⁵ Undang-Undang No.14 tahun 2005 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 No. 10. dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 28.

¹⁰⁶ Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal 18.

¹⁰⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung Rosdakarya, 2002, cet. 3, hal.229.

kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.¹⁰⁸ Spencer dan Spencer dalam bukunya Jejen Musyafah menyatakan kompetensi individu merupakan karakter sikap dan prilaku, atau kemampuan individual yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi suatu situasi ditempat kerja yang terbentuk dari sinergi antara watak, motif, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan.¹⁰⁹

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru atau pegawai untuk mampu mencapai kinerja tertentu dan menghasilkan kinerja yang terbaik.

b. Macam-Macam Kompetensi.

Syarat seorang guru yang akan diakui kapabilitasnya apabila memenuhi standar kompetensi diantaranya yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹¹⁰

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, Ayat 10, disebutkan “ Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sedang pasal 10 ayat 1 dinyatakan” Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a). kompetensi pedagogik, (b). kompetensi kepribadian, (c). kompetensi profesional,

¹⁰⁸ Jejen Musfah, “*Peningkatan Kompetensi Guru*” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik, Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2011, hal 28

¹⁰⁹ Jejen Musfah, “*Peningkatan Kompetensi Guru*” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik,..., hal 28

¹¹⁰ Undang-Undang No.14 tahun 2005 Bab I Ketentuan Umum Pasal 10 No. 1

Dalam PP No. 19 tahun 2005 Pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan ayat 3, disebutkan bahwa seorang pendidika ataupun pengajar harus memiliki 4 kompetensi yaitu:¹¹¹ kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional. Namun dalam pembahasan ini saya menitik tekankan pada kompetensi pedagogik sebagai titik fokus penelitian.

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun disela-sela menjalankan tugasnya. Menjadi guru profesional bukan pekerjaan mudah-untuk tidak mengatakan sulit, apalagi ditengah kondisi mutu guruyang sangat buruk disetiap aspeknya.

Berikut ini dijelaskan hal-hal yang terkait dengan kompetensi guru itu.

1) Kompetensi Paedagogik¹¹²

a). Pengertian Kompetensi Paedagogik

Kompetensi Pedagogik¹¹³ Menurut Majmudin menyebutkan dalam artikel Rusmiyatini menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi Pedagogik adalah “Kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang

¹¹¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, Jakarta: sinar Grafika, 2005, cet ke-1, hal, 17

¹¹²Peraturan Pemerintah Republic Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasiona, Jakarta: Sinar Grafika, 2005, Cet Ke-1 hal. 17

¹¹³ Istilah Pedagogik dalam Bahasa Belanda “*paedagogiek*”, dan dalam Bahasa Inggris “*pedagogy*” berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani Kuno, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar, membimbing atau memimpin. Dari dua kata tersebut terbentuk beberapa istilah yang masing-masing memiliki arti tertentu. Istilah-istilah yang dimaksud yakni *paedagogos*, *pedagog* (*paedagoog* atau *pedagogue*), *paedagogia*, *pedagogi* (*paedagogie*) dan *pedagogik* (*paedagogiek*) memiliki arti berkenaan dengan praktek pendidikan anak atau praktek mendidik anak. Adapun istilah *paedagogiek* atau *pedagogik* berkenaan dengan seperangkat pengetahuan ilmiah tentang fenomena praktek pendidikan anak. Pendek kata, *paedagogiek* atau *pedagogik* adalah ilmu mendidik anak atau ilmu pendidikan anak. H.A.R Tilar, *Kekuasaan Dan Pendidikan*, 2013, hal 111)

mendidik”.¹¹⁴ Kompetensi pedagogik¹¹⁵ merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya sebagaimana dinyatakan dalam pedoman badan standar kompetensi nasional diatas.¹¹⁶ E. Mulyasa, dalam bukunya “*standar kompetensi dan sertifikasi guru dalam Standar Nasional Pendidik*”, tentang pengertian kompetensi pedagogik guru, menyatakan bahwa Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹⁷

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang

¹¹⁴ www. Academia. Edu. *Artikel Pendidikan*, diakses hari Senin tgl 01/10/2016

¹¹⁵ Pedagogik sendiri terbagi pada tiga bagian kompetensi yaitu : 1. Pedagogik tradisional adalah kemampuan seorang guru menyampaikan pelajaran masih sifatnya sentralistik berupa membacakan, mendekte dan menulis kemudian murid hanya mengikuti perintah guru. 2. Pedagogik transformatif adalah kemampuan seorang guru dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan atau pembelajaran terhadap kejadian alam ataupun yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. 3 pedagogik kritis adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi ajar kemudian mencari solusi terhadap permasalahan sosial/ masalah sosial yang terjadi sesuai dengan pembahasan. Lebih jelasnya lihat H A R Tilaar. *Kekuasaan dan Pendidikan*,... hal 113-114

¹¹⁶ Menurut badan standar nasional menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah : kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi diantaranya: a). Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b). Pemahaman tentang peserta didik, c). Pengembangan kurikulum/ silabus, d). Perencanaan pembelajaran, e). Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f). Evaluasi hasil belajar, dan g). Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

¹¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya,2008, hal.75

didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan. Kompetensi Pedagogik diperoleh melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya.

Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik tersebut sebagaimana disebutkan dalam bukunya Kusnandar¹¹⁸ yaitu:

a) Menguasai Karakteristik Peserta Didik.

Indikatornya adalah Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran dalam mencapai prestasi belajar siswa. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya dengan cara: *pertama*, guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, *kedua*, guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, *ketiga*, guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, *keempat*, guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya, *kelima*, guru membantu mengembangkan potensi dan

¹¹⁸ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

mengatasi kekurangan peserta didik, *keenam*, guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).

b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Indikatornya adalah guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar dengan cara sebagai berikut: *pertama*, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi, *kedua*, guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut, *ketiga*, guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran, *keempat*, guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik, *kelima*, guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik, *keenam*, guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

c) Pengembangan kurikulum.

Indikatornya adalah guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik diantaranya adalah *pertama*, guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum, *kedua*, guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, *ketiga*, guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, *keempat*, guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tepat dan mutakhir, sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, dapat dilaksanakan di kelas dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Indikatornya adalah guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran sebagaimana indikator sebagai berikut¹¹⁹:

¹¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. www.bermutuprofesi.org, di akses hari senin 17/10/2016

- i. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya,
- ii. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan,
- iii. Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik,
- iv. Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar,
- v. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik,
- vi. Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik,
- vii. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif,
- viii. Guru mampu audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas,

- ix. Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain,
- x. Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan
- xi. Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e) Pengembangan Potensi Peserta Didik.

Indikatornya adalah guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka¹²⁰ :

- i. Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
- ii. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- iii. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

¹²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. www.bermutuprofesi.org, di akses hari senin 17/10/2016

- iv. Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
- v. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
- vi. Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.

Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

f) Komunikasi Dengan Peserta Didik.

Indikatornya adalah guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik seperti¹²¹:

- i. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- ii. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- iii. Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.

¹²¹ Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. www.bermutuprofesi.org, di akses hari senin 17/10/2016

- iv. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik.
- v. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- vi. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.¹²²

g) Penilaian dan Evaluasi.

Indikatornya adalah guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya dengan perincian sebagai berikut¹²³:

- i. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- ii. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.

¹²² Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. www.bermutuprofesi.org, di akses hari senin 17/10/2016

¹²³ Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, www.bermutuprofesi.org, di akses hari senin 17/10/2016

- iii. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
 - iv. Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
 - v. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.
- b). Syarat-syarat Paedagogik

Syarat-syarat ini sebagai acuan diantaranya:¹²⁴

b) Kedewasaan,

Seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan antara anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya. Sebab kedewasaan menunjukkan kematangan berfikir dan bersikap sebagai seorang pendidik.

c) Identifikasi norma,

Artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidikan agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama tetapi tidak menganut agama yang diajarkan tersebut. Disinilah letak keistimewaan pekerjaan mendidik, dimana mendidik anak itu tidak hanya sekedar persoalan teknis saja menguasai bahan atau cara menyampaikan saja, tetapi juga persoalan batin dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak

¹²⁴ Purwanto, N. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya. 2004, hal 95

didik sebagaimana dikutip dalam bukunya Zohrah Mahmud¹²⁵ mengatakan, mendidik anak bukan hanya sekedar persoalan teknis dalam menyampaikan materi tapi terlebih kepada terlebih pada kemampuan dalam memberikan ketenangan batin serta kenyamanan belajar.

d) Identifikasi dengan anak.

Artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak, hingga usaha pendidikan tidak bertentangan dengan kodrat anak.

e) Ilmu pengetahuan (*Knowledge*).

Mempunyai pengetahuan yang luas dan cukup perihal pendidikan. Tidak hanya membidangi satu bidang ilmu saja melainkan banyak ilmu pengetahuan yang mampu dikuasai dan difahami.

f) Kemampuan (*Skill*).

Maksudnya mempunyai keterampilan mendidik. Keterampilan mendidik sangat dibutuhkan dalam penyaluran ilmu pengetahuan kepada siswa sebab ilmu tidak hanya dibaca, dihafal dan ditulis melainkan di praktikkan.

g) Sikap (*Attitude*).

Sebagai seorang tenaga pengajar bahwa sikap optimis dan keyakinan selalu ditanamkan pada diri seorang pendidik supaya apa yang diajarkan senantiasa bermamfaat bagi dirinya dan siswa serta orang banyak. Dalam bahasanya Abu Bakar Yunus “mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan”.¹²⁶

c). Dimensi-dimensi Kompetensi Paedagogik

¹²⁵ Zohrah Mahmud, *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas SDM*. DEPDIKBUD, 1998

¹²⁶ Abu Bakar Yunus. *Profesi Keguruan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009, hal. 89-90

Dalam Bab Penjelasan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang SNP yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

i. Pemahaman terhadap peserta didik.

Secara umum pemahaman peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa (baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan begitu diharapkan dapat tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dalam rangka menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Dalam arti guru mengetahui seluk beluk peserta didik yang diajar, menentukan metode pengajaran, bahan dan alat yang tepat sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui interaksi dan pengalaman belajar.

E. Mulyasa menyebutkan sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.¹²⁷

a. Tingkat Kecerdasan

Dalam bukunya Psikologi Pendidikan, Alisuf Sabri menyimpulkan arti dari kecerdasan (intelegensi) sebagai berikut: *pertama*, Kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas. *Kedua*, Suatu kemampuan mental individu yang ditunjukkan melalui kualitas kecepatan, ketepatan dan keberhasilannya dalam bertindak/berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi.¹²⁸ Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa selain ditentukan berdasarkan hasil tes

¹²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*,..., hal 21

¹²⁸ Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007, hal. 117

IQ, ternyata tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kecepatan, ketepatan dan keberhasilan seseorang dalam bertindak atau dalam memecahkan masalah.

Adanya perbedaan IQ atau tingkat kecerdasan tiap peserta didik sudah barang tentu menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pula. Perbedaan kemampuan ini sangat mempengaruhi peserta didik dalam menerima dan menyerap pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas, kualitas prestasi hasil belajar, maupun aktifitas lain. Perbedaan-perbedaan seperti inilah yang perlu disadari oleh seorang guru. Sehingga dalam menjalankan fungsinya seorang guru dapat melayani perbedaan tersebut dengan sikap yang tepat. Diantaranya dengan memberikan kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hingga hasilnya setiap peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan segala masalah yang dihadapi sesuai dengan tingkat kemampuannya.

b. Kreativitas

Seperti halnya pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik, guru juga diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Berdasarkan penelitiannya, Gibbs dalam bukunya Slameto¹²⁹ menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Apa yang dikemukakan Gibbs diatas tentunya juga harus didukung dengan kreativitas

¹²⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003, hal 103

guru itu sendiri dalam menggunakan pendekatan/metode pengajaran.

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik Slameto menyebutkan ada tiga aspek keterampilan guru dalam mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar, yaitu variasi dalam gaya mengajar, dalam menggunakan media/bahan pengajaran serta variasi dalam interaksi antara guru dan siswa. Salah satu contoh metode pengajaran yang kini sering digunakan di banyak sekolah adalah metode *inquiry* (inkuiri), yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi sesuatu sesuai dengan persepsi dan kreativitas peserta didik.

c. Cacat fisik

Dalam bagian ini guru dituntut untuk dapat memahami kondisi fisik peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kelainan (cacat). Dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka, sikap dan layanan yang berbeda dapat dilakukan sesuai dengan kondisi fisik yang dialami peserta didik. Misalkan jenis alat bantu/media yang berbeda bagi penyandang cacat tuna netra, mengatur posisi duduk bagi tuna rungu ataupun perlakuan khusus seperti membantu duduk bagi peserta didik yang mengalami lumpuh kaki.

d. Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Pada dasarnya proses belajar mengajar bertujuan menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) struktur kognitif siswa. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai jenjang paling

tinggi yaitu: ¹³⁰ pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian.

Pertumbuhan dan perkembangan aspek kognitif tersebut merupakan kolaborasi antara potensi bawaan dan lingkungan. Sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya “ dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan dia memberi kamu pendengaran, dan af-idah¹³¹ (daya nalar) agar kamu bersyukur” .(QS. Al-Nahl: 78)

Salah satu lingkungan yang mempengaruhi struktur kognitif siswa adalah pada saat terjadinya interaksi belajar mengajar. Proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa yang menuju kematangan inilah yang harus terus dipantau dan dipahami guru. Sehingga guru benar-benar dapat memahami tingkat kesulitan yang dihadapi dengan menerapkan pembelajaran yang efektif sebagai solusinya.

ii. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran.

a) Pengertian perancangan

Perancangan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi dan menginventarisasi segala komponen dasar yang akan digunakan pada saat pelaksanaan

¹³⁰ Anas Sudiyono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 1996, hal. 49.

¹³¹ Kata “af-idah” dalam ayat ini menurut seorang pakar tafsir Al-Qur'an Quraish Shihab, 1992, berarti “daya nalar”, yaitu potensi/ kemampuan kemampuan berpikir loir atau dengan kata lain , “akal”. Dalam tafsir Ibnu Katsir halaman 580, “af-idah” tersebut berarti akal yang menurut sebagai orang tempatnya didalam jantung (qalb). Namun, kitab tafsir ini tidak menafikan kemungkinan af-idah itu ada dalam otak (dimagh). (Dikutip dari bukunya Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal 208.)

pembelajaran. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung perancangan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.¹³²

1) Identifikasi kebutuhan

Tahap ini merupakan tahap dimana guru melibatkan peserta didik dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang mendukung kegiatan belajar, hambatan yang mungkin dihadapi serta hal lainnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar tersebut kemudian akan dirumuskan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik.

2) Perumusan kompetensi dasar.

Kompetensi merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta dalam memberi petunjuk penilaian. Dengan dirumuskannya kompetensi yang akan dicapai peserta didik, diharapkan penilaian pencapaian kompetensi yang kelak akan dilakukan bersifat objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan

¹³² E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Rosda Karya, 2008, hal. 100

mengacu pada penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar¹³³

3) Penyusunan program pembelajaran.

Kegiatan ini merupakan tahap selanjutnya sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP itu sendiri adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.¹³⁴ Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Supaya RPP yang disusun bisa efektif dan efisien maka perlu dilakukan kegiatan yang mendukung berikut:¹³⁵ *pertama*, melakukan pemetaan kompetensi per unit. *kedua*, melakukan analisis alokasi waktu, dan *ketiga*, menyusun program tahunan dan semester serta perancangan pembelajaran. Perancangan Pembelajaran meliputi

b) Pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses, dan post tes, sebagai berikut:¹³⁶

1) Pre tes (tes awal).

¹³³ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,..., hal. 102.

¹³⁴ Masnur Muslich. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal.45.

¹³⁵ Mansur Muslich, *KTSP : Dasar Prmahaman Dan Pengembangan*,...,hal. 41

¹³⁶ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...,hal.103

Pre tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain: *pertama*, untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, dengan pre tes maka pikiran mereka terfokus pada soal yang harus dikerjakan. *kedua*, untuk mengetahui kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes. *ketiga*, untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

2) . Proses

Proses adalah sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial. Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, nafsu belajar yang besar dan tumbuhnya rasa percaya diri.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya setidaknya sebagian besar (75%). Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi

dikatakan berhasil apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

3) Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test, post test memiliki banyak kegunaan terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post test antara lain adalah *pertama*, untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. *kedua*, untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai anak didik dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai anak didik. Bagi anak yang belum menguasai tujuan pembelajaran perlu diberikan pengulangan (*remedial teaching*). *ketiga*, untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial maupun yang perlu diberikan pengayaan. *keempat*, sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan.

iii. Evaluasi Hasil Belajar

evaluasi hasil belajar berarti kemampuan seorang guru dalam mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, dsb

Kaitannya dengan evaluasi juga dalam islam telah mengajarkan kita sebagaimana sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah SWT. Dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Hasyr 59:18)

Ayat diatas, Allah sudah jelas memerintahkan kita untuk *muhasabah* “introspeksi diri” agar apa yang kita lakukan semua menjadi pelajaran dalam kehidupan ini, terutama dalam hal ketakwaan kita kepada Allah SWT. Jikalau dalam hidup ini kita selalu mendermakan hidup untuk beribadah, maka tambahlah dan jangan sampai dikurangi, begitu pula sebaliknya.

iv. Pengembangan Peserta Didik.

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK).

2) Kompetensi Kepribadian

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Sub kompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur. Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap

peserta didik dan perilaku yang disegani. Yang paling utama dalam kepribadian guru adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman, dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat dicontoh).

Yang perlu mendapat perhatian lebih tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

Mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi: 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja, 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani, 6) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.¹³⁷

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya

¹³⁷ Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. www.bermutuprofesi.org, di akses pada hari senin 17/10/2016

akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Hingga saat ini pemerintah telah berupaya mewujudkan guru profesional. Upaya meningkatkan kualifikasi guru menjadi S1 mulai dilakukan, kompetensi dan kompensasi guru diperbaiki. Menurut penulis upaya tersebut adalah penting, karena ia berfungsi sebagai pemelihara kinerjanya, tetapi belumlah cukup untuk mewujudkan guru profesional yang bermartabat dan beradab, masih diperlukan bekal kepribadian yang berawal dari motivasi menjadi guru sebagai panggilan hidupnya, mengingat guru bukanlah jenis “manusia super”, melainkan manusia biasa, sama dengan manusia biasa lainnya. Yang membedakannya dari manusia yang bukan guru adalah niat atau motivasinya, dedikasinya, idealismenya,

kompetensinya dan profesionalismenya”, sebagaimana yang termaktup dalam PP No.19/2005 pasal 28 dan draf PP guru.¹³⁸

Pada pedoman Sertifikasi Kompetensi Pendidik tahun 2004 memuat standar kompetensi kepribadian¹³⁹ guru terkait dengan profesionalismenya, yakni kemampuan; menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya, menilai kinerjanya sendiri, bekerja mandiri dan bekerjasama dengan orang lain, mencari sumber-sumber baru dalam bidang studinya, komitmen terhadap profesi dan tugas profesional, berkomunikasi dengan teman sejawat dan peserta didik, dan meningkatkan diri dalam kinerja profesinya. Secara lebih spesifik

¹³⁸ “Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mampu mengevaluasi kinerjanya sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan” (dikutip dari buku Jejen Musyafah, *Peningkatan Kompetensi Guru” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Peraktik*” Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal 43,

¹³⁹ Kompetensi kepribadian guru tersebut dijabarkan sebagai berikut: (a), selalu menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang ditandai, antara lain melalui pembiasaan diri dalam; menerima dan memberi kritik dan saran, mentaati peraturan, konsisten dalam bersikap dan bertindak, meletakkan persoalan sesuai pada tempatnya; dan melaksanakan tugas secara mandiri, tuntas, dan bertanggung jawab, (b), selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi murid dan masyarakat yang tercermin melalui pembiasaan diri dalam; berperilaku santun, berperilaku mencerminkan ketaqwaan, dan berperilaku yang dapat diteladani oleh murid dan masyarakat, (c), berperilaku sebagai pendidik profesional yang dicirikan, antara lain; membiasakan diri menerapkan kode etik profesi guru dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan komitmen sebagai pendidik, dan mengembangkan etos kerja secara bertanggung jawab, (d), mampu mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik yang dicirikan keinginan melatih diri dalam memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan/ketrampilan/dan kepribadian, mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi keguruan, melakukan berbagai kegiatan yang memupuk kebiasaan membaca dan menulis, mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru, (e), mampu menilai kinerjanya sendiri yang dikaitkan dalam pencapaian utuh pendidikan yang dicirikan antara lain; mengkaji strategi berfikir reflektif untuk melakukan penilaian kinerja sendiri, memecahkan masalah dan meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pendidikan, membiasakan diri menilai kinerjanya sendiri dan melakukan refleksi untuk perbaikan di masa depan, dan menindaklanjuti hasil penilaian kinerjanya untuk kepentingan peserta didik, (f), mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, dan riset lainnya, (g), mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat dalam program pembelajaran khususnya dan peningkatan kualitas pendidikan umumnya, bersikap inovatif, adaptif dan kritis terhadap lingkungan. (Kementerian Pendidikan Nasional.Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. www.bermutuprofesi, di akses hari senin 17/10/2016)

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu.¹⁴⁰

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Mulyasa¹⁴¹ menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Merujuk pada pendapat *Asian*

¹⁴⁰ Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. www.bermutuprofesi.org, di akses hari senin, 17/10/2016

¹⁴¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009 Cet. IV hal. 117

Institut for Teacher Education, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi: pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, pengetahuan tentang budaya dan tradisi, pengetahuan tentang inti demokrasi, pengetahuan tentang estetika, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi gurusecara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar¹⁴² mengemukakan kemampuan personal / pribadi guru, mencakup: penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Sementara Arikunto¹⁴³ mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator yaitu sikap, dan keteladanan.

Salah satu masalah Pendidikan Nasional saat ini adalah rendahnya pembinaan dan pendidikan moral yang diperoleh peserta didik, pendidikan lebih berorientasi pada kemampuan akademik supaya siswa sukses dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan ke dunia kerja. Pendidikan belum mampu menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan akademik dan kemampuan non akademik secara proporsional. Padahal

¹⁴² Moch.Anwar, Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan: Teori, Konsep, dan Isu*, Bandung: Alfabeta, 2004

¹⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006, hal 208

tujuan Pendidikan Nasional mengarahkan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan akademik yang mumpuni sekaligus memiliki moral yang baik. Kesenjangan antara kedua kompetensi tersebut menandakan bahwa telah terjadi distorsi dalam proses pembelajaran baik di sekolah, rumah, dan masyarakat. Selama ini pelaku pendidik terutama guru dan orang tua bukan tidak melaksanakan tugas, tetapi guru dan orang tua belum menjadi teladan bagi anak.

Berdasarkan PP diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kompetensi moral yang baik, agar menjadi teladan bagi anak didiknya dan masyarakat. Guru merupakan profesi yang strategis untuk mengurangi keterpurukan moral bangsa ini. Kompetensi kepribadian guru harus menjadi prioritas dibanding kompetensi lainnya.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun kerjasama dengan orang lain yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan ditempat kerja yang terbentuk melalui sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan sosial.¹⁴⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial dan hasil-hasil yang bernilai. Dengan demikian kompetensi sosial dapat dipandang sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam suatu intraksi sosial (kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berintraksi dengan orang lain)¹⁴⁵, serta senantiasa memelihara hubungan sosial dengan orang lain dalam berbagai situasi.

¹⁴⁴ *Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Pedoman Sertifikasi Dosen, Naskah Akademik Dan Pedoman Pelaksanaan*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Dirjen Pendis, Kementerian Agama Islam RI, hal 59-61

¹⁴⁵ Intraksi sosial yaitu kemampuan yang menunjang efektifitas intraksi dengan orang lain, seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri

Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.¹⁴⁶

Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang. Hanya saja, mungkin beberapa di antaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Uniknyanya lagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu Relevansi dengan apa yang dikatakan oleh Gardner itu ialah bahwa walau kita membahas dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial, kita tidak boleh melepaskannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain.¹⁴⁷ Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa dewasa ini banyak muncul berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang hanya dapat dipahami dan dipecahkan melalui pendekatan religi,¹⁴⁸ pendekatan komprehensif,¹⁴⁹ atau pendekatan multidisiplin.¹⁵⁰ Pendapat lain mengatakan ada dua kecerdasan yang terkait dengan kompetensi sosial *pertama* kecerdasan sosial masuk didalamnya adalah kecerdasan pribadi (*personal intelligence*), lebih khusus lagi kecerdasan emosi atau *emotional intelligence*). Kecerdasan sosial juga

sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai dengan orang lain, keterampilan memecahkan masalah kehidupan (Jejen Musyafah, *Peningkatan Kompetensi Guru” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Peraktik”*,..., hal 47

¹⁴⁶ Jejen Musyafah, *Peningkatan Kompetensi Guru” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Peraktik”*,..., hal 47

¹⁴⁷ Dikutip dalam bukunya Jejen Musyafah, *Peningkatan Kompetensi Guru” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Peraktik”*,...,hal 54

¹⁴⁸ Pendekatan religi artinya melalui dogma-dogma agama seperti perintah dan larangan dalam Al-Qur’an dan hadis (dikutip dalam bukunya Jejen Musyafah, *Peningkatan Kompetensi Guru” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Peraktik”*,...,hal 56)

¹⁴⁹ Untuk menghasilkan suatu konsep yang komprehensif dalam masyarakat harus menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan holistik, multidisiplin yang terpadu (dikutip dalam bukunya Jejen Musyafah, *Peningkatan Kompetensi Guru” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Peraktik”*,...,hal 56)

¹⁵⁰ Pendekatan multidisiplin artinya pendekatan yang menggunakan segala macam bidang baik itu pendekatan epistemologi, ontologi dan aksiologi, pendekatan holistik dll. (dikutip dalam bukunya Jejen Musyafah, *Peningkatan Kompetensi Guru” Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Peraktik”*,...,hal 56)

berkaitan erat dengan kecerdasan keuangan. Banyak orang yang terkerdikan kecerdasan sosialnya karena himpitan kesulitan ekonomi. *Kedua* adalah kecerdasan spritual (*spritual intelligence*) berkaitan dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan kaidah agama dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Sukmadinata dikutip dalam bukunya Jejen Musfah (Peningkatan Kompetensi Guru), diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah “idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan” dengan langkah-langkah yang telah ditentukan oleh guru itu sendiri.¹⁵¹

Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi serta kecerdasan spritual bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di masyarakat, lembaga, atau perusahaan. Banyak orang sukses yang kalau kita cermati ternyata mereka memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol.

Dari uraian dan contoh-contoh di atas dapat kita singkatkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Kompetensi sosial ialah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar

Indikator kompetensi sosial guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses

¹⁵¹ Langkah-langkahnya yang pertama adalah kesungguhan mengajar dan mendidik para murid. Kedua pembelajaran masyarakat melalui intraksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majlis ta’lim, musholla, pesantren, balai desa, dan posyandu. Ketiga, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idealisme melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah.

komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen¹⁵² kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain . Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

- 1) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus ber i'tikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya,
- 2) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru,
- 3) Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator yaitu interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala

¹⁵² Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta.

sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua siswa, interaksi guru dengan masyarakat.¹⁵³

Selain itu ada juga indikator yang diungkapkan oleh Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan¹⁵⁴ mengenai kompetensi sosial seorang guru, yaitu ada lima: *pertama*, berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, *kedua*, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, *ketiga*, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, *keempat*, menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan, *kelima*, peran sosial guru dalam masyarakat.

Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan juga rujukan masyarakat sekitar. Disinilah nilai strategis seorang guru sebagai penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai terpancar kuat. Hal ini meniscayakan seorang guru untuk selalu *On The Right Track* (pada jalan yang benar), tidak menyimpang dan tidak berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik, dan aturan pemerintah.

Posisi strategis seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna Aktif Progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.

4) Kompetensi Profesional¹⁵⁵

¹⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006,

¹⁵⁴ Dikutip dari tesisnya Sufyan Sauri, *Pengaruh Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar.* hal 76

¹⁵⁵ Pengertian professional berdasarkan dari istilah profesi yaitu “merupakan suatu bidang pekerjaan berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu”. Sedangkan profesionalisme adalah “ suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seorang yang professional”

Profesional adalah sikap yang lahir dari keyakinan terhadap pekerjaan yang dipegang sebagai suatu yang bernilai tinggi sehingga dicintai secara sadar, dan hal itu nampak dari upaya yang terus menerus dan berkelanjutan dalam melakukan perbaikanyang tiada hentinya. Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan yang tumbuh secara terpadu dari pengetahuan yang dimiliki tentang bidang ilmu tertentu, keterampilan menerapkan pengetahuan yang dikuasai maupun sikap positif yang alamiah untuk memajukan, memperbaiki dan mengembangkan secara berkelanjutan, dan disertai tekad kuat untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁵⁶

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 88 Tahun 2006 tentang Guru,¹⁵⁷ dinyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan Guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹⁵⁸ Maksudnya dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme Guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai.

Maka kemudian kompetensi profesional guru diartikan sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.

¹⁵⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, hal 42

¹⁵⁷ Kementerian Pendidikan Nasional.Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan,..., www.bermutuprofesi.org, di akses hari senin 17/10/2016

¹⁵⁸ Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi: a), konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, b), materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, c), hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, d), penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan e), kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Ciri seseorang yang memiliki kompetensi apabila dapat melakukan sesuatu, hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah¹⁵⁹ bahwa, kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat ini, menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yakni ; faktor bawaan, seperti bakat, dan faktor latihan, seperti hasil belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh aliran konvergensi¹⁶⁰ yang menggabungkan antara aliran nativisme¹⁶¹ dan empirisme¹⁶². Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain sebagai berikut: *pertama*, disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, *kedua*, bahan ajar yang diajarkan, *ketiga*, pengetahuan tentang karakteristik siswa, *keempat*, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, kelima, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, *keenam*, pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Adapun pendapat lain menyatakan tentang profesionalisme guru oleh djojonegoro dalam syaiful sagala, menyatakan bahwa profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting yakni: *pertama*, memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi, *kedua*, memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus), *tiga*, memperoleh penghasilan yang

¹⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, hal 211

¹⁶⁰ Aliran konvergensi (convergence) merupakan aliran yang menggabungkan antara empirisme dan nativisme. Tokoh utamanya adalah louis William Stern (1871-1938)

¹⁶¹ Nativisme (nativism) adalah sebuah doktrin yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Teorinya perkembangan kemampuan manusia dibentuk atau ditentukan oleh gen, keturunan, pembawaan. Tokoh utamanya Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof jerman

¹⁶² Aliran empirisme kebalikan dari nativisme. Tokoh utamanya Jhon Locke (1632-1704) dengan teorinya yang terkenal adalah tabularasa (kertas putih kosong) bahwa perkembangan kemampuan manusia ditentukan oleh pengalaman dan usahanya.

memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut.¹⁶³ Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Semua hal yang disebutkan di atas merupakan hal yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi guru. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran yang bermutu dapat dilihat pada hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yakni dimasyarakat. Selain itu, salah satu unsur pembentuk kompetensi profesional guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesi guru dan didukung oleh tingkat abstraksi atau kemampuan menggunakan nalar. Guru yang rendah tingkat komitmennya, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, perhatian yang disisihkan untuk memerhatikan siswanya hanya sedikit, *kedua*, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya hanya sedikit, *ketiga*, perhatian utama guru hanyalah jabatannya. Sebaliknya, guru yang mempunyai tingkatan komitmen tinggi, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut : *pertama*, perhatiannya terhadap siswa cukup tinggi, *kedua*, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya banyak, *ketiga*, banyak bekerja untuk kepentingan orang lain.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu

¹⁶³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal 41

pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran yang kreatif” untuk menggantikan cara mengajar jadul dimana yang sebelumnya guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Dalam suasana seperti itu, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawat dan yang lainnya. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru lainnya dalam merencanakan pembelajaran, baik individual maupun tim, membuat keputusan tentang desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, dan partisipasi dalam proses penilaian.

Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni yang memiliki empat kompetensi sebagaimana yang telah disebutkan dalam (UU RI No. 14 Tahun 2007 pasal 7 ayat 1 dan ayat 2 tentang Guru dan Dosen).¹⁶⁴ Proses pembelajaran di sekolah tidak mungkin dapat mencapai hasil yang diharapkan tanpa disertai dengan proses belajar mengajar yang memadai dan

¹⁶⁴ Menyatakan ayat (1) profesional guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tuas: memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugas: memiliki tanggung jawab atas pelaksanaantugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas keprofesioanalan guru. Ayat (2). Menyatakan pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. (UU RI No. 14 Tahun 2007 pasal 7 ayat 1 dan ayat 2 tentang Guru dan Dosen, dikutip dari buku Syaiful *Sagala, Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*,..., hal 42)

seimbang. Ini membawa konskuensi kepada guru agar dapat meningkatkan peranannya dalam kompetensi guru.

Pelaksanaan undang-undang tentang guru dan dosen memiliki misi yaitu mengangkat martabat guru, menjamin hak dan kewajiban guru, meningkatkan kompetensi guru, memajukan kompetensi dan karir guru, meningkatkan mutu pembelajaran, meningkatkan mutu pendidikan nasional, kemudian mengurangi kesenjangan ketersediaan guru antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualitas akademik, dan mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar daerah dan meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2003 tentang standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan seorang guru harus mengetahui perannya yaitu antara lain sebagai *informatory*, *organisator*, *motivator*, *inisiator*, *fasilitator*, *mediator* dan *evaluator*.¹⁶⁵

Seorang guru harus menjadi seorang yang spesial, namun lebih baik lagi jika ia menjadi spesial lagi bagi semua siswanya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang pintar dibidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya

¹⁶⁵ a) *Informatory*, guru sebagai informator dituntut untuk menguasai materi pelajaran dan mampu menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami peserta didik. b) *Organisator*, guru harus mampu mengorganisir bahan, metode, tehnik dan alat dalam kegiatan pembelajaran c) *Motivator*, guru sebagai motivator berperan dalam upaya membangkitkan potensi pasitif siswa, sebagai pengaruh, guru harus mampu mengidentifikasi kesuitan dan hambatan yang dialami siswa serta berusaha memberi bimbingan dan pengarahan dalam pemecahan masalah, d) *Inisiator*, guru harus mampu memperkasai pembaharuan dalam kegiatan pembelajaran e) *Fasilitator*, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar baik berupa buku teks, surat kabar dan sebagainya f) *Mediator*, guru hendaknya menjadi pengaruh atau memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi dan penyedia media serta mengorganisasikan penggunaan media, g) *Evaluator*, guru hendaknya terus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh siswa karena informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

guru tersebut dapat menelurkan kepintarannya dan kedewasaannya tersebut pada para siswanya dikelas. Sebab guru adalah jempitan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa mendatang.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, gedung sekolah, dana, program dan kepemimpinan adalah vital. Demikian juga sumberdaya manusia, dari kepala sekolah, guru, dan staf memegang peranan penting Sumitdjo¹⁶⁶ menyatakan “ faktor yang paling esensial dalam proses pendidikan adalah manusia yang ditugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik”.

Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan ilmu dan pengetahuannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu. Maka, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari guru saat dibangku kuliah bisa jadi sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ia mulai mengajar.

Boix-Mansilla dan Gardner menjelaskan, “seorang guru harus memahami pengetahuan tentang ilmu, tujuan, metode dan bentuk materi yang diajarkan”. Sementara Sukmadinata menyebutkan dalam bukunya Jejen Musryfah, bahwa pengembangan keterampilan dan karakter profesional guru bukan hanya tahu banyak tapi juga bisa banyak”.¹⁶⁷

Menjadi seorang guru profesional tidaklah mudah, melainkan melalui beberapa tahapan untuk mencapainya: yaitu mulai dari sebagai guru pendaatang baru disekolah, kemudian ke pemula lanjut, kompeten, pandai, dan pada akhirnya ahli.

Profesional dalam bekerja/ mengajar banyak disebutkan dalam Al-Qur’an seperti kesungguhan, apik dan bukan asal jadi. (Al-Qur’an Surat Al-An’am (6): 135).

¹⁶⁶ Dikutip dalam bukunya Jejen Musyafah, *Peningkatan Kompetensi Guru “Melalui pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Peraktik”*,..., hal 53

¹⁶⁷ Jejen Musyafah, *Peningkatan Kompetensi Guru “Melalui pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Peraktik”*,..., hal 54

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ
الدَّارِ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: katakanlah “hai kaumku, buatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, (siapakah diantara kita) memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapa keuntungan. (QS Al-An’am, 6: 135)

Ayat diatas menjelaskan bagaimana kesungguhan setiap hamba dalam melakukan pekerjaan, Allah telah menjanjikan bagi yang bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya, maka Allah akan membalas dengan sesuai jerih payahnya. Begitu juga sebaliknya orang-orang yang hanya mengharapkan rizki turun dari langit tanpa melalui perantara usaha, maka Allah akan membalasnya sesuai dengan usahanya.

Itulah satu dari sekian bukti didalam Al-Qur’an menyinggung tentang profesionalisme seseorang dalam melakukan pekerjaan, terutama dalam mendidik.

c. Karakteristik Kompetensi Guru

Tugas dan tanggung jawab guru Tugas dan peran guru seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi semakin berat. Guru sebagai komponen penting dan utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat melalui tangan dingin guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang mempunyai kompetensi tinggi dan siap menghadapi rintangan hidup dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi. Sekolah sebagai kawah Candra dimuka bagi generasi yang akan dating harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap, mental dan moral. Jadi,

sebenarnya tugas guru bukan saja menyampaikan materi. Tetapi mempunyai peran ganda yang semuanya perlu di hayati secara mendalam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab demi keberhasilan dalam memberikan pelayanan kepada siswa yang telah di percayakan kepadanya. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan, dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus seperti yang dijelaskan Hamalik¹⁶⁸ dalam bukunya menyebutkan bahwa ada banyak tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru diantaranya: tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan sekolah, tanggung jawab guru dalam kehidupan masyarakat, dan tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan. Dijelaskan dibawah ini:

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus mempunyai kemampuan menghayati perilaku dan etika sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu mengajar dikelas, mampu menjadi model bagi siswa, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan serta mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
- c. Tanggung jawab guru dalam kehidupan masyarakat, yaitu harus ikut serta dalam melaksanakan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

¹⁶⁸ Dikutip dari Thesis Sufyan Sauri, *Pengaruh Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar*, Hal 81

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

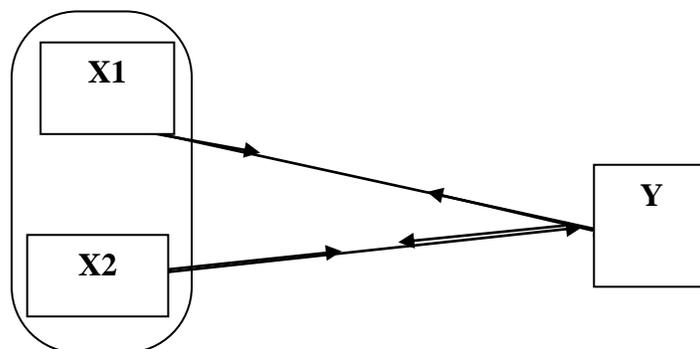
Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini. Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Alaudin, (2012) dengan judul “Optimalisasi fungsi Manajemen dalam Pembelajaran” yang menitik beratkan bahwa pembelajaran didalam kelas bukanlah aktivitas yang berlalu tanpa persiapan apapun, bahwa aktivitas dalam kelas itu membutuhkan pengelolaan dari manajer yang handal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Manajer kelas disini adalah guru, dan khususnya bagi guru kelas. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang peran guru dan implementasi manajemen. Perbedaannya terletak pada obyek dan variable yang dikaji, peneliti terdahulu mengkaji manajemen dalam cakupan yang luas dan menekankan pada fungsi dari manajemen. Lain halnya dengan penelitian ini, yang memfokuskan obyek pada manajemen kelas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Akrom Muhajir (2011) dengan judul “ Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa (studi kasus di SDN Pondok Cabe Ilir III)” menemukan bahwa kompetensi guru haruslah dimiliki oleh seorang tenaga pengajar karna kompetensi guru adalah keterampilan, kemampuan dan kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya, dengan demikian kompetensi menjadi suatu keharusan bagi seorang yang akan memilih atau menjadikannya sebagai profesinya dan kompetensi itulah yang akan mengantarkan kepada suksesnya suatu proses mengajar secara layak dan tanggung jawab karena sesuai dengan hasil penelitian tersebut mempunyai pengaruh positif walaupun ini masih berkategori sedang artinya bahwa kompetensi guru mempunyai pengaruh atau korelasi positif terhadap meningkatkan kemampuan kognitif siswa, dan ini tidak terlepas dari efektifnya proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar yang baik bisa juga meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Jadi hubungannya

adalah kompetensi guru dan baiknya proses belajar mengajar mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

3. Penelitian yang dilakukan Wuri Prastiwi Listyarini (2012) yang berjudul “Pengelolaan Kelas di SD Pajang 03 No. 206 Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2012” menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas di SD Pajang itu didominasi oleh kepengurusan guru kelas. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pengelolaan kelas dari segi fisik dan psikis. Perbedaan terletak pada subyek dan variable penelitian, peneliti terdahulu mengambil SD Pajang 03 sebagai subyek yang diteliti sedangkan peneliti sekarang mengambil MI Al-Islam PK Kartasura sebagai subyek dan menitik beratkan pada peran guru didalamnya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh sufyan sauri (2013) dengan judul “ pengaruh manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap peroses belajar mengajar siswa” di SDIT Rahmadiyah Kota Depok Kecamatan Sukmajaya Kabupaten Depok. Menyimpulkan bahwa peran guru dalam pengelolaan kelas dan kompetensi seorang guru memiliki pengaruh dalam peroses pembelajaran didalam kelas. Perbedaan ini terletak pada fokus pada satu kompetensi yaitu kompetensi pedagogik guru dalam menentukan hasil belajar siswa apakah memiliki pengaruh atau tidak.

C. Kerangka Berpikir



Berdasarkan pengamatan di kelas, proses pembelajaran masih monoton, masih belum baik, karna masih banyaknya anak-anak yang suka main-main tatkala sedang

belajar, keluar masuk seenaknya seolah-olah tidak ada guru yang sedang mengajar disebabkan karna belum ditemukannya cara pengontrolan kelas yang baik, strategi pembelajaran yang efektif, dan kurangnya kompetensi guru dalam menjalankan tugasnya. Kurang mampunya guru didalam mengontrol kelas, mengelola kelas dan meminij kelas diusebabkan karena banyaknya guru-guru yang berasal dari non pendidikan dan masih banyaknya guru-guru yang berijazah SMA dan kurangnya kompetensi guru disebabkan karena guru-guru yang memegang mata pelajaran bukan kualifikasinya, banyaknya guru-guru yang berijazah setingkat SMA, dan banyaknya guru-guru yang bukan dari kependidikan dan ini salah satu penyebab ketidak efektifannya pembelajaran.

Dalam masalah ini diharapkan hasil penelitian manajemen kelas kemudian diadakan pembekalan atau pelatihan tentang bagaimana mengelola, mengatur, meminij kelas sehingga mampu mengatasi masalah-masalah ini, sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien dan memperoleh hasil yang maksimal dan tujuan pembelajaran pada ahirnya tercapai dan masalah kompetensi guru diharapkan harus ada peningkatan pendidikan sehingga guru yang mengajar minimal pendidikan S1, dan guru yang berasal dari non pendidikan diharapkan harus ada penyerataan atau sertifikasi keguruan atau kependidikan sehingga kompetensi guru tidak lagi menjadi masalah didalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas jelaslah bahwa manajemen kelas dan kompetensi guru adalah salah satu upaya kita untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan dari pembelajaran itu tercapai sesuai dengan target kurikulum yang dijalankan.

a. Hipotesis

Berangkat dari pengertian hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, tetapi ia akan diterima jika fakta membenaarkannya. Penerimaan dan penolakan hipotesis dengan dugaan

begitu sangat bergantung hasil-hasil penyelidikan terhadap factor-faktor yang dikumpulkan.¹⁶⁹

Adapun hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Manajemen Kelas Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMP ISLAM NW JAKARTA.
- 2) Kompetensi Guru Berpengaruh Terhadap Perestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMP ISLAM NW JAKARTA.
- 3) Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Berpengaruh Terhadap Perestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMP ISLAM NW JAKARTA.

¹⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 72.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Setiap penelitian memiliki karakter dan pendekatan yang bervariasi. Hal ini bergantung pada jenis dan metode yang digunakan. Adapun jenis dan metode yang diterapkan dalam tesis ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tingkat eksplanasi (*level of explanation*), penelitian ini tergolong *jenis penelitian deskriptif kuantitatif* yaitu suatu penelitian yang meneliti dan mempelajari suatu objek, kondisi, peristiwa dan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat, disekolah pada masa sekarang dan data-data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif. Penelitian jenis ini juga dapat menyelidiki kedudukan (status) variabel yang memiliki konstelasi dengan variabel lainnya. Bila dilihat dari waktu pelaksanaannya, penelitian ini dapat tergolong ke dalam *jenis penelitian cross sectional*, yaitu penelitian yang dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono kegiatan penelitian ini tergolong *jenis penelitian akademik*, yaitu penelitian yang dilakukan para mahasiswa sebagai metode edukasi, yang mementingkan validitas internal atau caranya yang harus benar, yang

berbentuk skripsi, tesis dan disertasi.¹⁷⁰ Sedangkan bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong *jenis penelitian terapan*, sebagaimana dijelaskan Jujun S. Sumantri bahwa penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah masalah praktis.¹⁷¹

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis.¹⁷² Rasional yang berarti kegiatan penelitian itu dapat dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.¹⁷³ Sedangkan Nana Syaodih¹⁷⁴ mengatakan “metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.” Berdasarkan dari kedua definisi di atas maka dapat disimpulkan metode penelitian merupakan suatu cara

¹⁷⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 8.

¹⁷¹ Jujun S. Sumantri, *Filasafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2003, hal.110.

¹⁷² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, hal. 3

¹⁷³ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, hal. 3.

¹⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,) hal. 84.

untuk memperoleh pemecahan terhadap berbagai masalah penelitian yang didasari asumsi-asumsi dasar dan data-data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *deskriptif korelasioanal*. Metode survei eksperimen dengan analisis deskripsi korelatif yaitu penelitian yang tidak hanya melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, melainkan sejauh mana suatu variabel berpengaruh pada variabel lain secara kausalitas. Metode ini dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

Metode diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka untuk memperoleh hasil yang baik harus digunakan metode penelitian yang tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono¹⁷⁵ bahwa “secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban tentang pengaruh manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa (**Studi Kasus SMP Islam NW Jakarta**), maka terdapat variabel yang mempengaruhi (sebab) dan variabel yang dipengaruhi (akibat).

Sugiyono¹⁷⁶ mengemukakan: Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas atau *independent variable* (X) dan variabel terikat atau *dependent variable* (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Keduanya di tempatkan sebagai

¹⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif da R & D*, Bandung, Penerbit Alfabeta, 2008, hal. 121

¹⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D...*, hal. 122

variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.¹⁷⁷ Prestasi belajar siswa pada ranah kognitif ; afektif dan psikomotor ditempatkan sebagai variabel terikat. Prestasi Belajar Siswa (Y), sedangkan variabel bebasnya Manajemen Kelas (X_1) Kompetensi Guru (X_2), sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Dimana:

Y: Prestasi Belajar Siswa

X_1 : Manajemen Kelas

X_2 : Kompetensi Guru

r_{y1} : Koefisien korelasi sederhana antara manajemen kelas dengan prestasi belajar siswa

r_{y2} : Koefisien korelasi sederhana antara kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa

$R_{y.12}$: koefisien korelasi ganda antara manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek-objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam seluruh penelitian.¹⁷⁸ Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian untuk ditarik kesimpulannya.¹⁷⁹ Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika

¹⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D...*, hal 102

¹⁷⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, cet. Ke-2,..., hal.

¹⁷⁹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007,..., hal. 57

jumlahnya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.¹⁸⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah pada sekolah SMP ISLAM NW JAKARTA pada semester genap tahun pelajaran 2015-2016 Sampel dalam penelitian ini diambil semua siswa kelas VII yang berjumlah 75 siswa responden, karna jumlah siswa yang kurang dari 100 maka peneliti menjadikan semua siswa kelas VII sebagai sampel mengingat pengisian kuisisioner memerlukan pemahaman yang agak mendalam, maka populasi sasaran peneliti seluruh siswa kelas VII.

2. Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.¹⁸¹ Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Sampel penelitian ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.¹⁸²

Pengambilan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.¹⁸³

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster proporsional random sampling* karena obyek yang akan diteliti tersebar pada sekolah yang luas.¹⁸⁴ Penarikan sampel dilakukan pada kelas yang sudah disebar kuisisioner. Sedangkan penentuan responden pada kelas-kelas disekolah tersebut dilakukan secara *random* (acak). Dalam *random sampling* semua individu, dalam populasi baik secara sendiri-

¹⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ..., hal. 112

¹⁸¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 54

¹⁸² M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, hal. 42.

¹⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*..., hal. 117.

¹⁸⁴ Sugiyono, *Statistika Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 1999, hal. 59.

sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.¹⁸⁵ Oleh karena hak setiap subyek sama, maka penelitian ini terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk menjadi sampel.

4. Ukuran Sampel

Agar jumlah sampel penelitian representatif dan memenuhi persyaratan analisis maka ukuran sampel penelitian perlu memperhatikan tingkat penyimpangan (*margin of error*). Dengan demikian ukuran sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam Ridwan dengan tingkat presisi 10% dengan rumus sebagai berikut :¹⁸⁶

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangannya adalah n = ukuran sampel; N = Jumlah populasi, dan adapun d = *Margin of error* (tingkat penyimpangan). Untuk perhitungan ukuran sampel dalam penelitian ini adalah : diketahui N = 75 dan d = 0,05 (5%), maka :

Dari hasil perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin di atas, diperoleh hasil bahwa jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 75 orang. Adapun sebaran sampel menurut area yang telah dijabarkan sebelumnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Ukuran dan Sebaran Sampel Penelitian

No	(kelas)	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	VII A	Semua kelas dari kelas VII-XII	25
2.	VII B		25
3.	VII C		25
Total			75

¹⁸⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hal. 75.

¹⁸⁶Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Jakarta: Alfabetha, 2002, hal. 47.

C. Sifat Data

Data adalah hasil penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data juga disebut segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi merupakan hasil suatu pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Dalam penelitian data dapat dikualifikasikan dalam dua kategori yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan misalnya jenis kelamin, bilangan atau warna. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan, misalnya tinggi, panjang dan umur. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif yang dianggakan selanjutnya disebut data kuantitatif yang berbentuk interval.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap data penelitian.¹⁸⁷ Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah satu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹⁸⁸

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi indicator variable manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa. Instrumen yang dipilih dan digunakan tergantung pada sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.¹⁸⁹ Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

¹⁸⁷ **Wahidmurni**, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008, hal. 3

¹⁸⁸ **Wahidmurni**, *Cara Mudah Menulis Proposa l...*, hal. 102

¹⁸⁹ Djali dan Farouk Muhammad, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Restu Agung, 2005, hal. 28

memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁹⁰

Dalam penelitian ini penyusunan angket berdasarkan indikator-indikator dari variabel bebas (*independen*) maupun variabel terikat (*dependen*). Model angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu jawaban sudah disediakan oleh peneliti dan responden tinggal memilih jawabannya. Angket ini digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu variabel terikat: Prestasi Belajar (Y), dan variabel bebas: Manajemen Kelas (X_1) dan Kompetensi Guru (X_2).

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan peneliti secara langsung dengan cara menyebarkan kuesioner (angket) kepada responden yang telah ditetapkan dalam teknik pengambilan sampel (sampel terpilih). Kuesioner diminta untuk diisi (dijawab) secara individu tanpa bekerjasama dengan responden lainnya.

Daftar pertanyaan yang disajikan diukur dengan menggunakan model skala Likert. Sugiyono menegaskan bahwa “skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tertentu tentang fenomena sosial”. Jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata seperti tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Skala Likert¹⁹¹

No.	Frekuensi (%)	Jawaban	Sifat	Skor
1.	81 – 100	Sangat sesuai dengan kenyataan (SSK)	Sangat positif	5
2.	61 – 80	Sesuai dengan kenyataan (SK)	Positif	4
3.	41 – 60	Agak sesuai dengan kenyataan (ASK)	Netral	3
4.	21 – 40	Tidak sesuai dengan kenyataan (TSK)	Negatif	2

¹⁹⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 142

¹⁹¹Sugiyono, *Statistika Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*,..., hal. 69

5.	1 – 20	Sangat tidak sesuai dengan kenyataan (STSK)	Sangat negatif	1
----	--------	---	----------------	---

Ciri khas dari skala likert adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti.

Data yang terkumpul akan diolah dengan beberapa metode. Pertama, *editing* yaitu setelah angket diisi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti, maka peneliti segera meneliti angket tersebut dan diberi nomor. Hal tersebut bertujuan agar angket yang telah diedit tidak tertukar sehingga tidak terjadi perhitungan ganda. Kedua, *skoring* yaitu untuk menentukan skoring dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

1. Pernyataan Positif:
 - a. Alternatif jawaban SL mempunyai bobot nilai 5
 - b. Alternatif jawaban SR mempunyai bobot nilai 4
 - c. Alternatif jawaban KK mempunyai bobot nilai 3
 - d. Alternatif jawaban JR mempunyai bobot nilai 2
 - e. Alternatif jawaban TP mempunyai bobot nilai 1
2. Pernyataan Negatif:
 - a. Alternatif jawaban SL mempunyai bobot nilai 1
 - b. Alternatif jawaban SR mempunyai bobot nilai 2
 - c. Alternatif jawaban KK mempunyai bobot nilai 3
 - d. Alternatif jawaban JR mempunyai bobot nilai 4
 - e. Alternatif jawaban TP mempunyai bobot nilai 5

Langkah ketiga, *tabulating* yaitu pengolahan data dengan memindahkan skor jawaban yang diperoleh dari angket ke dalam tabel tabulasi/penjumlahan sehingga diketahui total skor angket dari setiap responden.

1. Instrumen Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y)

- a. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi dan penyebaran butir angket untuk instrumen variabel prestasi belajar adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Angket Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y)

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
1.		Kognitif						
	Prestasi Belajar Siswa (Y)	pengamatan	Dapat menunjukkan	1				
			Dapat membandingkan	2		2	-	2
			Dapat menghubungkan	3				
		ingatan	Dapat menyebutkan	4				
			Dapat mengingatkan kembali	5	4	1	1	2
		pemahaman	Dapat mendefinisikan	6				
			Dapat menjelaskan dengan lisan	7	6	1	1	2
		aplikasi/penerapan	Dapat memberikan contoh	8				
			Dapat menggunakan secara tepat	9	9	2	1	3
		Analisis (penilaian dan pemeriksaan secara teliti)	Dapat menguraikan	1				
	Dapat mengklasifikasikan		2	2	2	1	3	
		Apektif						
	penerimaan	Menunjukkan sikap menerima	1					
		Menunjukkan sikap menolak	3					
	sambutan	Kesediaan berpartisipasi	1					
		Kesediaan memanfaatkan	2	-	2	-	2	
	Apresiasi (sikap menghargai)	Menganggap penting dan bermamfaat	2					
		Menganggap indah dan harhomis	1	2	1	1	2	
		Mengagumi						

	internalisasi (pendalamn)	Mengakui dan Meyakini Mengingkari	2 3 2 4	2 5	2	1	3
	Karakteristik (penghayatan)	Menjelmakan dalam pribadi dan prilaku sehari-hari	2	2			
	psiko motorik						
	kegiatan kreatifitas	Merancang prosedur praktik	6	7	1	1	2
	ketekunan	Mengkombinasikan	2	3	1	1	2
	Tanggung jawab	Bertanggung jawab	4	5	1	1	2
<i>Total Butir</i>							35

2. Instrumen Variabel manajemen kelas (X_1)

a. Definisi Konseptual

Pengelolaan, pengaturan sumberdaya yang ada dalam kelas secara efektif untuk mencapai tujuan dan sesuai dengan sasaran yang di inginkan

b. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.5

Kisi-kisi Angket Variabel Manajemen Kelas

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
2.	Manajemen Kelas (X_1)	Manajemen Ruang Kelas	Penataan ruang kelas	1 2	-	2	-	5
			Alat-alat kependidikan seperti meja, bangku papan tulis dll	3 4	-	2	-	5
			kelompok belajar di kelas	5	6	1	1	5
			Personil kelas	7	8	1	1	5
			Jadwal kebersihan dan kehumasan	22 23 24	2 5 2 6	3	2	5
			Keamanan dan	27	3	3	1	5

			kenyamanan	28 29	0			
			Epektifitas	31 32 33	3 4 3 5	3	2	5
<i>Total butir</i>								35

3. Instrumen Variabel Kompetensi Guru (X_2)

a. Definisi Konseptual

Kemampuan seorang guru baik dalam bidang akademik, pedagogik, profesional dan sosial dterhadap prestasi belajar siswa.

b. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.6

Kisi-kisi Angket Variabel Kompetensi Guru

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
3.	Kompetensi Guru (X_2)	Kompetensi Guru	Pedagogik	1				
				2				
				3				
				4	5	8	2	10
				7	6			
				8				
				9				
				10				
				11				
				12	14			
			13	15				
			17	16	6	4	10	
			18	19				
			20					
			21	22				
			23	24				
			25	26	5	5	10	
			27	28				
			29	30				
			31					
32								
34	33	4	1	5				
35								
23								

<i>Total butir</i>	35
--------------------	-----------

E. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Waktu dan Tempat Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen akan dilaksanakan pada minggu ke-7 di bulan Maret 2016. Adapun tempat uji coba adalah pada SMP ISLAM NW JAKARTA

2. Sampel Uji Coba Instrumen

Jumlah responden untuk uji coba instrumen sebanyak 75 orang siswa. Dan jumlah butir angket yang akan diuji sebanyak 35 butir pernyataan permasing-masing variabel.

3. Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen angket yang akan digunakan pada penelitian terlebih dahulu diuji coba untuk memperoleh validitas dan reliabilitas, adapun teknik pengujian yang digunakan adalah.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Jenis validitas yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi (*content*) dan aspek (*construct*) yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang akan diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruksi.¹⁹²

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu

¹⁹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 219

instrument¹⁹³

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹⁹⁴

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi product Moment (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir pernyataan ditentukan oleh besarnya nilai r_{hitung} yang dibanding dengan nilai r_{tabel} (r product moment) pada $\alpha = 0,05$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrument tersebut dinyatakan valid (sahih).

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrument.¹⁹⁵

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: “Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat dipercaya”.¹⁹⁶

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus alpha Cronbachal. Yaitu :

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

¹⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,..., hal.120

¹⁹⁴ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*,..., hal. 267

¹⁹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, ..., hal.146

¹⁹⁶ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000, hal. 161.

Keterangan :

α = Koefisien Reliabilitas (Alpha)

K = Jumlah/Banyak butir

$\sum Si^2$ = Jumlah varians skor butir

St = Varians skor total butir

Selanjutnya alat ukur (instrument) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya adalah tinggi/kuat. Tolak ukur derajat reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas¹⁹⁷

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

F. Teknik Analisis Data

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan interpretasinya yang bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Analisa Diskriptif

Untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian sehingga didapatkan gambaran umum tentang variabel yang diungkap, gambaran ini yang dapat diperoleh adalah jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*standard error mean*), *median*, mode (*modus*), simpang baku (*standard deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*),

¹⁹⁷ Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 100

skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maximum score*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari ketiga variabel penelitian. Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur yang diketahui melalui analisa deskriptif tersebut adalah.

a. Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.¹⁹⁸ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistic karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak akan dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

b. Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Biasa juga nilai tengah dari data-data yang terurut.¹⁹⁹ Adalah Simbol untuk median adalah **Me**. Dengan median Me adalah 50 % dari banyak data yang nilainya paling tinggi paling rendah. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah. Median bisa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Me = Q_2 = \begin{cases} \frac{x_{n+1}}{2}, & \text{jika } n \text{ ganjil} \\ \frac{x_{\frac{n}{2}} + x_{\frac{n}{2}+1}}{2}, & \text{jika } n \text{ genap} \end{cases}$$

c. Modus (nilai yang sering muncul)

¹⁹⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. ke-7, 2012, hal.177.

¹⁹⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., hal.187.

Modus adalah nilai yang sering muncul.²⁰⁰ Jika kita tertarik pada frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan.

d. Standar Deviasi dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku merupakan variasi sebaran data.²⁰¹

Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama, Perhitungan standar deviasi secara manual menggunakan rumus berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_1 - \bar{x})^2}{n}}$$

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga kita dapat lebih mudah mendapat gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi frekuensi atau table frekuensi adalah suatu table yang banyaknya kejadian atau frekuensi (*cases*) didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis table distribusi frekuensi adalah sebagai berikut :

²⁰⁰Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., hal.186.

²⁰¹Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., hal. 189.

- 1) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis table statistik yang didalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- 2) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis table statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka , dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- 3) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis table statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis table statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu table distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- 4) Tabel distribusi frekuensi relative ; table ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan "*frekuensi relative*" sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persenan.

Dari analisis ini dapat diperoleh gambaran penyebaran hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorikal. Analisis deskriptif yang dipakai adalah deskriptif persentase. Dalam analisis ini digunakan nilai *mean* (rata-rata) total skor dari masing-masing variabel untuk dibandingkan dengan skor idealnya. Adapun skor ideal diperoleh dari banyaknya item dikalikan dengan skor ideal perbutir yaitu 5. Perbandingan antara rata-rata skor dan skor ideal ini menghasilkan persentase skor. Persentase inilah selanjutnya dibandingkan dengan kriteria yang digunakan dan diketahui tingkatannya. Adapun kriteria yang digunakan adalah :²⁰²

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

²⁰²Moch. Idochi Anwar, "*Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*" Tesis. Bandung: FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

- 70% - 79% = Cukup tinggi
 60% - 69% = Sedang
 50% - 59% = Rendah
 40% ke bawah = Sangat rendah

Rangkaian proses dari analisa diskriptif dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program statistik berbasis komputer yaitu SPSS versi 22 *for Windows* dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:²⁰³

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *descriptive statistic* › *frequencies* › masukan variabel yang ingin dideskripsikan (misalnya Y) pada kotak *variable (s)* › *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum*, › *kontinue* › *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d. Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)}$$
- e. Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
- f. Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tulis simbol variabel contoh Y) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tulis: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*.

²⁰³Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010, hal.41-50

- g. Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi²⁰⁴ Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random. Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5 % maka taraf kepercayaan 95 % dan bila peluang kesalahan 1 % maka taraf kepercayaan 99 %. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah *taraf signifikansi*.

Menurut Sugiyono untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan *statistic parametric* memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dan dalam uji regresi harus terpenuhi asumsi linieritas.²⁰⁵ Maka untuk memenuhi persyaratan tersebut, dilakukan serangkaian pengujian sebagai berikut.

a. Uji Persyaratan Analisis

Data hasil penelitian akan dianalisis secara statistik dengan teknik korelasi dan regresi baik secara parsial maupun ganda. Teknik analisis regresi dapat digunakan bilamana data uji coba penelitian

²⁰⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,...*, hal. 209.

²⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,...*, hal. 210.

berdistribusi normal, homogen dan memiliki hubungan linier antar variabel, maka sebelum dianalisis terlebih dahulu perlu diuji: (1) normalitas, (2) homogenitas, dan (3) linieritas.

Penjelasan mengenai rangkaian uji persyaratan ini adalah sebagai berikut.

1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui linier tidaknya masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y). Kriteria yang digunakan untuk menguji linier tidaknya data bahwa datanya linier (hipotesis diterima), jika F_{hitung} lebih kecil dibandingkan F_{tabel} atau penyimpangan sebaran tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi sederhana variabel X dengan Y menggunakan *tes of linearity* program SPSS 22 for Windows.

Adapun langkah pengujian linearitas dalam program SPSS sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:²⁰⁶

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *continue* › *OK*. › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig $> 0,05$ (5%), berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak* Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear*.

²⁰⁶ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik,...*, hal.151-173

d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

2) Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran

Uji normalitas ini digunakan untuk meneliti gejala yang diselidiki mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan “*goodness of fit*” dari Kolmogorov-Smirnof karena data penelitian berskala ordinal.²⁰⁷ Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas, jika probabilitas (p) > 0,05 maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

Data dianalisis dengan bantuan komputer program SPSS versi 22 *for Windows* dengan langkah-langkah:²⁰⁸

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁ dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependen* › variabel X pada kotak *independen* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
- d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau > 0,05 (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf

²⁰⁷ Singgih Santoso, *SPSS Pengolahan Data Statistik Secara Profesional*,..., hal. 331

²⁰⁸ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*,..., hal.221-233

kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah berdistribusi normal.

- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas variabel berikutnya.

3) Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian homogenitas menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 for Windows dengan metode *Levene's test of homogenitas of variance*. Agar variabel bebas memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel bebas, maka hasil *Levene's test* harus tidak signifikan (hasil lebih dari 0,05). Dengan kata lain agar datanya homogen, maka nilai dari *Levene's test* harus tidak signifikan atau $(p) > 0,05$. Data disebut homogen jika bentuk sebaran nilai residual berstandar tidak membentuk pola tertentu (semakin membesar atau mengecil) akan tetapi tampak random.

Adapun langkah-langkah SPSS untuk uji ini adalah sebagai berikut:²⁰⁹

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.

²⁰⁹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*,..., hal.183-214

- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *deviden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*.

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Teknik-teknik yang akan digunakan untuk pengujian terhadap tiga hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1) Uji Korelasi Sederhana (*Product Moment*)

Uji korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan anantara 2 variabel (misalnya X dan Y) dimana salah satu variabel dibuat tetap atau konstan.²¹⁰ Korelasi Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson berguna untuk menentukan kuat lemah atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang sedang diteliti, dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi, yang pada teknik ini diberi lambang r_{xy} rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : pengaruh variable X dan Y

y : jumlah seluruh skor total

x : jumlah seluruh skor item

N : jumlah responden

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variable yang dikorelasikan, Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna :

²¹⁰Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 233

- a) Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat dibelakang koma. Menurut Anas Sudijono, Angka korelasi itu besarnya antara 0 (nol) sampai dengan 1,00; artinya bahwa angka korelasi itu paling tinggi adalah 1,00 dan paling rendah adalah 0.00²¹¹
- b) Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variable X dan Y yang ditunjukkan oleh tanda Plus (+) jika arah korelasinya positif (searah), dan tanda minus (-) jika arah korelasinya negatif (korelasi berlawanan arah).
- c) Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara variabel yang diukur korelasinya.

Korelasi dikatakan besar jika harga r_{xy} mendekati 1.00. Suatu item dikatakan valid jika nilai r_{xy} positif dan nilainya lebih besar dari 5% table atau nilai r_{xy} positif dan nilai signifikansi (*sig.*) lebih dari 0.05.

Untuk menentukan korelasi sederhana ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*.

2) Uji Regresi Sederhana

Uji regresi adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh antara dua variabel, satu variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variable.²¹² Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa analisis regresi digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya).²¹³

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Ketentuan penerimaan atau penolakan apabila signifikansi (*sig.*) $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan

²¹¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 174

²¹²Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik,...*, hal. 253.

²¹³Sugiyono, *Statistika Penelitian,...*, hal. 250-251.

H_0 ditolak. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara r_{tabel} dan r_{hitung} . taraf kesalahan yang digunakan 5%.

3) Uji Korelasi ganda

Uji korelasi ganda adalah satu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain.²¹⁴

Untuk menentukan korelasi ganda ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*.²¹⁵ Tidak ada menu korelasi ganda dalam SPSS, namun dapat digunakan menu regresi ganda yang tidak hanya menghasilkan nilai regresi/determinasi ganda (R^2) tapi juga nilai korelasi ganda (R).

4) Uji Regresi Ganda

Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih yaitu X_1 dan X_2 , secara bersama-sama dengan Y .²¹⁶ Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya).²¹⁷

Pengujian regresi ganda dua prediktor dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22 *for windows*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Ketentuan penerimaan atau penolakan apabila signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara r_{tabel} dan r_{hitung} . taraf kesalahan yang digunakan 5%.

²¹⁴Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik,...*, hal. 238.

²¹⁵Tulus Winarsunu, *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002, hal. 250.

²¹⁶Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik,...*, hal. 253.

²¹⁷Sugiyono, *Statistika Penelitian,...*, hal. 250-251.

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini:²¹⁸

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*
- 4) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- 5) Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *deviden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › *nilai constanta dan nilai variabel*.

G. Hipotesis Statistik

Sebelum menjabarkan teknik pengujian perlu untuk mencantumkan hipotesis statistik yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama :

H₀ : $\rho_{y.1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh Manajemen Kelas terhadap Presatasi Belajar Siswa di SMP Islam NW Jakarta.

H₁ : $\rho_{y.1} > 0$ Terdapat pengaruh Manajemen Kelas terhadap Presatasi Belajar Siswa di SMP Islam NW Jakarta.

Hipotesis Kedua :

²¹⁸ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik,...*, hal.129-139

- H_0 : $\rho_{y.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh Kompetensi Guru terhadap Presatasi Belajar Siswa di SMP Islam NW Jakarta.
- H_1 : $\rho_{y.2} > 0$ Terdapat pengaruh Kompetensi Guru terhadap Presatasi Belajar Siswa di SMP Islam NW Jakarta.

Hipotesis Ketiga :

- H_0 : $R_{y.1.2} = 0$ Tidak terdapat Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru secara simultan terhadap Presatasi Belajar Siswa di SMP Islam NW Jakarta.
- H_1 : $R_{y.1.2} > 0$ Terdapat pengaruh Manajemen Kelas dan Kompetensi Guru secara simultan terhadap Presatasi Belajar Siswa di SMP Islam NW Jakarta.

H. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dalam tesis ini adalah di SMP Islam NW Jakarta, daerah Cakung Jakarta Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena lokasi tempat tinggal penulis lebih dekat ke sekolah tersebut disamping untuk lebih mempermudah perjalanan menuju ke tempat penelitian juga untuk meminimalisir biaya dan waktu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan direncanakan berlangsung dalam kurun waktu 4 bulan. Dimulai pada Desember 2015 sampai dengan Maret 2016. Kurun waktu tersebut mencakup 3 tahap pokok kegiatan: a. persiapan, b. pelaksanaan penelitian lapang, dan c. pelaporan hasil.

a. Tahap Persiapan, meliputi

- 1) Persiapan kuisisioner
- 2) Pengurusan perijinan dan meminta kesediaan subyek penelitian atas partisipasi dalam penelitian yang dilakukan

- 3) Pemilihan subyek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- b. Tahap Pelaksanaan Penelitian, meliputi penyebaran kuisioner kepada subyek penelitian dan obserpasi.
- c. Tahap penyelesaian penelitian, meliputi pengolahan dan analisa data yang telah didapatkan, selanjutnya dilakukan penyusunan dalam bentuk laporan tesis.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

I. IDENTITAS SEKOLAH

- a. Nama Sekolah : SMP Islam Nahdlatul Wathan
- b. Didirikan pada tgl : 17-8-1996
- c. Alamat : Jl. Raya Penggilingan
- d. Kelurahan : Penggilingan
- e. Kecamatan : Cakung
- f. Kota : Jakarta Timur
- g. Provinsi : DKI Jakarta
- h. NPSN : 20109389

II. DATA PERSONIL SEKOLAH

- a. Nama Kepala Sekolah : **Drs. Badri HS, M.Pd**
- b. Pendidikan Terakhir : S2
HP Kepala Sekolah : 081808100855
- c. Nama Wakil Kepala Sekolah : Muh. Sarbini, S.Ag
- d. HP Wakasek : 08128810995

III. STANDAR PENDIDIKAN DAN KEPENDIDIKAN

a. Kualifikasi :

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Tenaga Pendidik								Jumlah
		GT		PNS		GTT		Guru Honorer		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1	S.3			-						
2	S.2	1		-		1				2
3	S.1	3		-		5	6	1	1	16
4	D.4									
5	D.3/Sarmud						2			2
6	D.2		1							1
7	D.1									
8	< SMU/ Sederajat									
	Jumlah	4				5	8	1	1	21

IV. Jumlah guru yang mengajar yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampuni :

No	Guru Mata Pelajaran	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan pelajaran yang diampuni				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan Tidak sesuai dengan matapelajaran yang diampuni				Jlh
		D2/d2	D3	S1/D4	S2/s3	D2/d2	D3	S1/D4	S2/s3	
1	Agama Islam			1	1					2
2	PKn			1						1
3	B. Indonesia			2						2
4	B. Inggris			2						2

5	Matematika			2						2
6	IPA		1	1						1
7	IPS			1						1
8	Seni Budaya			1						1
9	O. Kesehatan			1						1
10	BK			2						2
11	TIK			1						2
12	PLKJ			1						1
13	B. Arab			1						1
14	Ke NWan			1						1
15	BTQ			1						1
16	Al Qur'an / Hadits			1						1
Jumlah				18	2					20

V. JUMLAH SISWA

KELAS	L	P	JULAH	JUMLAH ROMBONGAN
VII	43	35	78	3
VIII	40	35	75	3
IX	45	42	87	3
JUMLAH	128	112	240	9

A. WAKTU BELAJAR

Pagi : Pukul 7.00 s/d 14.30 Wib

B. MUATAN LOKAL

No	JENIS MUATAN LOKAL	Kelas		
		VII	VIII	IX
1	PLKJ	-	-	V
2	B.ARAB	V	v	V
3	TIK	-	-	V
4	KE NWAN	V	v	V

5	PENJASKES	V	V	KTSP
6	PRAKARYA	V	V	-

C. PENGEMBANGAN DIRI

No	JENIS PENGEMBANGAN DIRI	Kelas		
		VII	VIII	IX
1	BTQ	V	v	V
2	QUR'AN HADIS	V	v	V
3	BIMBINGAN KONSELING	-	-	V
4	PRAMUKA	V	v	V
5	MUHADAROH	V	v	V
6	HIZIBAN AKBAR	V	v	V

VI. VISI DAN MISI SEKOLAH

A. VISI

Unggul dalam dasar-dasar "IPTEK" yang berpijak "IMTAQ" dan 'AKHLAQUL KARIMAH'.

B. MISI

1. Berprestasi dalam Perolehan Nilai-nilai Akademik
2. Berprestasi dalam kegiatan Akademik dan non Akademik
3. Aktif dan Dinamis dalam kegiatan keagamaan
4. Bertanggung jawab dalam sikap dan perilaku
5. Aktif dalam membangun Bangsa

C. TUJUAN

1. Menciptakan lulusan yang memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
2. Menciptakan lulusan yang memiliki pengetahuan dasar-dasar Bahasa arab dan inggris baik lisan maupun tulisan .
3. Menciptakan lulusan yang terampil dalam bidang teknologi dan komunikasi
4. Menciptakan lulusan yang mampu memegang teguh iman dan taqwa (IMTAQ)
5. Menciptakan hubungan harmonis warga sekolah dengan warga lingkungan sekolah guna perkembangan atau kemajuan sekolah.
6. Berusaha untuk mendapatkan juara umum loketa atau perlombaan lainnya , baik ditingkat sanggar, Kotamadya maupun di Tingkat Provinsi DKI Jakarta

7. Diharapkan lulusannya dapat diterima pada sekolah unggulan dan minimal dapat meneruskan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.
8. Mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri melalui program pembiasaan di sekolah untuk meningkatkan wawasan siswa.
9. Menciptakan lulusan yang militan diharapkan menjadi kader/generasi penerus dalam memajukan Agama, Nusa dan Bangsa Melalui Organisasi Nahdlatul wathan

VII. KEBERADAAN SEKOLAH

NO	KEPALA SEKOLAH	KEADAAN				
		S 2		S 1	D 4	< S 1
1	Kualifikasi Akademik	V	Ya	S 1	Tidak	
2	Berstatus sebagai Guru	V	Ya		Tidak	
3	Memiliki sertifikat	V	Ya		Tidak	
4	Memiliki SK Kepsek	V	Ya		Tidak	
5	Pengalaman Mengajar	V	12 Tahun			

A. Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah

No	Jumlah Peserta UN	Jumlah siswa yang Lulus		Jumlah siswa yang tdk Lulus	
		Orang	Persen	Orang	Persen
1	100	42	100 %	-	-

B. Jumlah Peserta

Kelas	Jumlah Peserta UAS Kelas VII, VIII	Jumlah siswa yang naik		Jumlah siswa yang tdk naik	
		Orang	Persen	Orang	Persen
VII	78	78	100 %	-	-
VIII	90	89	99 %	1	1 %
	Jumlah	167		1	

C. Jumlah Peserta

No	Jumlah Tenaga Pendidik/ Guru	Jumlah			
		Sdh srtifikasi	Blm sertifikasi	Diusulkan	Blm diusulkan
1	18	10	8	3	5

VIII. TENAGA KEPENDIDIKAN

A. Keberadaan tenaga Administrasi

NO	TENAGA ADMINSTRASI	KEADAAN	JUMLAH
1	Kualifikasi Akademik	<input type="radio"/> >SMA/MA/SMK	Orang
		<input type="radio"/> < SMA/MA/SMK	2 Orang
2	Latar belakang Pendidikan	<input type="radio"/> Administrasi	Orang
		<input type="radio"/> Bukan Administrasi	Orang

B. Keadaan Kepala Perpustakaan

NO	Tenaga Kep. Perpustakaan	KEADAAN			
1	Kualifikasi Akademik	<input type="radio"/> > D3/S1	<input type="radio"/> > D2	<input type="radio"/> > D3	<input type="radio"/> > D2
		<input type="radio"/> > 4 th	>3 -4 th	<input type="radio"/> 2-3 th	<input type="radio"/> < 2 th
2	Latar belakang Pendidikan	<input type="radio"/> Ilmu Perpustakaan dan informasi	1 Orang Bukandari Ilmu Perpustakaan dan informasi		

C.Keadaan tenaga Perpustakaan

NO	Keadaan tenaga Perpustakaan	KEADAAN	JUMLAH
1	Kualifikasi Akademik	<input type="radio"/> >SMA/MA/SMK	Orang
		<input type="radio"/> < SMA/MA/SMK	1 Orang
2	Latar belakang Pendidikan	<input type="radio"/> Administrasi	1 Orang

		<input type="radio"/> Bukan Administrasi	Orang
--	--	--	-------

D. Keberadaan Kepala Laboratorim

NO	Kepala Laboratorim	KEADAAN			
		1	Kualifikasi Akademik	Jalur Guru	<input type="radio"/> > S1
		Memiliki serifikat		Tidak serifikat	Memiliki
		Jalur lab. tekhnis	<input type="radio"/> > S1	<input type="radio"/> > D4	<input type="radio"/> > D3
		Memiliki sertifikat		Tidak memiliki	serifikat
2	Masa Kerja	Jalur Guru	<input type="radio"/> > 3	<input type="radio"/> > 2-3 th	<input type="radio"/> > 1-2 th
		Jalur lab. Tekhnis	<input type="radio"/> 5 th	3-4 TH	2-3 TH

E. Keberadaan Teknis dan Laboratotium

NO	Teknisi dan Laboran	Keadaan				
		1	Kualifikasi Akademik	Teknisi	<input type="radio"/> \geq D2	<input type="radio"/> D2
		Laboran	<input type="radio"/> \geq D1	<input type="radio"/> D1	<input type="radio"/> SMA	<input type="radio"/> < SMA
	Masa Kerja	Teknisi	<input type="radio"/> \geq 3 th	<input type="radio"/> 2-3 th	<input type="radio"/> 1-2 th	<input type="radio"/> 1 th
		Laboran	<input type="radio"/> \geq 5 th	<input type="radio"/> 3-4 th	<input type="radio"/> 2-3 th	<input type="radio"/> 2 th

F. Petugas Layanan Khusus

NO	Petugas Layanan Khusus	Keadaan	
		Ada	Tidak Ada
1	Penjaga Sekolah	ada	
2	Tukang Kebun		Tidak Ada
3	Tenaga Kebersihan	Ada	

4	Pesuruh	Ada	
---	---------	-----	--

G. Keberadaan Sarana/Ruang

No	Ruang	Jumlah Ruang	Luas (a x b) m	Kondisi
1	Kepala Sekolah	1	3 x 3	Kurang baik
2	Wakasek	1	3 x 3	Kurang baik
3	Guru/Tenaga Pendidik	1	4 x 6	Baik
4	Tata Usaha/Tenaga Kependidikan	1	3 x 3	Baik
5	Laboratorium Fisika	-	-	-
6	Laboratorium Biologi	-	-	-
7	Laboratorium Bahasa	-	-	-
8	Laboratorium Komputer	1	7 x 8	Baik
9	Media	-	-	-
10	OSIS	1	3 x 3	Kurang Baik
11	Ibadah	1	15 x 20	Baik
12	BP	1	4 x 6	Baik
13	Aula/Serba Guna	-	-	-
14	Gudang	1	1 x 1	Kurang Baik
15	Kantin	1	3 x 4	Baik
16	Pos Satpam	1	2 x 2	Baik
17	WC Siswa Putra	5	2 x 2	Baik
18	WC Siswa Putri	5	2 x 2	Baik

H. Prasarana

No	Jenis	Keberadaan		Kondisi	
		Ada	Tidak Ada	Baik	Tidak Baik
	Instalasi Listrik	Ada		Baik	
	Jaringan Telepon	Ada		Baik	
	Jaringan Internet		Tidak ada		
	Akses Jalan	Ada		Baik	

IX. Standar Pengelolaan

- A. Tahun Akreditasi : 2009 Nilai B
 B. Tahun PKKS :Nilai.....

- C. Izin Prinsip Tahun : 1989
- D. Izin Operasional : 2013

Jakarta, 25

Agustus 2014

Pengawas;

Kepala

SMP

Nahdlatul Wathan Jakarta

D r s . H . S u p a r n o
Hs. M.PD
NIP/NRK : 196308061990021001

Drs. Badri

B. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam tesis ini adalah SMP Islam NW Jakarta yang berlokasi di Jl. Raya Penggilingan Rt. 001/03 Kel. Penggilingan Kec. Cakung Jakarta Timur 13940

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang dideskripsikan pada SMP Islam NW Jakarta adalah hasil pengolahan kuesioner dari responden terdiri dari manajemen kelas (X1), kompetensi guru (X2), Prestasi belajar siswa (Y). pengolahan data menggunakan teknik statistik deskriptif sebagaimana dideskripsikan dalam uraian berikut ini:

Ketiga jenis data diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data berupa kuisisioner atau angket yang sebelumnya telah dirancang oleh peneliti sesuai dengan indikator setiap variabel yang diteliti.

a. Prestasi Belajar Siswa (Variabel Y)

Setelah melalui proses *editing*, *skoring*, dan *tabulating* maka diperoleh total skor angket dari tiap jawaban responden. Total skor tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.:

Tabel 4.6

Total Skor Angket Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y)

Responden	Nilai	responden	Total Skor
1	76	38	75
2	76	39	79
3	76	40	85
4	90	41	86
5	76	42	76
6	76	43	89
7	76	44	85
8	75	45	75
9	95	46	85
10	95	47	86
11	90	48	86
12	79	49	76
13	76	50	79
14	95	51	75
15	80	52	79
16	76	53	80
17	85	54	86
18	95	55	75

19	75	56	85
20	76	57	86
21	86	58	86
22	76	59	85
23	79	60	79
24	86	61	75
25	76	62	80
26	80	63	85
27	90	64	86
28	90	65	85
29	80	66	85
30	90	67	86
31	76	68	85
32	85	69	86
33	85	70	80
34	76	51	80
35	86	72	76
36	90	73	86
37	79	74	85
		75	85

Data total skor angket tersebut dapat selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Data Deskriptif Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y)

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	75
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	82.28
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	0.664
4	<i>Median</i> (skor tengah)	85
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	76
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	5.751
7	<i>Variance</i> (varian)	33.069
8	<i>Range</i> (rentang skor)	20
9	<i>Minimum</i> (skor tertinggi)	75
10	<i>Maximum</i> (skor terendah)	95
11	<i>Sum</i> (total skor)	6171

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif variabel Prestasi Belajar Siswa (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden (N) 75 orang, nilai rata-rata 82,28 atau sama dengan 82,3 % dari skor idealnya yaitu 130. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel prestasi belajar guru dengan kriteria sebagai berikut:²¹⁹

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa Prestasi belajar siswa pada kelas VII SMP Islam NW Jakarta pada saat ini berada pada taraf (82,3 %). Hal ini menunjukkan bahwa Prestasi belajar siswa pada kelas VII SMP Islam NW Jakarta pada taraf yang tinggi.

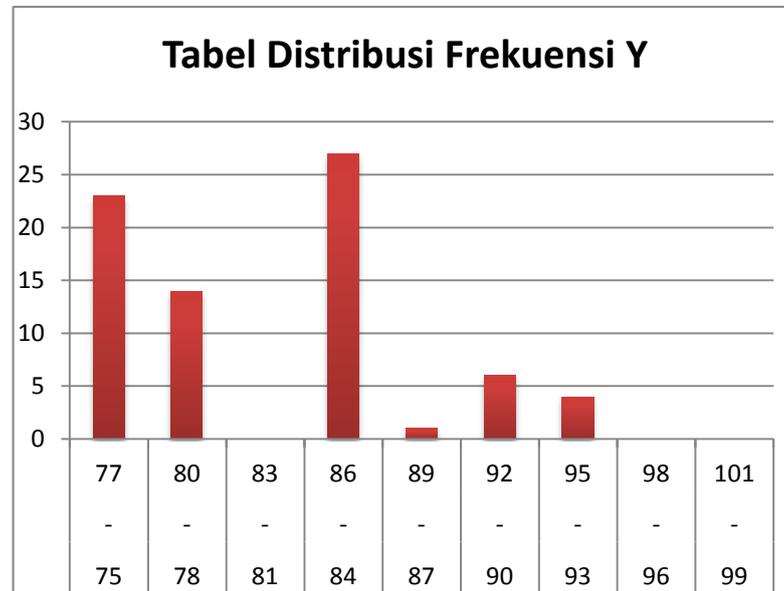
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Prestasi Belajar Siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif (%)
75 - 77	23	30.67 %	30.67 %
78 - 80	14	18.67 %	49.33 %
81 - 83	0	0.00 %	49.33 %
84 - 86	27	36.00 %	85.33 %
87 - 89	1	1.33 %	86.67 %
90 - 92	6	8.00 %	94.67 %
93 - 95	4	5.33 %	100.00 %

²¹⁹ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

Jumlah	75	100 %
---------------	----	-------



Gambar 4.1

Histogram Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y)

b. Manajemen Kelas (X_1)

Adapun total skor dari angket Manajemen Kelas tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.13
Total Skor Manajemen Kelas (X_1)

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	79	38	77
2	80	39	93
3	74	40	88
4	93	41	97
5	80	42	79
6	79	43	93
7	83	44	99
8	74	45	89
9	98	46	105
10	90	47	100

11	89	48	96
12	85	49	85
13	79	50	108
14	104	51	97
15	86	52	91
16	80	53	87
17	83	54	105
18	89	55	94
19	88	56	86
20	72	57	98
21	86	58	95
22	79	59	98
23	84	60	103
24	88	61	102
25	79	62	102
26	80	63	108
27	94	64	107
28	99	65	113
29	88	66	107
30	80	67	94
31	83	68	107
32	103	69	109
33	90	70	94
34	82	71	92
35	87	72	77
36	90	73	111
37	89	74	95
		75	113

Data total skor angket variabel Manajemen Kelas di atas selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.14

Data Deskriptif Variabel Manajemen Kelas (X_1)

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	75

2	<i>Mean</i> (rata-rata)	91.4667
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	1.201
4	<i>Median</i> (skor tengah)	90
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	79
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	10.399
7	<i>Variance</i> (varian)	108.144
8	<i>Range</i> (rentang skor)	41
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	72
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	113
11	<i>Sum</i> (total skor)	6860

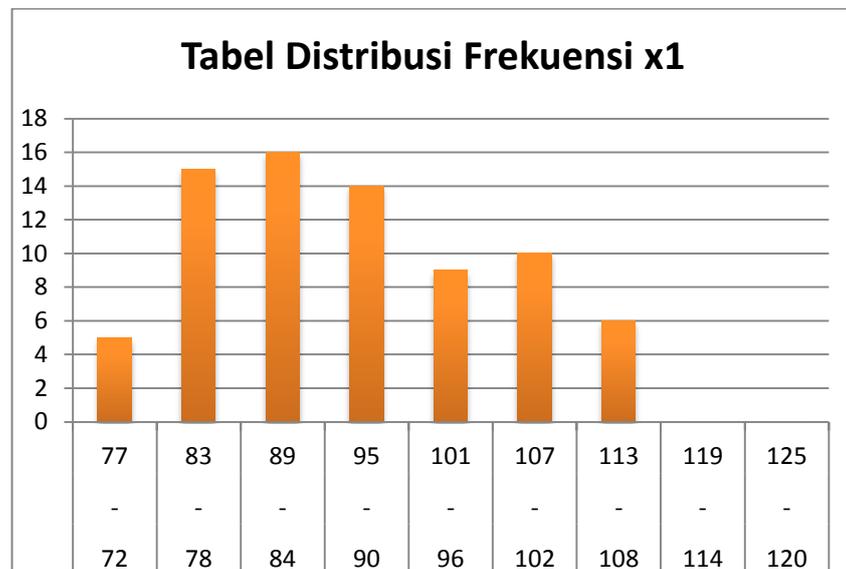
Dari tabel di atas diketahui N (jumlah responden) adalah 75, skor terendah adalah 72 dan tertinggi 113. Adapun rata-rata skor (*mean*) adalah 91,47.

Memperhatikan skor rata-rata variabel manajemen kelas yaitu 91.467 atau sama dengan 67.2% dari skor idealnya yaitu 160. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut berada pada taraf **sedang (67 %)**. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas di SMP Islam NW Jakarta cukup baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Manajemen Kelas (X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Manajemen Kelas (X_1)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
72 - 77	5	6.67%	6.67%
78 - 83	15	20.00%	26.67%
84 - 89	16	21.33%	48.00%
90 - 95	14	18.67%	66.67%
96 - 101	9	12.00%	78.67%
102 - 107	10	13.33%	92.00%
108 - 113	6	8.00%	100.00%
Jumlah	75	100 %	



Gambar 4.6

Histogram Variabel Manajemen Kelas (X_1)

c. Kompetensi Guru (X_2)

Angket Kompetensi Guru diproses seperti variabel sebelumnya. Adapun total skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20

Total Skor Angket Variabel Kompetensi Guru (X_2)

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	86	38	78
2	81	39	96
3	81	40	94
4	94	41	97
5	90	42	84
6	82	43	95
7	84	44	97
8	79	45	87
9	102	46	109
10	94	47	104
11	92	48	101
12	89	49	87

13	83	50	109
14	108	51	102
15	92	52	90
16	83	53	85
17	85	54	103
18	92	55	91
19	89	56	87
20	76	57	99
21	90	58	96
22	81	59	100
23	85	60	102
24	91	61	103
25	83	62	102
26	82	63	108
27	96	64	108
28	104	65	112
29	92	66	110
30	84	67	97
31	87	68	107
32	106	69	110
33	92	70	94
34	88	71	97
35	88	72	81
36	91	73	110
37	93	74	95
		75	122

Data total skor angket kompetensi guru di atas selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 4.21

Data Deskriptif Variabel Kompetensi Guru (X_2)

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	75
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	93.92
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	1.136
4	<i>Median</i> (skor tengah)	92
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	92

6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	9.835
7	<i>Variance</i> (varian)	96.723
8	<i>Range</i> (rentang skor)	46
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	76
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	122
11	<i>Sum</i> (total skor)	7044

Dari tabel di atas diketahui N (jumlah responden) adalah 75, skor terendah adalah 76 dan tertinggi 122. Adapun rata-rata skor (*mean*) adalah 93.92.

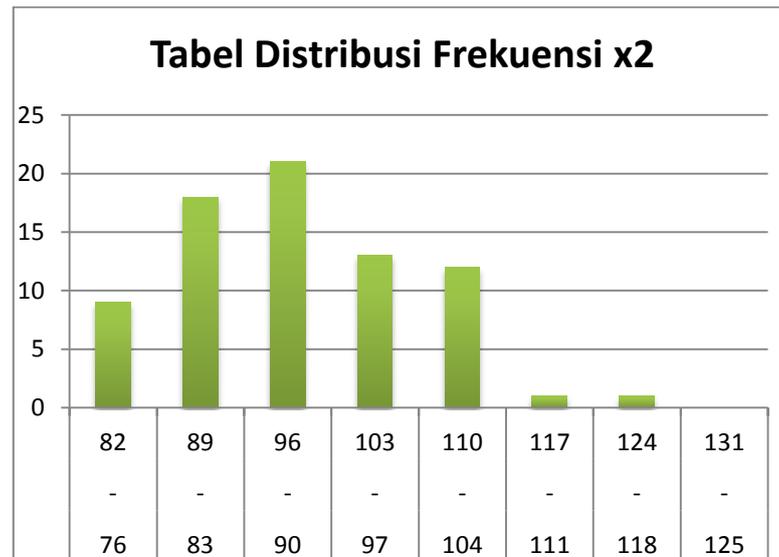
Memperhatikan skor rata-rata variabel Kompetensi Guru yaitu 93.92 atau sama dengan 68.7 % dari skor idealnya yaitu 160. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut berada pada taraf sedang (68.7%). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru pada tingkatan sedang atau cukup baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel kompetensi guru (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel kompetensi Guru (X_2)

Kelas Interval	(Fi)	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
76 - 82	9	12.00%	12.00%
83 - 89	18	24.00%	36.00%
90 - 96	21	28.00%	64.00%
97 - 103	13	17.33%	81.33%
104 - 110	12	16.00%	97.33%
111 - 117	1	1.33%	98.67%
118 - 124	1	1.33%	100.00%

Jumlah	75	100%	



Gambar 4.11

Histogram Variabel Kompetensi Guru (X_2)

3. Uji Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang Pengaruh manajemen Kelas (X_1), dan Kompetensi Guru (X_2), Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis **korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.**

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi baik sederhana maupun berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis sbb:

- a. Persamaan regresi (Y atas X_1, X_2) harus *linier*.
- b. Galat taksiran (*error*) ketiga variabel penelitian harus *berdistribusi normal*
- c. Varians kelompok ketiga variabel penelitian harus *homogen*.

Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen. Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

i. Uji Linearitas Persamaan Regresi

1) Pengaruh Manajemen Kelas (X_1) Prestasi Belajar Siswa (Y)

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya persamaan regresi prestasi belajar atas manajemen kelas adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$, artinya persamaan regresi prestasi belajar atas manajemen kelas adalah *tidak linier*.

Tabel 4.29

Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi belajar * manajemen kelas	1425.420	32	44.544	1.831	.033
Between Groups	570.229	1	570.229	23.441	.000
Linearity	855.191	31	27.587	1.134	.348
Deviation from Linearity					
Within Groups	1021.700	42	24.326		
Total	2447.120	74			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,348 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,134$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 31 dan dk penyebut 42 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1.710 ($F_{hitung} 1,134 < F_{tabel} 1,710$), yang berarti **Ho diterima dan H_1 ditolak**. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas

terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear.*

2) Pengaruh Kompetensi Guru (X_2) Terhadap Prestasi Belajar (Y)

Ho: $Y = A + BX_2$, artinya persamaan regresi prestasi belajar atas kompetensi guru adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_2$, artinya persamaan regresi prestasi belajar atas kompetensi guru adalah *tidak linier*.

Tabel 4.30
Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_2

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi belajar * Kompetensi guru	Between Groups	(Combined) Linearity	1222.120	32	38.191	1.309	.205
		Deviation from Linearity	599.629	1	599.629	20.559	.000
			622.491	31	20.080	.688	.859
Within Groups			1225.000	42	29.167		
Total			2447.120	74			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0.859 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0.688$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 31 dan dk penyebut 42 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,710 ($F_{hitung} 0.688 < F_{tabel} 0.859$), yang berarti ***Ho diterima dan H_1 ditolak.*** Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linear.*

Dari uji linearitas persamaan regresi di atas dapat disimpulkan hasil secara umum pada tabel berikut:

Tabel 4. 31
Rekapitulasi Hasil Uji Persamaan Regresi

No	Variabel	Hasil	Kesimpulan
1.	Y atas X_1	H_0 diterima / H_1 ditolak	Linier
2.	Y atas X_2	H_0 diterima / H_1 ditolak	Linier

ii. Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera.

Pada uji normalitas ini, penulis menggunakan program SPSS v.22. persamaan yang digunakan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov, Uji Lilifors dan Uji Shapiro Wilk. Distribusi data suatu variabel dikatakan normal apabila nilai Sig. > 0,05 atau nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Berikut penulis akan menjabarkan secara berurutan hasil uji normalitas tiap variabel.

1) Pengaruh Manajemen Kelas (X_1) Terhadap Prestasi Belajar (Y)

H_0 : Galat taksiran prestasi belajar atas manajemen kelas adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran prestasi belajar atas manajemen kelas adalah *tidak normal*

Tabel 4.32
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	5.03620845
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.151
	Negative	-.0092
Test Statistic		.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Dari tabel di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan Z_{hitung} 0,151 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,151 < Z_{tabel} 1,960), yang berarti **H_0 diterima dan H_1 ditolak**. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.

2) Kompetensi Guru (X_2) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)

H_0 : Galat taksiran prestasi belajar siswa atas kompetensi guru adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran prestasi belajar siswa atas kompetensi guru adalah *tidak normal*

Tabel 4.33

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.99660803
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.067

Test Statistic	.142
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001 ^c

Dari tabel di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan Z_{hitung} 0,142 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,142 < Z_{tabel} 1,960), yang berarti **H_0 diterima dan H_1 ditolak**. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran **persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah berdistribusi normal**.

3) Pengaruh Manajemen Kelas (X_1) dan Kompetensi Guru (X_2) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)

H_0 : Galat taksiran prestasi belajar siswa atas manajemen kelas dan kompetensi guru adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran prestasi belajar siswa atas manajemen kelas dan kompetensi guru adalah *tidak normal*

Tabel 4.34

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.99619722
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.066
Test Statistic		.146
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Dari tabel 4. di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan Z_{hitung} 0,146 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 (Z_{hitung} 0,146

$< Z_{\text{tabel}} 1,960$), yang berarti **H_0 diterima dan H_1 ditolak**. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 adalah berdistribusi normal.

Dari beberapa uji normalitas galat taksiran di atas dapat disimpulkan hasil secara umum pada tabel berikut:

Tabel 4. 35

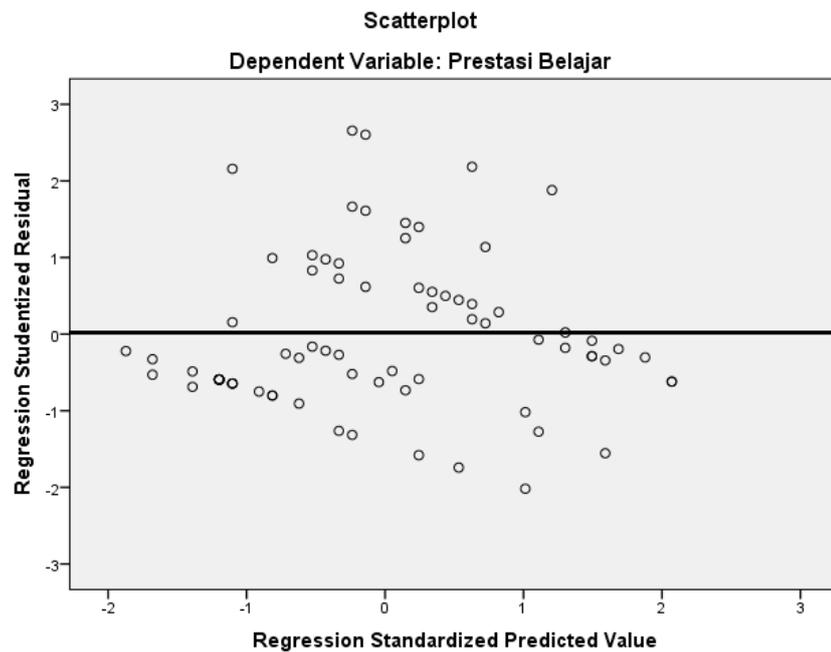
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

No	Variabel	Telaah Z_{hitung}	Hasil	Kesimpulan
1.	Y - X_1	$Z_{\text{hitung}} 0,072 < Z_{\text{tabel}} 1,960$	H_0 diterima / H_1 ditolak	Normal
2.	Y - X_2	$Z_{\text{hitung}} 0,099 < Z_{\text{tabel}} 1,960$	H_0 diterima / H_1 ditolak	Normal
3.	Y - X_1 dan X_2	$Z_{\text{hitung}} 0,096 < Z_{\text{tabel}} 1,960$	H_0 diterima / H_1 ditolak	Normal

iii. Uji Homogenitas Varians

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

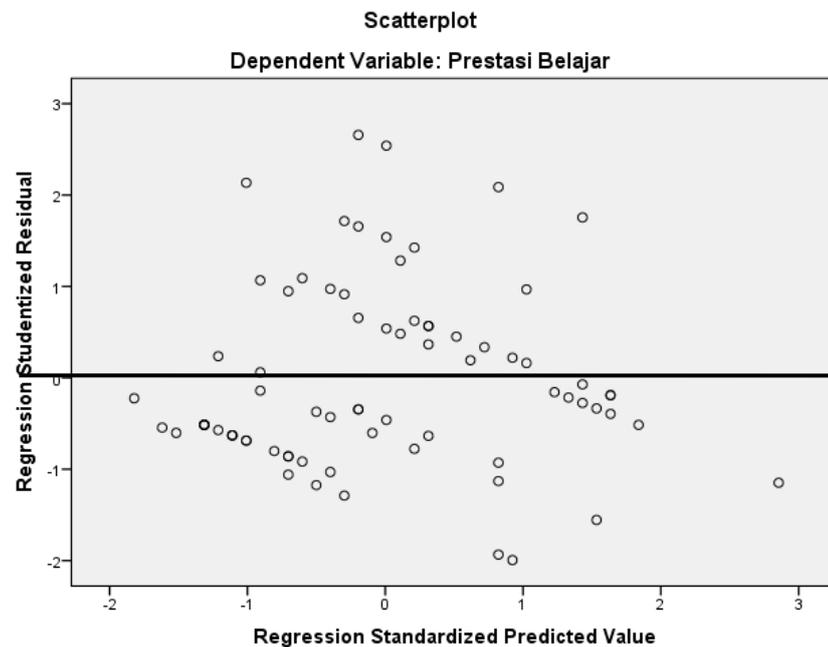
- 1) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Prestasi belajar siswa (Y) atas Manajemen kelas (X_1)



Gambar 4.18
Heteroskedastisitas ($Y - X_1$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

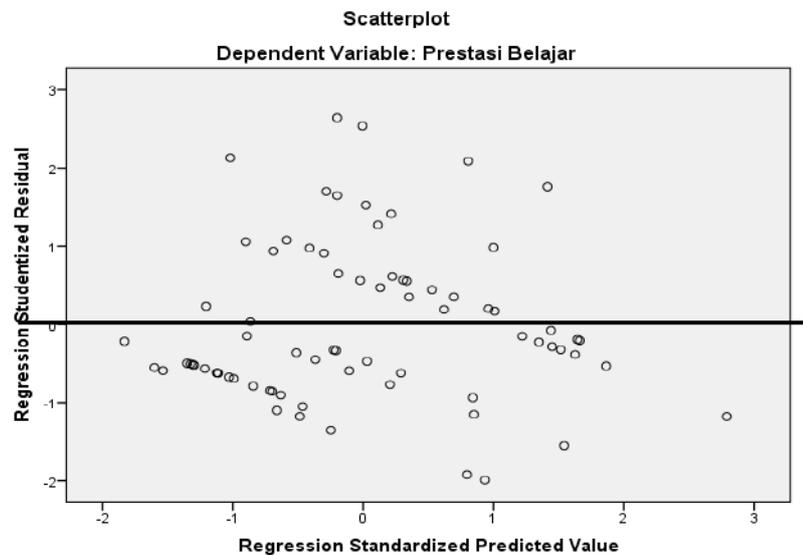
- 2) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi belajar siswa (Y) atas kompetensi guru (X_2)



Gambar 4.19
Heteroskedastisitas ($Y - X_2$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- 3) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi belajar siswa (Y) atas manajemen kelas (X_1) dan kompetensi guru (X_2)



Gambar 4.20
Heteroskedastisitas ($Y - X_1$ dan X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

Dari beberapa uji homogenitas varian di atas dapat disimpulkan hasil secara umum pada tabel berikut:

Tabel 4. 36

Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian

No	Variabel	Hasil	Kesimpulan
1.	$Y - X_1$	tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>	Homogen
2.	$Y - X_2$	tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>	Homogen
3.	$Y - X_1$ dan X_2	tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>	Homogen

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu :

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Islam NW Jakarta
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Islam NW Jakarta
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Secara Simultan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Islam NW Jakarta.

Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti normalitas, validitas dan reliabilitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang meliputi analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi baik secara sederhana maupun ganda dengan menggunakan program statistik SPSS.

i. Teknik Analisa Korelasi

Analisis korelasi *product moment* atau lengkapnya *Product of the Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap kali digunakan. Disebut *product moment correlation* karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan.²²⁰

1. Pengaruh manajemen kelas (X_1) Terhadap prestasi belajar (Y)

H_0 : $\rho_{y_1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap prestasi belajar siswa SMP Islam NW Jakarta.

H_1 : $\rho_{y_1} > 0$ Terdapat pengaruh manajemen kelas

²²⁰Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 177-178.

terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam NW Jakarta.

Tabel 4.37
Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})

		Prestasi belajar siswa	Manajemen kelas
Prestasi belajar siswa	Pearson Correlation	1	.483**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Manajemen kelas	Pearson Correlation	.483**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari variabel X_1 dengan Y tersebut menghasilkan koefisien korelasi r *product-moment* sebesar 483.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) $0.000 < 0,05$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X_1 dengan Y adalah signifikan. Dengan demikian, maka terdapat pengaruh *positif dan signifikan* manajemen kelas terhadap prestasi belajar

Tabel 4.38**Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.483 ^a	.233	.223	5.071

a. Predictors: (Constant), manajemen kelas

b. Dependent Variable: prestasi belajar siswa

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R^2 (R square)* = **0.233**, yang berarti bahwa manajemen kelas memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 23.3% dan sisanya yaitu 76.7 % ditentukan oleh faktor lainnya

Tabel 4.39**Uji Regresi Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	57.864	5.2173		11.091	.000
Manajemen kelas	.267	.057	.483	4.709	.000

a. Dependent Variable: prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 55,864 + 0,267X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor manajemen kelas akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar siswa sebesar 0,267

2. Pengaruh kompetensi guru (X_2) Terhadap prestasi belajar siswa (Y)

H_0 : $\rho_{y_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kompetensi

guru terhadap prestasi belajar siswa SMP Islam NW Jakarta.

H_1 : $\rho_{y_2} > 0$ Terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SMP Islam NW Jakarta.

Tabel 4.40

Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})

		Prestasi Belajar	Kompetensi guru
Prestasi belajar siswa	Pearson Correlation	1	.495**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Kompetensi guru	Pearson Correlation	.495**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan tabel 4.15 tentang uji korelasi ρ_{y_2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) adalah 0,702.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0,05$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X_2 dengan Y adalah signifikan. Dengan demikian, maka terdapat pengaruh ***positif dan signifikan*** kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 4.41**Uji Determinasi Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495 ^a	.245	.235	5.031

a. Predictors: (Constant), kompetensi guru

b. Dependent Variable: prestasi belajar siswa

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R^2 (R square)* = **0,245**, yang berarti bahwa kompetensi guru memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 24,5% dan sisanya yaitu 75,5 % ditentukan oleh faktor lainnya

Tabel 4.42**Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.096	5.615		9.812	.000
	Kompetensi guru	.289	.059	.495	4.868	.000

a. Dependent Variable: prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 55,096 + 0.289 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi guru akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar siswa sebesar 0,289.

- Pengaruh manajemen kelas (X_1) dan Kompetensi guru (X_2) secara simultan terhadap Prestasi belajar siswa (Y)

H_0 : $\rho_{y_{12}} = 0$ Tidak terdapat pengaruh manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap

prestasi belajar siswa SMP Islam NW Jakarta.

H_1 : $\rho_{y_{12}} > 0$ Terdapat pengaruh manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SMP Islam NW Jakarta.

Tabel 4.43
Uji Korelasi dan Uji Determinasi ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y ($\rho_{y_{12}}$)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change
				R Square Change	F Change	df1	df2	
.495 _a	.245	.224	5.065	.245	11.692	2	72	.000

Predictors: (Constant), manajemen kelas, kompetensi guru

asarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai koefisien korelasi melalui kolom R. Maka koefisien korelasi ganda manajemen kelas dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,495.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda diuji secara keseluruhan berdasarkan tabel *Model Summary* di atas diperoleh nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000. Karena nilai *sig.F change* $0,000 < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara simultan antara manajemen kelas (X_1) dan kompetensi guru (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R^2 (R square)* = 0,245, yang berarti bahwa manajemen kelas dan kompetensi guru secara simultan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 24.5% dan sisanya yaitu 75.5 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.44
Uji Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y (ρ_{y12})

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	55.218	5.765		9.581	.000
Manajemen kelas	.025	.232	.046	109	.000
Kompetensi guru	.264	.245	.451	1.076	.000

a. Dependent Variable: prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = 55,218 + 0,025X_1 + 0,264X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor manajemen kelas dan kompetensi guru secara simultan akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi belajar siswa sebesar 0,289

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Secara umum hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.45
Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (R^2)	Persamaan Regresi	Kesimpulan
1.	$Y - X_1$	0,483	0,233	$\hat{Y} = 57.864 + 0.267X_1$	Ada pengaruh
2.	$Y - X_2$	0,495	0,245	$\hat{Y} = 55.096 + 0,289X_2$	Ada pengaruh
3.	$Y - X_1.X_2$	0,495	0,245	$\hat{Y} = 55.218 + 0,025X_1 + 0,264X_2$	Ada pengaruh

Secara lebih spesifik hasil dari penelitian ini akan dibahas dalam beberapa sub bab berikut.

1. Pengaruh Manajemen Kelas (X_1) Prestasi Belajar Siswa (Y) Di SMP Islam NW Jakarta

Hasil analisa hubungan/korelasi terhadap data dari kedua variabel menghasilkan koefisien korelasi *r product-moment* sebesar 0,609. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) $0.000 < 0,05$ berarti H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara X_1 dan Y **ditolak**, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara manajemen kelas (X_1) dengan prestasi belajar siswa (Y) adalah signifikan. Artinya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan manajemen kelas terhadap prestasi belajar siswa.

Adapun pada model analisa regresi yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi kedua variabel diperoleh nilai **koefisien determinasi (KD)** = *R Square* X 100 % = $0,233 \times 100\% = 23,3\%$ yang dapat ditafsirkan bahwa manajemen kelas memiliki pengaruh yang cukup besar karena nilai kontribusi sebesar 23,3 % terhadap prestasi belajar siswa sedangkan 76,7 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar manajemen kelas. Dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi : $\hat{Y} = 57,864 + 0,267X_1$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin manajemen kelas (X_1) akan diikuti kenaikan prestasi belajar (Y) sebesar 0,267 poin.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil berdasarkan hasil olah data-data dan berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh manajemen kelas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMP Islam NW Jakarta. Dengan tingkat determinasi yang cukup besar tersebut di atas, sehingga semakin baik manajemen kelas maka tingkat prestasi belajar siswa di SMP Islam tersebut menjadi baik pula.

Kesimpulan penelitian di atas sejalan dan mendukung teori yang dikemukakan Frederick Herzberg dalam Handoko bahwa prestasi belajar

siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.²²¹ manajemen kelas merupakan faktor ekstrinsik atau faktor yang datang dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajarnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow. Pada hierarki ketiga dan keempat menyatakan manusia butuh akan penghargaan (*esteem needs*).²²² Kebutuhan akan penghargaan ini dalam teori *ERG* dari Clayton Alderfer dalam Siagian termasuk dalam istilah *relatedness*.²²³ Dalam kaitannya dengan profesi guru, hal ini memiliki arti bahwa guru musti memiliki kemampuan dan skill dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru berupaya dengan manajemen kelas yang senantiasa mengikut sertakan guru, siswa dan kondisi kelas dalam kegiatan maupun dalam proses pembelajaran.

2. Pengaruh kompetensi Guru (X_2) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) di SMP Islam NW Jakarta

Koefisien korelasi *r product-moment* antara kedua variabel sebesar 0,495. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti **hipotesis nol ditolak**, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kompetensi guru (X_2) dengan prestasi belajar siswa (Y) adalah signifikan. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen kelas dengan prestasi belajar siswa.

Pada model analisa regresi diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD) = 24.5 %** yang dapat ditafsirkan bahwa keadaan prestasi belajar memiliki pengaruh pada tingkatan cukup besar karena nilai kontribusi sebesar 24.5% terhadap prestasi belajar siswa. Adapun 75.5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar kompetensi guru. Selanjutnya dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi : \hat{Y}

²²¹T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UGM, 1998, hal. 267

²²² Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954, hal. 45

²²³Sondang P. Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: CV. Masagung, 1995, hal. 290

= $55,096 + 0,289X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kompetensi guru (X_2) akan diikuti kenaikan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,289 poin.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam NW Jakarta dengan tingkat kontribusi yang cukup besar. Semakin baik keadaan manajemen kelas sebuah sekolah maka dapat membuat tingkat prestasi belajar siswa pun menjadi baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah aspek manajemen kelas maka dapat memicu rendahnya tingkat prestasi belajar siswa.

Kesimpulan penelitian di atas sejalan dan mendukung teori yang dikemukakan Frederick Herzberg dalam Handoko bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.²²⁴ Prestasi-prestasi belajar yang diraih siswa merupakan salah satu faktor ekstrinsik atau faktor yang datang dari luar diri siswa yaitu melalui metode penerapan, manajemen dan kompetensi guru disamping kemampuan intrinsik atau usaha pribadi anak yang mempengaruhi prestasi belajarnya. Artinya bahwa dalam mencapai target maksimal dalam pencapaian prestasi belajar tidak hanya berpangku pada kemampuan individual anak melainkan juga usaha-usaha kreatif guru untuk mencapai target prestasi siswa melalui manajemen kelas dan kompetensi yang maksimal dimiliki oleh seorang guru atau pengajar. Sebagaimana Flippo menyebutkan bahwa kompetensi guru dan manajemen atau pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.²²⁵

Berkaitan dengan penelitian yang terdahulu dan relevan, penelitian ini mendukung penelitian yang juga telah membahas mengenai manajemen kelas dan prestasi belajar, seperti yang ditemukan oleh

²²⁴T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UGM, 1998, hal. 267

²²⁵Edwin B. Flippo, *Manajemen Personalia*, Terj. Muh. Masud. Jakarta: Erlangga, 1984, hal. 116-117

Defriani dengan judul tesis Studi Korelasi antara manajemen kelas (X_1), kompetensi guru (X_2), pada prestasi belajar siswa (Y). Dan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa. Koefisien korelasi (r) = 0.552 dan $R^2 = 0.305$. artinya kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar 30.5% terhadap prestasi belajar siswa.²²⁶

3. Pengaruh Manajemen Kelas (X_1) dan Kompetensi Guru (X_2) secara Simultan terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y) di SMP Islam NW Jakarta

Untuk mengukur koefisien korelasi antara Manajemen Kelas (X_1) dan Kompetensi Guru (X_2) secara simultan terhadap Prestasi Belajar siswa (Y) di SMP Islam NW Jakarta digunakan metode yang berbeda dengan sebelumnya. Metode yang digunakan adalah dengan menu *regression* pada program SPSS untuk mengetahui nilai R . Koefisien korelasi ganda manajemen kelas dan kompetensi guru secara simultan terhadap prestasi belajar siswa berdasarkan nilai R adalah sebesar 0,495. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansinya diketahui ketentuan jika nilai $\text{Sig.F change} < 0,05$, maka H_0 ditolak. Pada kasus ini diketahui nilai probabilitas (sig.F change) = 0,000 dan ini berarti $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya manajemen kelas dan kompetensi guru secara simultan dengan prestasi belajar siswa di SMP Islam NW Jakarta.

Selanjutnya untuk melihat tingkat kontribusi, diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD) = 24,5 %** yang dapat ditafsirkan bahwa manajemen kelas dan kompetensi guru secara bersamaan memiliki pengaruh pada tingkatan sedang karena nilai kontribusi sebesar 24,5 % terhadap prestasi belajar siswa. Adapun 75,5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar manajemen kelas dan kompetensi guru. Selanjutnya dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi $\hat{Y} =$

²²⁶Sufyan Sauril, "Studi Korelasi antara manajemen kelas, dan kompetensi guru terhadap pengelolaan kelas. Sekretariat Daerah Kab. Kaur" *Tesis*. Jakarta: institut PTIQ, 2013

$55,218 + 0,025X_1 + 0,264X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin manajemen kelas (X_1) dan kompetensi guru (X_2) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,289 poin.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa berdasarkan data-data di lapangan diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara manajemen kelas dan kreativitas baik secara parsial maupun secara simultan terhadap prestasi belajar di SMP Islam NW Jakarta dengan tingkat kontribusi yang sedang.

Semakin baik kedua aspek tersebut maka tingkat prestasi belajar siswanya pun juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah aspek manajemen kelas dan kreativitas maka tingkat prestasi belajar siswanya pun rendah.

Ada beberapa catatan berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikan masih ada guru yang pendidikan terakhirnya SMA dan D3 (belum atau sedang dalam proses pendidikan S-1)

Walaupun secara empirik kadang-kadang tingkat pendidikan formal tidak menjamin tingkat penguasaan suatu materi dalam hal penelitian ini adalah pemahaman pada manajemen kelas dan kompetensi guru, akan tetapi berdasarkan logika berfikir minimal pendidikan S1 bagi guru dalam kurikulumnya memberikan materi atau pengetahuan umum tentang psikologi dan aspek-aspeknya, sehingga secara umum seorang yang telah mengenyam pendidikan S1 akan lebih baik dibandingkan dengan yang belum pernah mengenyam pendidikan S1. Tetapi walaupun demikian guru-guru pada lokasi penelitian adalah guru-guru yang sudah lama mengabdikan.

Berdasarkan logika berfikir seperti ini maka factor pendidikan terakhir yang masih rendah dari seorang guru menjadi salah satu penghambat pada proses belajar mengajar secara maksimal manajemen kelas harus diperhatikan oleh guru yang bersangkutan. Tetapi faktor

kompetensi seorang guru termasuk usia guru termasuk pendukung pada efektifnya proses belajar mengajar.

Berikut dari hasil wawancara juga terungkap bahwa walaupun kemampuan seseorang tidak ditentukan oleh sebuah sertifikat tetapi masih banyak guru yang secara administratif belum profesional, hal ini dibuktikan dengan belum seluruh guru-guru pada lokasi penelitian yang telah mengikuti sertifikasi guru dalam jabatan atau belum memiliki sertifikat pendidik yang notabene merupakan tanda bahwa seorang guru telah memiliki kompetensi sebagai pendidik.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Instrumen yang berbentuk skala merupakan instrumen yang sifatnya tertutup dan hanya menyediakan lima pilihan jawaban tanpa memberi kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan alasan, saran, kritik, maupun pertanyaan mengenai hal sebenarnya yang diinginkan responden berkenaan dengan variabel-variabel penelitian.
2. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data dan variabel penelitian hanya menggunakan kuesioner berbentuk skala tanpa dilengkapi dengan wawancara mendalam, sehingga mempunyai kelemahan dalam menggali dan mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya dari responden.
3. Temuan dan hasil penelitian sepenuhnya hanya terbatas pada data yang bersifat kuantitatif tanpa dilengkapi oleh data kualitatif, sehingga tidak ada data lain yang dapat dijadikan sebagai pembanding untuk melengkapi kebenaran temuan penelitian yang diperoleh.
4. Variabel prediktor penelitian hanya terbatas pada variabel manajemen kelas dan kompetensi guru, sehingga kontribusi kedua variabel terhadap prestasi belajar maksimal yang besar kemungkinan disebabkan oleh adanya variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar guru namun tidak ikut diselidiki dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajemen Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam NW Jakarta. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier sederhana untuk variabel manajemen kelas terhadap proses belajar mengajar $\hat{Y} = 57,864 + 0,267X_1$. persamaan tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata penambahan satu skor manajemen kelas akan diikuti oleh kenaikan 23.3 skor prestasi belajar siswa. Harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,609 atau indeks determinasi sebesar 0,233 (23,3%) menunjukkan bahwa yang berarti bahwa 23,3% proses belajar mengajar ditentukan oleh manajemen kelas, selebihnya ditentukan oleh faktor lain.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil berdasarkan hasil olah data-data dan berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh manajemen kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMP Islam NW Jakarta. Dengan tingkat determinasi yang cukup besar tersebut di atas, sehingga semakin baik manajemen kelas maka tingkat prestasi belajar siswa di SMP Islam tersebut menjadi baik pula.

2. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam NW Jakarta. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier sederhana untuk variabel manajemen kelas terhadap prestasi belajar siswa $\hat{Y} = 55,096 + 0,289X_2$. persamaan tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata penambahan satu skor kompetensi guru akan diikuti oleh kenaikan 0,289 skor proses belajar mengajar. Harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,495 atau indeks determinasi sebesar 0,245 (24,5%) menunjukkan bahwa yang berarti bahwa 24,5% prestasi belajar siswa ditentukan oleh kompetensi guru, selebihnya ditentukan oleh faktor lain.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam NW Jakarta dengan tingkat kontribusi yang cukup besar. Semakin baik keadaan manajemen kelas sebuah sekolah maka dapat membuat tingkat prestasi belajar siswa pun menjadi baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah aspek manajemen kelas maka dapat memicu rendahnya tingkat prestasi belajar siswa.

3. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru secara bersama terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam NW Jakarta. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier ganda $\hat{Y} = 55,218 + 0,025X_1 + 0,264X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin manajemen kelas (X_1) dan kompetensi guru (X_2) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,289 poin. Harga koefisien korelasi (R) = 0,495 atau indeks determinasi (R^2) sebesar = 0,245 mengindikasikan bahwa 24,5% prestasi belajar siswa ditentukan secara bersama-sama oleh manajemen kelas dan kompetensi guru.

B. Implikasi

1. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam NW Jakarta sangat penting untuk diperhatikan oleh guru karena keberhasilan seorang guru dalam mengajar adalah juga ditentukan oleh tinggi dan bagusnya nilai siswa sebagai wujud prestasi belajar disekolahnya, dan untuk melakukan hal yang demikian perlu diadakan pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan kreatifitas guru karena berdasarkan beberapa ahli pendidikan mengatakan yaitu:

Pertama : secara teoritis semakin tinggi tingkat kompetensi guru dan profesionalisme guru maka semakin tinggi pula hasil positif prestasi belajar siswa dan semakin rendah tingkat kompetensi seorang guru maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa di SMP Islam NW Jakarta.

Kedua : secara teoritis pula bahwa bimbingan orang tua sangat mendukung terhadap prestasi belajar siswa dalam hal ini pada mata pelajaran pendidikan agama Islam serta tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang didapat pada pelajaran pendidikan agama Islam kemudian apabila semakin rendah bimbingan orang tua maka semakin rendah pula kualitas prestasi belajar siswa pada pendidikan agama islam.

Sesuai dengan teori harapan, faktor-faktor kompetensi dan profesionalisme kerja guru serta bimbingan orang tua memang harus ditingkatkan mencakup nilai harapan, instrumentalitas dan valensi dari pekerjaan sebagai guru dan wali murid di sekolah. Seorang kepala sekolah akan mengerahkan segenap usahanya untuk memotivasi kompetensi guru, apabila ia memiliki harapan yang besar bahwa usahanya benar-benar akan menghasilkan kinerja (nilai harapan), dan bahwa kinerjanya benar-benar akan diberi imbalan (nilai instrumental), dan bahwa imbalan tersebut benar-benar bernilai bagi dirinya (nilai valensi).

Faktor yang pertama, yaitu keyakinan bahwa usahanya benar-benar akan menghasilkan kinerja yang diharapkan, dapat ditingkatkan dengan

memberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pokok sebagai guru. Pelatihan-pelatihan tersebut akan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pelaksanaan kerja pokok sebagai guru untuk menghasilkan kinerja yang sesuai harapan. Selain itu juga perlu disediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan guru melaksanakan pekerjaan pokoknya dengan sebaik mungkin.

Faktor kedua, yaitu keyakinan kepala sekolah bahwa kinerjanya akan diberi imbalan, dapat ditingkatkan dengan menggunakan sistem imbalan berbasis kinerja. Sebagai pegawai negeri lainnya, imbalan yang diterima kepala sekolah tidak cukup merangsang, karena besar dan bentuknya sama saja antara yang berkinerja bagus dengan yang berkinerja buruk. Dengan adanya sistem imbalan yang adil, artinya didasarkan pada kinerja, maka guru akan termotivasi untuk bekerja lebih keras.

faktor Ketiga, keyakinan bahwa imbalan bernilai dalam pandangan kepala sekolah, dapat ditingkatkan dengan meningkatkan daya tarik semua jenis imbalan yang mungkin diberikan. Jika berupa imbalan material, mungkin bentuk dan besarnya ditingkatkan, seperti gaji pokok, bonus, insentif, atau tunjangan yang lebih mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Imbalan non material juga dapat dibuat lebih menarik, misalnya percepatan naik pangkat, promosi ke jabatan struktural, atau pemberian piagam/tanda penghargaan khusus. Untuk imbalan immaterial seperti kepuasan, perasaan bermakna, sifatnya mungkin subyektif akan tetapi dapat pula ditingkatkan dengan melekatkan nilai-nilai luhur dalam profesi sebagai guru.

Ketiga, secara teoretis semakin tinggi kepala sekolah memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya semakin tinggi pula kinerja guru dan sebaliknya semakin rendah supervisi motivasi kepala sekolah semakin rendah pula kinerjanya. Karena itu untuk meningkat kinerja guru, secara praktis dapat

ditempuh dengan meningkatkan supervisinya, yang mencakup faktor-faktor keterampilan konseptual, teknis, dan interpersonalnya

Faktor pertama, keterampilan konseptual dapat ditingkatkan dengan meningkatkan wawasan kepala sekolah mengenai masalah-masalah konseptual yang terkait dengan tugas pokoknya. Peningkatan wawasan dapat dilakukan melalui seminar atau workshop secara berkala dan juga dengan memasok bahan-bahan bacaan mutakhir terutama hasil-hasil penelitian yang akan memperkaya wawasan konseptual kepala sekolah sebagai manajer.

Faktor kedua, keterampilan teknis dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang bersifat teknis dalam pelaksanaan tugas pokok kepala sekolah sebagai manajer, yang mencakup menyusun program sekolah, menyusun personalia sekolah, memberdayakan tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sumberdaya sekolah.

Faktor ketiga, bimbingan orang tua akan meningkatkan kinerja guru dan memotivasi siswa dalam belajar serta meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam baik secara teoritis maupun secara praktis dalam pelaksanaan ibadah dan tingkah laku sehari-hari.

Keempat, secara teoritis semakin tinggi kompetensi guru dan bimbingan orang tua semakin tinggi pula kinerja guru dan sebaliknya semakin rendah kompetensi dan bimbingan orang tua semakin rendah pula kinerjanya. Secara simultan kedua variabel memberikan sumbangan terbesar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di SMP Islam NW Jakarta dan karena itu secara praktis sebaiknya keduanya ditingkatkan secara serentak agar memberi efek yang lebih besar terhadap peningkatan kinerjanya.

Dengan demikian sewaktu diberikan treatment berupa pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru misalnya, hendaknya hal itu diiringi dengan kebijakan peningkatan imbalan yang akan merangsang motivasi untuk melaksanakan hasil pelatihan tersebut. Demikian juga sewaktu diberlakukan kebijakan sistem imbalan berbasis kinerja, hendaknya hal ini juga diiringi

dengan treatment pelatihan keterampilan manajerial yang akan memungkinkan guru mendapatkan imbalan yang diinginkan. Dengan cara demikian, guru akan memiliki motivasi yang tinggi yang dapat diandalkan untuk menghasilkan kinerja yang diharapkan dari mereka.

2. Upaya Meningkatkan Manajemen Kelas

Upaya meningkatkan manajemen kelas di SMP Islam NW Jakarta seorang pemimpin sekolah harus memperhatikan seluruh tenaga pengajar, dengan selalu mengadakan pelatihan-pelatihan bagaimana cara mengelola kelas yang baik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif, sehingga segala tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan perencanaan atau target kurikulum. Sedangkan upaya kita untuk meningkatkan kompetensi guru hendaknya pimpinan sekolah memperhatikan kualifikasi pendidikan guru yang akan mengajar di SMP Islam NW Jakarta supaya sesuai dengan UUD pendidikan guru dan dosen.

C. Saran-saran

Dari hasil temuan dan implikasi teoretis maupun praktis, maka disarankan hal-hal berikut.

Pertama, manajemen kelas di SMP Islam NW Jakarta masih perlu dan harus diperbaiki, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan cara menguasai kelas dan mengatur kelas sehingga dapat meninggakan prestasi belajar siswa dari tahun ketahun tetap meningkat dan lebih baik

Kedua, kompetensi guru SMP Islam NW Jakarta masih harus ditingkatkan lagi. Walaupun secara rata-rata kompetensi guru termasuk bagus, akan tetapi sebaran skornya cukup heterogen yang mencerminkan belum meratanya tingkat kompetensi guru di sekolah atau yayasan tersebut. Belum meratanya tingkat kinerja guru mencerminkan masih kurang maksimalnya pembinaan terhadap guru..

ketiga, untuk meningkatkan kompetensi guru, pertama-tama perlu dilakukan pembenahan terhadap sistem imbalan untuk dapat membangkitkan motivasi kerja kepala sekolah. Sistem imbalan yang ada belum merangsang guru untuk berkinerja semaksimal mungkin. Sistem imbalan berdasarkan kinerja agaknya dapat digunakan untuk mendorong para guru mencurahkan segenap kemampuan terbaiknya dalam bekerja.

Keempat, selain sistem imbalan perlu juga ditingkatkan motivasi kepada orang tua untuk meningkatkan perhatian dan bimbingan terhadap anak-anaknya di rumah. Hanya dengan memiliki keterampilan konseptual, teknis, dan interpersonal guru di sekolah dapat menggerakkan segenap sumberdaya sekolah secara efektif dan efisien. Bahkan dengan keterampilan sosial dan sistem pengajaran yang baik, seorang guru dapat mempengaruhi lingkungan luar sekolah terhadap siswa siswanya, mendukung peningkatan dan pemberdayaan sumberdaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch Idochi. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan: Teori, Konsep, dan Isu*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag. RI, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
-, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadiziya, 2000.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. ke-7, 2012.
- B. Flippo, Edwin. *Manajemen Personalia*, Terj. Muh. Mas'ud. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Djamrah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosydakarya. 2010.
-, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Djali dan Farouk Muhammad. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Restu Agung, 2005.
- D. Ary; LC Jacobs; A Razaviech. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. 1985. Penerjemah A Furhan. Surabaya: usaha nasional. Dikutip Dari Tesis Supyan Sauri "Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Peroses Belajar Mengajar Dikelas" 2013. pada halaman 56.

- Effendy, Mochtar. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam*, Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1986.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996.
- Handoko,T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UGM, 1998.
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional*, Jakarta:
- H. Edy Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- H. Maslow, Abraham. *.Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954.
- Jauhari, Tanthowi. *Unsure-Unsur Manajemen Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna 1983.
- Jumali, M. dkk. *landasan pendidikan*, Surakarta: PT. Muhammadiyah University Press, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional.Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. 2010.
- Kountor, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000.
- Mahmud, Zohrah. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas SDM*, Depdikbud, 1998.

- Maisah. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Referensi, Gaung Persada Press Group, 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta:lentera Hati, 2006.
- Mulyono. *Manajemen Administrasidan Organisasi Pendidikan*, Depok: PT. Ar-Ruzz Media,
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
-, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung:PT Rosdakarya, 2008.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran*, Jakarta : GP Press Group, 2008.
- Muslich, Masnur. *KTSP (Dasar Pemahaman Dan Pengembangan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Musyafah, Jejen, “*Peningkatan Kompetensi Guru*” *Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2011
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:Kencana, 2016
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Primashopie, 2004.
- Nurfuadi. *Profisionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2009.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Riduwan *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Jakarta: Alfabetha, 2002.

- Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Rudian87. Wordpress.Com/2015/10/12/Manajemen Kelas
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007.
- Sardiman. *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Garfindo
- Sauri, Sufyan. *Pengaruh Manajemen Kelas Dan Kompetensi Guru Terhadap Proses Belajar Siswa*, Jakarta: Institute PTIQ Jakarta, Thesis 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.*: Jakarta, Rineka Cipta, .2003
- Sondang P. Siagian. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: CV. Masagung, 1995.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudirman, Arif S. et.all. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sudiyono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif da R & D* Bandung, Penerbit Alfabeta, 2008.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadinata, Nana Saudih. *Metode Penelitian Pendidkan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sutopo. *Administrasi Manajemen dan Organisasi*. jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 1999.

- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Suyono Dan Hariyanto. *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011.
- Syah, Muhibudin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosydakarya, 2002.
- S. Sumantri, Jujun. *Filasafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2001.
- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-Unsur Manajemen Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Toha, M. Anggoro, dkk. *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Trihendradi, C. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010.
- Undang-Undang No.14 tahun 2005 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 No. 10. Dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 28.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008.
- Wasty, Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Westra, Pariara, *dkk. Ensiklopedi Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1977.

Winarsunu, Tulus. *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002.

www. Academia. Edu. *Artikel Pendidikan*. Hari Senin tgl 17/15/2016

Yunus, Abu bakar. *Profesi Keguruan*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009.

Zikri, Neni Iska. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother's, 2006.

ANGKET

Sebelum mengisi angket di bawah ini, dimohon mengisi data-data sebagai berikut:

Nama :

Jenis kelamin siswa : Pria/Wanita (coret salah satu)

Umur : tahun

Kelas :

Nama sekolah : SMP ISLAM NW JAKARTA

Petunjuk:

Anda dimohon dapat memberikan tanda *cheklis* (√) pada salah satu kolom dalam tabel berikut ini:

SS = Sangat Setuju, jika pernyataan **sangat sesuai** yang andarasakan/alami

S = Setuju, jika pernyataan **sesuai** yang anda rasakan/alami

KS = Kurang setuju, jika pernyataan **kurang sesuai** yang anda rasakan/alami

TS = Tidak setuju, jika pernyataan **tidak sesuai** yang anda rasakan/alami

STS =Sangat tidak setuju, jika pernyataan **sangat tidak sesuai** yang anda rasakan/alami

A. Manajemen kelas

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
Penataan Ruang Kelas						
1	Apakah ruang kelas dilengkapi oleh jendela dan pentilasi lainnya sehingga terjadi sirkulasi udara ?					
2	Apakah ruang kelas tidak dilengkapi oleh jendela dan pentilasi lainnya sehingga tidak terjadi sirkulasi udara ?					
3	Apakah ruang kelas layak ditempati belajar mengajar ?					
4	Apakah ruang kelas tidak layak ditempati dalam proses belajar mengajar ?					
5	Apakah ruang kelas tidak sesuai arah mata angin ?					

Alat-alat Kependidikan		SS	S	KS	TS	STS
6	Apakah kelas dilengkapi meja, bangku dan papan tulis ?					
7	Apakah ruang kelas tidak dilengkapi meja, bangku dan papan tulis ?					
8	Apakah meja, bangku, papan tulis masih layak dipakai belajar ?					
9	Apakah meja, bangku, papan tulis tidak layak dipakai belajar ?					
10	Apakah siswa selalu membawa kelengkapan belajar setiap masuk kelas ?					
11	Apakah siswa tidak pernah membawa buku dan alat belajar lainnya setiap masuk kelas ?					
Kelompok Belajar Siswa		SS	S	KS	TS	STS
12	Apakah terdapat kelompok belajar sisiwa dikelas?					
13	Apakah terdapat jadwal kelompok belajar sisiwa ditempatkan di tempat yang tepat dan mudah dibaca ?					
14	Apakah tidak terdapat kelompok belajar sisiwa dikelas ?					
15	Apakah tidak terdapat jadwal kelompok belajar sisiwa ditempatkan di tempat yang tepat dan mudah dibaca ?					
16	Apakah kelompok belajar siswa tidak ditanda tangani oleh guru ?					
Personil Kelas		SS	S	KS	TS	STS
17	Apakah siswa kompak didalam kelas ?					
18	Apakah siswa tidak kompak didalam kelas ?					
19	Apakah terdapat ketua, sekertaris dan bendara kelas					
20	Apakah tidak terdapat ketua, sekertaris, bendahara kelas ?					
Jadwal Kebersihan dan Kehumasan		SS	S	KS	TS	STS

21	Apakah terdapat jadwal kebersihan ditempel dikelas ?					
22	Apakah tidak terdapat jadwal kebersihan ditempel dikelas ?					
23	Apakah kegiatan kehumasan kelas terlaksana setiap hari sesuai jadwal ?					
24	Apakah kegiatan kehumasan kelas tidak terlaksana setiap hari sesuai jadwal ?					
25	Apakah siswa aktif membersihkan kelas sebelum masuk belajar sesuai jadwal ?					
26	Apakah siswa tidak aktif membersihkan kelas sebelum masuk belajar sesuai jadwal ?					
Keamanan Dan Kenyamanan		SS	S	KS	TS	STS
27	Apakah posisi kelas itu nyaman ditempati belajar ?					
28	Apakah posisi kelas itu tidak nyaman ditempati belajar ?					
29	Apakah ruang kelas tidak aman dan tidak nyaman dari proses belajar mengajar ?					
30	Apakah ruang kelas selalu diawasi guru sehingga nyaman dan aman dari hal-hal yang mengganggu belajar ?					
31	Apakah ruang kelas bising dan ribut oleh suara kendaraan sehingga mengganggu proses belajar mengajar ?					
Epektifitas		SS	S	KS	TS	STS
32	Apakah proses belajar dikelas epektif setiap mata pelajaran ?					
33	Apakah proses belajar dikelas tidak epektif setiap mata pelajaran ?					
34	Apakah guru jarang masuk di mata pelajarannya ?					
35	Apakah guru tidak pernah tepat waktu masuk kelas pada jam pelajarannya ?					

B. KOMPETENSI GURU

Pedagogik		SS	S	KS	TS	STS
1	Apakah guru menguasai materi pelajaran?					
2	Apakah guru setiap memulai pembelajaran dengan					

	mengucapkan salam ?					
3	Apakah guru selalu menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa ?					
4	Apakah guru dalam mengajar selalu menggunakan metode ajar yang berbeda ?					
5	Apakah guru sebelum memulai pembelajaran selalu mengulangi materi-materi sebelumnya ?					
6	Apakah guru selalu telat di waktu jam pelajarannya ?					
7	Apakah guru selalu memberikan PR sebelum pembelajaran selesai ?					
8	Apakah guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan siswa ?					
9	Apakah guru tidak menguasai pelajaran yang diajarkan siswa ?					
10	Apakah guru mata pelajaran mengulang materi pelajaran jika ada siswa yang belum paham ?					
11	Apakah guru mata pelajaran mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik?					
12	Apakah guru sering menggunakan kata-kata istilah yang sulit dimengerti siswa ?					
13	Apakah guru hanya membebankan siswa catatan materi pelajaran tanpa memberikan penjelasan tentang materi tersebut ?					
14	Apakah guru menyampaikan materi pelajaran dengan suara lantang sehingga jelas didengar ?					
15	Apakah guru mata pelajaran memotivasi siswa agar berani bertanya jika ada yang belum faham materi pelajaran ?					
16	Apakah guru mata pelajaran memberikan instruksi yang lengkap dan terinci saat memberikan tugas kepada siswa ?					
17	Apakah guru mata pelajaran memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendapatkan bahan ajar yang lain yang sesuai dengan materi ?					
18	Sebelum memulai pelajaran, guru memastikan kondisi kelas hingga tenang dan nyaman ?					
	Kepribadian	SS	S	KS	TS	STS

19	Apakah guru mata pelajaran PAI menjaga wibawanya saat mengajar di kelas					
20	Apakah guru rapi disaat mengajar ?					
21	Apakah guru selalu sabar jika ada siswa yang belum paham ?					
22	Apakah guru jadi panutan siswa disaat mengajar ?					
23	Apakah guru seorang yang penyayang terhadap siswa-siswanya ?					
24	Apakah guru mata pelajaran PAI seorang yang pemarah ?					
25	Apakah guru mata pelajaran PAI paling ditakuti siswa ?					
Sosial		SS	S	KS	TS	STS
27	Apakah guru peduli terhadap masalah sosial siswa ?					
28	Apakah guru selalu memberikan motivasi belajar terhadap siswa ?					
29	Apakah guru menerima kritikan siswa apabila guru bersalah ?					
30	Apakah guru suka menolong siswa yang kurang mampu ?					
Profesional		SS	S	KS	TS	STS
31	Apakah guru menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik ?					
32	Apakah guru memberikan rasa nyaman didalam kelas disaat proses pembelajaran terhadap siswa ?					
33	apakah guru memegang pelajaran sesuai dengan keahliannya ?					
34	Apakah guru memegang pelajaran yang tidak sesuai dengan jurusannya ?					
35	Apakah guru tepat waktu ketika masuk jam pelajaran dan keluar diwaktu habis jam pelajaran ?					